

**PERILAKU *BULLYING* TERHADAP TOKOH UTAMA PENYANDANG  
TUNARUNGU DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?*  
KARYA AGNES DAVONAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**A U L I A**

**2115106358**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Aulia  
No. Reg. : 2115106358  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji.

## DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Irsyad Ridho, M.Hum**  
NIP. 197711262008121001

**Dr. Saifur Rohman, M.Hum**  
NIP. 1977032220101121002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Aulia  
No. Reg. : 2115106358  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Irsyad Ridho, M.Hum  
NIP. 197711262008121001

#### Pembimbing II

Dr.Saifur Rohman, M.Hum  
NIP.1977032220101121002

#### Penguji I

Erfi Firmansyah, M.A  
NIP. 197210302001121001

#### Penguji II

Gres Gresia Azmin, M.Si  
NIP.198006012005012002

#### Ketua Penguji

Dr. Saifur Rohman, M.Hum  
NIP. 1977032220101121002

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia  
No. Reg. : 2115106358  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan adalah benar skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Mei 2015

Aulia  
2115106358

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia  
No. Reg. : 2115106358  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Mei 2015  
Yang menyatakan,

Aulia  
2115106358

**ABSTRAK**

**AULIA**, *Perilaku Bullying Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel Ayah, Mengapa aku Berbeda? Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yaitu Angel dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Bentuk perilaku *bullying* tersebut terdiri atas *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dilakukan di Jakarta sejak bulan Januari hingga Juni 2015. Fokus penelitian ini ialah perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan subfokus penelitian meliputi bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang berupa *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. Adapun instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, didapatkan hasil bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan terhadap tokoh utama ialah *bullying* verbal. Setelah itu, bentuk perilaku *bullying* dominan kedua ialah *bullying* relasional. Bentuk perilaku *bullying* yang terakhir adalah *bullying* fisik yang cenderung lebih sedikit dibandingkan *bullying* verbal dan relasional. Bentuk perilaku *bullying* yang kerap diterima tokoh utama menimbulkan dampak psikologis pada diri tokoh tersebut. Dampak yang paling dominan berupa kesedihan, ketakutan dan penderitaan batin yang membuat dirinya tertekan.

**Kata Kunci** : *Bullying*, novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*, pembelajaran sastra Indonesia.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Perilaku Bullying Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel Ayah, Mengapa aku Berbeda? Karya Agnes Davonar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Rinaldi Aldin dan Ibu Sri Mulyati yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan pada penulis. Terima kasih atas ketulusan, kesabaran dan keistiqomahannya dalam memberikan perhatian serta kasih sayangnya yang tak ternilai. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kedua orang tuaku.
2. Almarhum Muhammad Aldin Bin Fulan dan Almarhum Soedjak Djojo Purnomo Bin Djowisno, kedua kakekku yang sangat penulis cintai.
3. Bapak Irsyad Ridho, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Erfi Firmansyah, M.A selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang sangat berharga kepada penulis.
6. Ibu Gres Gresia Azmin, M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berharga kepada penulis.
7. Ibu Sintowati Rini Utami, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mas Roni, Mbak Ida, Pak Dadang, Mas Abu, Babeh dan lain-lain.
9. Keluarga besarku, terutama keluarga Om Valda dan Mbak Widi yang telah banyak membantu penulis demi kelancaran penyusunan skripsi.
10. Arba Nugroho, M.Pd yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuanganku dalam menulis skripsi, Syifa, Ditya, Ayu, Girik dan lain-lain.

12. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
13. Masjid Istiqlal Jakarta dan Masjid Jami' AL-Amin yang telah menjadi saksi bisu beratnya perjuangan kuliah yang menjadi tempat meneteskan banyak air mata dalam doa dan sujud serta menjadi tempat *refreshing* yang sering penulis kunjungi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jakarta, Juli 2015

Aulia



## DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
1.3 Perumusan Masalah .....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II     LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Hakikat Novel .....	14
2.1.2 Hakikat <i>Bullying</i> .....	16
2.1.2.1 Definisi <i>Bullying</i> .....	16
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	18
2.1.2.3 Individu yang Menjadi Target <i>Bullying</i> ....	22
2.1.2.4 Dampak <i>Bullying</i> .....	26
2.1.3 Hakikat Individu dengan Tunarungu .....	33
2.1.3.1 Definisi Tunarungu .....	33
2.1.3.2 Klasifikasi Tunarungu .....	35
2.1.3.3 Karakteristik Ketunarunguan .....	37
2.1.3.4 Tindakan <i>Bullying</i> Terhadap Siswa Tunarungu Sebagai Individu Berkebutuhan Khusus .....	38
2.1.4 Pendekatan Struktural .....	40

2.1.4.1	Tema .....	42
2.1.4.2	Tokoh dan Penokohan .....	43
2.1.4.3	Watak .....	47
2.1.4.4	Alur dan Plot .....	50
2.1.4.5	Latar .....	53
2.1.5	Penelitian yang Relevan .....	55
2.2	Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1	Tujuan Penelitian .....	59
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian .....	59
3.3	Metode Penelitian .....	59
3.4	Objek Penelitian .....	60
3.5	Instrumen Penelitian .....	60
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	61
3.7	Teknik Analisis Data .....	62
3.8	Kriteria Analisis .....	62
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
4.1	Deskripsi Data .....	65
4.1.1	Deskripsi Data Buku .....	65
4.1.2	Sinopsis Novel <i>Ayah, Mengapa aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar .....	66
4.2	Analisis Data .....	69
4.2.1	Analisis Struktural Novel <i>Ayah, Mengapa aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar .....	69
4.2.1.1	Tema .....	70
4.2.1.2	Penokohan .....	74
4.2.1.3	Latar .....	80

4.2.2	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel <i>Ayah, Mengapa aku Berbeda?</i> karya Agnes Davonar .....	81
4.2.2.1	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Verbal .....	84
4.2.2.2	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Fisik .....	125
4.2.2.3	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Relasional .....	134
4.3	Interpretasi Data .....	142
4.4	Keterbatasan Penelitian .....	144
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan .....	145
5.2	Implikasi .....	148
5.3	Saran .....	150
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa tahun terakhir ini, media diramaikan oleh pemberitaan seputar hubungan yang tidak sehat antara siswa-siswi di sekolah-sekolah dasar maupun menengah. Hubungan yang tidak sehat tersebut dapat terjadi karena latar belakang mereka yang masih remaja. Pada umumnya, remaja memiliki kecenderungan mengalami ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan emosi antara lain terjadi sebagai akibat dari adanya upaya penyesuaian diri remaja pada pola perilaku teman sebayanya.

Masa remaja merupakan masa yang cukup penting, namun juga rumit. Dikatakan penting karena masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan penting dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, baik fisik, kognitif, emosi, serta sosial remaja. Sementara, dikatakan rumit karena pada masa ini, remaja mengalami berbagai permasalahan diri yang timbul sejalan dengan perkembangannya.

Pada masa remaja, individu sedang berusaha mencari identitas diri bersamaan dengan masa pubertas. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan standar-standar kelompok (*peer group*) dimana ia menjadi bagian dari kelompok tersebut. Misalnya, dalam hal berpakaian, berbicara, dan tingkah laku. Umumnya

remaja ingin sama seperti teman-teman satu kelompoknya. Pola-pola penyesuaian inilah yang membuat remaja mempunyai keterikatan yang kuat dengan kelompoknya sehingga mereka menganggap penting untuk bisa diterima di kelompoknya. Sayangnya, tidak semua remaja dapat diterima kelompok dengan mudah karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Merekalah yang pada akhirnya rentan menjadi korban *bullying*.

Fenomena *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu contoh dari persoalan sosial yang akhir-akhir ini kerap terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Gejala perilaku yang tidak sehat antara siswa-siswi dengan siswa-siswi lain di sekolah-sekolah dasar dan menengah sebagaimana telah disebut pada bagian sebelumnya, dikenal dengan istilah *bullying*. Tindakan *bullying* antara pelaku terhadap korban dapat terjadi karena adanya pemicu yang bertikai. Pada pelaku ada keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat, untuk menunjukkan kekuatannya tersebut, maka pelaku merasa pantas menindas pihak yang lebih lemah. Keyakinan pelaku tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni melakukan *bullying* terhadap korbannya.

Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. *Bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi dan paling mudah dilakukan. Bentuk *bullying* secara verbal meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif. *Bullying* secara fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata seperti memukul, menampar,

menendang, atau tindakan fisik lainnya. Sementara itu *bullying* relasional merupakan pelemahan harga diri si korban yang dilakukan melalui pengabaian. Perilaku ini juga dilakukan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Bentuk *bullying* ini sukar dideteksi. Tujuan *bullying* relasional adalah menghilangkan kepercayaan diri korban dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidakberadaan korban dalam lingkungan pergaulan dan menyebarkan gosip tentang korban.<sup>1</sup>

Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program *antibullying*, tetapi dalam undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 54 dinyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.”<sup>2</sup>

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Salah satu hal yang menyebabkan *bullying* dianggap sebagai tindakan mengerikan adalah karena pelakunya benar-benar meniatkan dirinya untuk melakukan tindakan tersebut. Namun, hal itu sebenarnya masih bisa dikendalikan.

---

<sup>1</sup> Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

<sup>2</sup> F. Darman, *Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: Visimedia, 2007)

Saat yang bersamaan ketika kasus *bullying* benar-benar diniatkan dan kemudian diketahui, maka kita juga bisa mencegahnya. Hal inilah yang seharusnya bisa dilakukan untuk mengendalikan dan mencegah maraknya kasus *bullying* pada anak. Oleh karena itu, perlu suatu kesadaran bersama untuk senantiasa berusaha sejak dini mencegah lahirnya perilaku premanisme di lingkungan sekolah.

*Bullying* di sekolah bukan merupakan kasus baru dalam dunia pendidikan. Peran vital sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa menjadikan *bullying* mempunyai urgensi tersendiri untuk segera ditangani. Pada dasarnya, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk mental positif anak, termasuk di dalamnya pembentukan budi pekerti. Mengabaikan siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan korban dari *bullying* menunjukkan buruknya keterampilan guru dalam mendidik. Pada dasarnya, proses pendidikan siswa tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Beberapa contoh kasus *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain menimpa VH, siswi kelas X SMA Jakarta, disebabkan karena tak memakai kaos dalam, ia dianiaya tiga seniornya. Selain itu, juga terjadi di SMA SDB salah satu sekolah terkenal di Jakarta Selatan. Pelapor menyertakan barang bukti berupa visum bekas sundut rokok dibagian leher. Pelaku memaksa korban minum bir, memukul, menyundut rokok, dan mengancam. Kejadian *bullying* lain yang berakibat fatal dialami FK, seorang siswi SMPN Bantar Gebang, Bekasi. Kasus ini merupakan salah satu contoh kasus *bullying* yang berakibat korban sampai melakukan tindakan bunuh diri. Ia memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara menggantung dirinya. FK kerap mendapat ejekan dari teman-temannya sebagai

anak tukang bubur. Selain itu, terjadi kasus kekerasan yang menimpa siswa salah satu SMA favorit di Jakarta Selatan. AFM yang merupakan siswa kelas X sekolah tersebut, dipukuli oleh sekitar 30 siswa kelas XII. Akibat penganiayaan tersebut, AFM harus dirawat di rumah sakit karena mulutnya terluka dan mendapat enam jahitan, selain itu pada bagian belakang kepalanya juga lebam akibat pukulan.<sup>3</sup>

Meskipun kasus *bullying* telah banyak terjadi dan berakibat fatal, namun belum menjadi wacana yang mendapatkan perhatian khusus di dunia pendidikan Indonesia. Padahal, penelitian mengenai *bullying* di sekolah telah dilakukan sejak tahun 1970-an di berbagai negara seperti di Norwegia, Amerika Serikat, Jepang, Kanada dan lain-lain.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain, belakangan ini banyak terjadi pada sekolah-sekolah dasar maupun menengah bahkan perilaku *bullying* juga terjadi antar anak yang normal terhadap anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, merupakan bagian dari implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Konsep sekolah dalam kerangka pemikiran pendidikan inklusif merupakan sekolah yang ramah terhadap anak. Pendidikan inklusif menyangkut dua hal, yaitu perbaikan kualitas sekolah dan kesamaan hak dalam mendapatkan akses pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Penerapan kebijakan pendidikan inklusif oleh pemerintah ada di seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau juga Sekolah Menengah Kejuruan. Maka, tidak mengherankan sekolah-

---

<sup>3</sup> Aprizal Rahmatullah, Sekolah Sering Tidak Peduli Kasus *Bullying*, 2010 (<http://news.detik.com/read/2010/03/04/141619/1977653/10/> Sekolah-Sering-Tidak-Peduli-Kasus-*Bullying*)



sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus bermunculan dimana-mana. Dampak positif dari implementasi pendidikan inklusif adalah anak-anak dapat belajar menghormati dan mengakui adanya keberagaman dan keunikan pada setiap individu. Namun, kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah umum berpotensi menimbulkan pengelompokan antara anak 'normal' dan 'tidak normal' di kalangan siswa.

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu yang mengikuti pendidikan di sekolah umum, dapat memunculkan perilaku seperti mengejek atau meledek yang dilakukan oleh anak-anak normal lainnya. Selain ejekan dan hinaan, berbagai aksi kekerasan lainnya juga berpotensi terjadi pada anak-anak tunarungu yang ada di sekolah umum.

*Pacer Center* (2012) mengungkapkan jika siswa *difabel* atau siswa dengan kemampuan berbeda rentan mengalami *bullying*. Namun, hanya sedikit penelitian yang menggali dan mendokumentasikannya. Dari hasil penelitian yang sudah ada menunjukkan jika siswa dengan *difabilitas* akan mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi korban *bullying*. Sebuah studi menunjukkan bahwa 60% dari siswa dengan *difabilitas* melaporkan telah menjadi korban *bullying*.

Diskriminasi yang terjadi pada anak *difabel* bukan hanya pada sulitnya mereka beradaptasi dengan lingkungan pergaulan, melainkan juga tindakan *bullying* yang kerap mereka terima jika mereka bersekolah dilingkungan anak-anak normal yang tentunya berpengaruh pada psikologis dan cara bersosialisasi mereka.

Apa yang telah diuraikan di atas itu penting, mengingat *bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan diskriminasi. Peran guru dan orang tua sangat penting bagi pencegahan *bullying* yang kian marak terjadi di lingkungan sekolah, sehingga siswa dengan *difabilitas* yang rentan untuk menjadi korban perilaku *bullying* dapat mendapatkan perlakuan yang baik dari teman-temannya.

Berbicara tentang *bullying*, pasti tidak akan terlepas dari remaja dan problematikanya. Kehidupan remaja telah menginspirasi pengarang untuk menuangkan ide serta gagasannya melalui karya sastra berupa novel. Novel remaja saat ini, banyak menceritakan tentang kisah kehidupan remaja di sekolah yang penuh dengan problematika. Salah satu tema yang sering diangkat pengarang adalah perilaku *bullying* yang kerap terjadi di dalam lingkungan sekolah. Dengan banyaknya novel remaja yang berkisah tentang seluk beluk kehidupan remaja, diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi para pembaca, khususnya remaja itu sendiri.

Di dalam sebuah novel, siswa dapat mengambil manfaat dan mengetahui sikap yang baik dan yang buruk. Karya sastra benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia karena sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memecahkan masalah dirinya sebagai manusia dan nilai-nilai yang membina kepribadian manusia.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling digemari karena novel adalah karya sastra jenis prosa fiksi yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada umumnya secara universal dan mendalam. Selain itu, novel juga

dapat menjadi sarana bacaan hiburan bagi penikmatnya. Novel seperti inilah yang baik untuk dijadikan sebagai sarana bacaan remaja.

Mochtar Lubis mengungkapkan bahwa, “novel sosial adalah novel yang menggambarkan pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat dalam kelasnya atau golongannya”.

Salah satu novel yang mengangkat tema *bullying* dan *difabilitas* adalah novel karya Agnes Davonar yang berjudul *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Novel tersebut merupakan salah satu novel yang mengangkat kisah perjuangan hidup seorang anak tunarungu yang bernama Angel. Dikisahkan, Angel lahir prematur dan divonis menderita tunarungu ketika usianya masih kecil. Awalnya, orang tua Angel menyekolahkan ia pada Sekolah Luar Biasa khusus anak penderita tunarungu, namun karena prestasi akademiknya yang dinilai mampu bersaing dengan anak-anak normal, salah satu guru di Sekolah Luar Biasa tersebut menyarankan agar Angel dipindahkan ke sekolah umum. Kepindahannya di sekolah umum, membuat dirinya yang berbeda sulit diterima oleh teman-temannya yang normal. Kondisinya yang berbeda sering menjadi bahan gunjingan dan olok-olok teman-temannya. Ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari mereka. Kasus *bullying* dan diskriminasi terhadap Angel yang merupakan anak penyandang tunarungu menjadi salah satu hal yang mendominasi isi cerita.

Dalam novel ini persoalan ditinjau bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, melainkan ditinjau dengan persoalan golongan-golongan dalam masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan pelaku-pelaku hanya digunakan sebagai pendukung jalan cerita. Oleh karena itu,

untuk dapat memahami novel tersebut penulis harus mengenal struktur dalam, yaitu unsur intrinsik atau nilai sastra yang dimiliki oleh novel sebagai karya fiksi.

Novel karya Agnes Davonar ini merupakan novel yang berhasil menarik minat pembaca untuk menikmati hasil karya Agnes Davonar tersebut. Selain itu, novel ini juga berhasil diangkat ke layar lebar dan berhasil pula menarik minat penonton untuk menyaksikan kisah ceritanya. Perilaku *bullying* dan diskriminasi terhadap tokoh utama Angel menjadi bagian konflik yang sering terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis perilaku *bullying* terhadap tokoh utama dengan menitikberatkan pada masalah-masalah atau persoalan di dalam kehidupan masa remajanya yang penuh dengan cobaan, sehingga sangat menarik minat penulis untuk meneliti perilaku *bullying* yang terjadi pada tokoh utama tersebut.

Novel ini memiliki jenis cerita remaja yang menceritakan secara lugas tentang perjuangan gadis remaja yang menderita tunarungu. Dialah Angel. Tokoh Angel digambarkan oleh pengarang sebagai gadis remaja penderita tunarungu yang tetap berusaha kuat dan tegar dalam menjalani hari-harinya. Berbagai ujian dan cobaan hidup ia hadapi dengan ketegaran, meski hatinya perih menahan sakit yang ia derita. Kekurangan yang ada dalam dirinya membuat ia sulit diterima oleh lingkungan. Ia harus menerima pahitnya perlakuan kasar dari teman-teman sekelasnya yang tidak menyukai keberadaannya. Angel dan teman-temannya sering bersikap kasar padanya. Ia sering menganiaya dan meremehkan Angel yang tidak bisa mendengar. Walau dalam keadaan sulit, Angel terus berjuang untuk tetap semangat dan tetap bersekolah layaknya gadis normal lainnya. Semakin

berat masalah yang ia hadapi, membuat dirinya semakin kuat. Problematika serta konflik dalam novel ini mampu mengoyak dan mendobrak sanubari pembacanya.

Gagasan yang diambil oleh Agnes Davonar sangat menarik karena novel bacaannya dapat dijadikan sebuah pandangan terhadap anak *difabel*. Sehingga karyanya merupakan padanan logis yang tidak hanya terjadi di dalam cerita dan mungkin pula dapat terjadi di kehidupan nyata.

Masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia sering diangkat ke dalam bentuk karya sastra oleh para sastrawan. Misalnya, pergolakan batin, bagaimana tokoh-tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah digambarkan oleh sastrawan melalui daya imajinasinya dalam karya sastra.

Adapun pesan atau amanat yang disampaikan penulis dapat suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau komentarnya terhadap kehidupan ini.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan dalam penjelasan di atas, novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* merupakan ungkapan jiwa dari pengarang yang ia curahkan dari kisah dan pengalaman hidup seorang gadis belia penyandang tunarungu.

Sastra sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Hakikat pengajaran sastra adalah memupuk siswa menemukan hubungan antara pengalaman batinnya dengan esensi cipta sastra yang dipelajarinya.<sup>5</sup> Kegiatan dan kajian karya sastra pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran sastra ini lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta, 1988), hlm.56.

<sup>5</sup> Raizanul Gani. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respond dan Analisis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) hlm.121.

<sup>6</sup> Anne Ahira, *Pengertian Apresiasi Sastra*, [www.anneahira.com](http://www.anneahira.com)

Hakikat pengajaran sastra memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalaman batinnya dengan esensi karya sastra yang dipelajarinya. Pengajaran sastra merupakan wadah pengembangan kemampuan siswa dalam mengenal nilai-nilai karya sastra. Biarkan siswa mengembangkan imajinasinya, emosionalnya, dengan bimbingan apresiatif.

Hal ini dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra adalah satu bentuk karya sastra seni yang dapat di apresiasikan yang bersifat apresiatif.<sup>7</sup> Selain itu terdapat juga korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa.<sup>8</sup>

Dalam bahan ajar perkuliahan Perkembangan Materi Ajar Sastra karangan Zulfanur, menurut Moody ada empat tujuan pembelajaran sastra, yaitu: (1) Membantu keterampilan berbahasa; (2) Meningkatkan pengetahuan budaya; (3) Mengembangkan cipta dan rasa; (4) Menunjukkan pembentukan watak.<sup>9</sup>

Apa yang telah diuraikan di atas itu penting, sehingga dalam pembelajaran sastra siswa tidak lagi merasa jenuh atau monoton. Pembelajaran tidak lagi disajikan dalam bentuk materi saja, guru diharapkan lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Karena merupakan apresiasi, sehingga siswa berperan secara aktif atau langsung.

---

<sup>7</sup> Zulfanur, *Pengembangan Materi Ajar Sastra*. (Jakarta: UNJ, 2006) hlm.3

<sup>8</sup> Kinayati Djojuroto. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006) hlm.83.

<sup>9</sup> *Op.Cit.*, Zulfanur, hlm.3.

Novel Agnes Davonar yang berjudul *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* ini merupakan salah satu novel remaja yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran apresiasi sastra. Di dalam novel ini banyak pelajaran berharga yang dapat dijadikan sarana pembelajaran moral dan kepribadian yang baik. Sehingga sastra dapat mendorong penerimaan yang wajar pada kaum *difabel* yang bersekolah di sekolah umum. Diharapkan, novel ini mampu memberikan pandangan positif terhadap kaum *difabel* yang selama ini dipandang sebelah mata.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Adapun subfokus penelitian meliputi: bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang berupa *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini kerap terjadi dalam dunia pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dan orang tua tentang jenis dan bentuk perilaku *bullying* sebagai upaya pencegahan kasus *bullying*, khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang kerap terjadi pada institusi pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan wawasan penulis terhadap karya sastra, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya dalam pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah.
5. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi guru dan siswa dalam pemilihan materi pembelajaran sastra di SMA khususnya dalam pembelajaran novel.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep atau teori yang berhubungan dengan: hakikat novel, hakikat prasangka sosial, hakikat *bullying*, dan karakteristik individu dengan tunarungu. Hal-hal yang disebutkan di atas akan dijelaskan lebih mendalam dalam bab ini.

##### 2.1.1 Hakikat Novel

Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Salah satu bentuk prosa baru adalah novel. Menurut H. G. Tarigan, kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.<sup>10</sup>

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris. Novel

---

<sup>10</sup> *Op.Cit.*, M. Atar Semi, hlm.33.

mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Menurut H.B. Jassin, novel diartikan sebagai cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, dan sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia yang bersangkutan.<sup>11</sup> Novel Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan* tahun 1919 oleh Marari Siregar yang merupakan novel saduran dari Belanda. Kemudian, pada tahun berikutnya terbit novel *Azab dan Sengsara* oleh pengarang yang sama. Sejak itu mulailah berkembang sastra fiksi yang dinamai novel dalam khazanah sastra Indonesia.<sup>12</sup>

Abdullah dalam Sri Rahayu, alur novel ketat sehingga cerita tidak mungkin bercabang-cabang dan jalan cerita lebih langsung menjurus pada penyelesaian masalah yang menyangkut tokoh utama.<sup>13</sup>

Novel yang sudah sangat berkembang saat ini merupakan salah satu genre utama dari masyarakat industrial sekarang ini. Novel digunakan sebagai penggambaran peranan-peranan manusia, baik dalam masyarakat, keluarga, lembaga, politik, maupun dengan negara. Selain itu, novel menggambarkan konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan antar kelompok dan antar kelas sosial. M. Atar Semi berpendapat bahwa, novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih luas,

---

<sup>11</sup> Dewan Kesenian Sumatera Barat dan Dewan Kesenian Jakarta, *Panorama Sastra Nusantara* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hlm.265.

<sup>12</sup> *Op. Cit.*, M. Atar Semi, hlm.33.

<sup>13</sup> Th. Sri Rahayu Prihatmi, *dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.17.

yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia.<sup>14</sup>

Jadi, novel mengungkapkan konsentrasi kehidupan yang tegas, memberikan gambaran aspek-aspek kehidupan kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Lebih lanjut, H. B. Jassin menjelaskan bahwa novel adalah suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia yang melahirkan suatu konflik atau pertikaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib atau jalan hidup pelaku-pelakunya.<sup>15</sup>

Hal ini berarti, novel berisi penceritaan suatu kejadian yang didalamnya terdapat konflik-konflik, yang akhirnya berpengaruh terhadap perubahan nasib tokoh pelakunya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah bentuk cerita yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang dalam masa tertentu, yang diiringi dengan kejadian-kejadian tertentu, seperti konflik-konflik yang membawa pada perubahan nasib tokoh pelakunya.

## **2.1.2 Hakikat *Bullying***

### **2.1.2.1 Definisi *Bullying***

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti banteng, dan diketahui banteng adalah hewan yang senang menyeruduk kesana dan kesini. Dalam artian bahwa pelaku *bullying* adalah orang yang sering atau

---

<sup>14</sup> *Op.Cit.*, M. Atar Semi, hlm.3.

<sup>15</sup> H. B. Jassin, Tifa Penyair dan Daerahnya (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm.78.

suka melakukan penyerangan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental.<sup>16</sup>

Dalam definisi lain, dikemukakan bahwa *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.

Sullivan mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk perilaku negatif. Umumnya berupa tindakan manipulatif dari seseorang atau lebih untuk menyerang orang lain yang biasanya dilakukan pada periode waktu tertentu. Ia juga menjelaskan *bullying* mempunyai enam komponen, yaitu: (1) orang yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan lebih dari korbannya; (2) biasanya terorganisir, sistematis, dan tersembunyi; (3) kadang-kadang mempunyai tujuan tertentu tetapi biasanya diawali pada tradisi untuk melanjutkan; (4) *bullying* terjadi secara terus menerus; (5) korban *bullying* bisa terluka secara fisik, emosional, atau psikologis; (6) semua tindakan *bullying* memiliki dimensi emosional dan psikologis.<sup>17</sup>

Sementara itu, Besag (1989) dalam Atkinson mengemukakan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa pengertian penting, meliputi: (1) adanya keinginan sadar untuk menyakiti seseorang dan menjadikannya di bawah tekanan; (2) menekan korban secara fisik, verbal, dan psikologis; (3) dapat dilakukan oleh seseorang maupun

---

<sup>16</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, "*Bullying : Panduan Bagi Orang tua dan Guru*", (Jakarta : Grasindo, 2007)

<sup>17</sup> Keith Sullivan, Mark Cleary, and Ginny Sullivan, *Bullying in Secondary Schools*, (London : Paul Chapman Publishing, 2005)

sekelompok orang; (4) Korban selalu mencoba menghindari dari perlakuan yang menyakitkan; (5) dapat menyebabkan gangguan atau ketakutan yang berlebihan di masa yang akan datang; (6) ditujukan terhadap individu yang tidak dapat membela dirinya. Senada dengan hal itu, dalam Sullivan, menyatakan bahwa:<sup>18</sup>

*“Bullying is aggressive behavior that intentionally or harms another person, it is repeated and involves a power imbalance, such that it is difficult for the victim to defend him or herself.”*

Pendapat di atas mengandung makna bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau mencelakai orang lain secara berulang. Perilaku tersebut melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga sulit bagi korban untuk membela dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangkaian tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok individu terhadap individu atau kelompok lainnya dengan kekuatan yang tidak seimbang, dengan tujuan menyakiti korbannya baik secara fisik, verbal, maupun psikologis dan terjadi berulang-ulang, biasanya diawali pada tradisi untuk melanjutkan.

### **2.1.2.2 Bentuk-Bentuk *Bullying***

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Sullivan ada dua bentuk *bullying* yaitu yang pertama *bullying* fisik yang merupakan serangan fisik, yang kedua yaitu *bullying* non fisik yang dibagi lagi menjadi dua yaitu: *bullying* non fisik verbal dan *bullying* non fisik non verbal dan dibagi lagi menjadi dua yaitu secara langsung

---

<sup>18</sup> Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

dan tidak langsung.<sup>19</sup>

Dalam sumber lain, Sullivan bersama Geary membagi bentuk *bullying* menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan perusakan terhadap barang-barang. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *bullying* sebagai berikut.<sup>20</sup>

a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik terjadi ketika seseorang disakiti secara fisik, misalnya digigit, dipukul, ditendang, ditonjok, dicakar, diludahi, dijegal menggunakan kaki, menjambak rambut, serta bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.

b. *Bullying* non fisik

*Bullying* non fisik biasanya mengarah pada bentuk serangan dalam hubungan sosial yang bisa berbentuk verbal dan non verbal.

c. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal terdiri dari ancaman melalui telepon, meminta uang atau bentuk materi lain secara paksa, intimidasi dan ancaman, nama panggilan yang menyakitkan, ejekan yang bersifat rasis, ejekan yang bersifat seksual, dan kata-kata yang tidak senonoh, candaan yang bersifat mengejek, dan membuat isu atau berita bohong.

*Bullying* non verbal

*Bullying* non verbal dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung.

a. *Bullying* non verbal langsung

---

<sup>19</sup> Keith Sullivan, *The bullying Handbook Secondary School* (Australia : Oxford University Press, 2000)

<sup>20</sup> Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

Jenis *bullying* ini terdiri dari gestur-gestur yang bersifat mengejek, mimik muka yang bersifat merendahkan atau menghina. Perilaku *bullying* seperti ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa orang yang menjadi korban *bullying* selalu diintimidasi dan selalu diingatkan bahwa dia selalu dibenci dan dikucilkan.

b. *Bullying* non verbal tidak langsung

Bentuk perilaku *bullying* ini terdiri dari sikap penolakan, mengucilkan dan mengasingkan. Bisa juga berbentuk pesan-pesan yang menjerumuskan serta memengaruhi orang lain untuk tidak menyukai seseorang.

c. Perusakan terhadap barang-barang

Biasanya merobek pakaian, merusak buku, merusak barang pribadi dan mengambil paksa barang milik korban. Pendapat lain disampaikan oleh Coloroso membagi *bullying* menjadi tiga bentuk umum, yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional. Ketiganya dapat berdiri sendiri, namun sering juga pelaku mengkombinasikannya untuk menghasilkan tindakan yang dahsyat. Secara lebih rinci, bentuk-bentuk *bullying* dideskripsikan dibawah ini:<sup>21</sup>

a. *Bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi dan paling mudah dilakukan. Bentuk *bullying* secara verbal meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, misalnya si pincang, si cacat, mengambil benda (uang, makanan),

---

<sup>21</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

menghina, mengeluarkan kata-kata yang sifatnya rasis.

- b. *Bullying* secara fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata. Hal ini meliputi memukul, menampar, menendang, mencekik, menusuk mata, memelintir tangan dan lain-lain; mengasingkan atau menolak seseorang atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Bentuk *bullying* ini sukar dideteksi. Sifat *bullying* ini adalah menghilangkan kepercayaan diri orang dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidak beradaan korban dalam lingkungan pergaulan dan menyebarkan gosip tentang korban.

Senada dengan hal itu, SEJIWA menyatakan *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, non-fisik, dan mental atau psikologis karakteristik dari masing-masing bentuk *bullying* tersebut. Karakteristik dari masing-masing bentuk *bullying*, perilaku yang tampak dalam *bullying* tersebut adalah:<sup>22</sup>

- a. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang kasat mata, siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dan korbannya. Seperti perilaku yang tampak adalah menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan lari keliling lapangan, serta menghukum dengan cara push up.
- b. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa

---

<sup>22</sup> Coloroso. Penindas, Tertindas, dan Penonton (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)



tertangkap indera pendengar kita. Contohnya yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

- c. *Bullying* mental/psikologis jenis ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga sehingga sulit untuk terdeteksi. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam di luar radar pemantauan kita. Contohnya yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telpon genggam atau email, memandang yang merendah, memelototi, dan mencibir.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai bentuk-bentuk *bullying* dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk *bullying* ada tiga, yaitu *bullying* verbal yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengar kita seperti julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, *bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata antara lain memukul, menampar, menendang, mencekik, dan *bullying* relasional, *bullying* jenis ini paling sulit terdeteksi dari luar karena sifat *bullying* ini adalah menghilangkan kepercayaan diri orang dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidak beradaan korban.

### **2.1.2.3 Individu yang menjadi target *bullying***

Anak-anak yang menjadi target atau korban *bullying* bisa terjadi kepada

siapa saja diantaranya adalah:<sup>23</sup>

- a. Anak baru dalam lingkungan sekolah, biasanya anak sulit untuk menyesuaikan diri misalnya anak yang pindah sekolah, anak yang berada di lingkungan baru bisa menjadi target *bullying*.
- b. Anak yang berusia paling muda di kelas atau yang memiliki ukuran badan yang paling kecil di antara teman-temannya atau anak yang memiliki berat badan yang berlebih (obesitas) umumnya juga akan menjadi target *bullying*.
- c. Anak yang kurang percaya diri, ini ditunjukkan dengan kesulitan dalam menjalin pertemanan, anak merasa sulit bersosialisasi dengan temannya, anak yang kurang percaya diri cenderung pendiam, sehingga memicu teman lain untuk melakukan *bullying* kepada orang tersebut.
- d. Anak yang menurut teman-temannya memiliki perilaku yang mengganggu atau tidak sesuai, anak yang memiliki perilaku mengganggu seperti misalnya sering membuat kegaduhan atau sering membuat onar di dalam kelas.
- e. Anak yang memilih diam atau tidak memberikan reaksi, anak yang menjadi target *bullying* salah satunya tidak memberikan reaksi apa pun saat berkonflik dengan temannya. Anak pendiam seperti ini sering mendapatkan perlakuan *bullying* karena pelaku *bullying* senang mem-bully anak yang pendiam karena cenderung tidak membalas dan bereaksi terhadap perlakuan *bullying*.
- f. Anak yang secara status ekonomi rendah, biasanya dapat memicu terjadinya *bullying* karena adanya kelompok sosial dan yang sering mendapat perlakuan *bullying* adalah yang memiliki status ekonomi rendah dan anak-anak pelaku

---

<sup>23</sup> Coloroso. Penindas, Tertindas, dan Penonton (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

*bullying* sering mengolok-olok pekerjaan orang tua yang memiliki status ekonomi rendah.

- g. Anak yang berasal dari etnis tertentu, kelompok minoritas biasanya menjadi korban *bullying* rasis karena mereka biasanya berasal dari ras yang berbeda. Perbedaan ras pada kelompok minoritas, menyebabkan kelompok minoritas mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahasa yang berbeda, budaya dan penampilan yang berbeda serta jenis makanan yang tidak biasa.
- h. Anak yang memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata, ini ditunjukkan dengan nilai di atas rata-rata yang menjadi target *bullying* disaat berada di lingkungan sekolah atau kelas yang memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata akan menjadi korban *bullying* yaitu dijauhi serta diolok-olok jika tidak memberikan contekan saat ujian berlangsung.
- i. Anak dengan hambatan fisik dan mental, terutama mereka yang menghadiri kelas khusus akibat hambatan yang dihadapinya. Ini ditunjukkan dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik atau mental cenderung menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik dan mental sehingga tidak sedikit anak yang menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik karena dianggap berbeda sehingga memicu teman lain untuk melakukan *bullying* kepada orang tersebut.

Pendapat lain menurut Sullivan yaitu target *bullying* bisa dibedakan berdasarkan area yang menjadi objek *bullying*, yaitu:<sup>24</sup>

- a. *Bullying* bersifat rasis

Kelompok minoritas biasanya menjadi korban *bullying* rasis karena mereka

---

<sup>24</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

biasanya berasal dari ras yang berbeda. Perbedaan ras pada kelompok minoritas, menyebabkan kelompok minoritas mempunyai nilai-nilai yang berbeda, bahasa yang berbeda, budaya dan penampilan yang berbeda serta jenis makanan yang tidak biasa. *Bullying* bersifat rasis ini terjadi ketika isu yang bersifat rasis dan perilaku *bullying* disatukan. Dalam banyak kasus *bullying* bersifat rasis ini bisa mengakibatkan efek yang sangat besar terhadap korbannya, karena *bullying* rasis bisa berbentuk fisik dan psikologis atau keduanya jadi efeknya lebih menyakitkan terhadap korban.

b. *Bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya akan dijauhi saat berada di kelas karena mereka dianggap mempunyai perbedaan secara fisik dan psikologis, misalnya anak-anak tunanetra, tunarungu, autisme, sindrom Aspergers dan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mampu melakukan pertahanan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana ia berada, sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*, *bullying* yang paling sering terjadi dan mudah terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah perilaku dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan sosial.

c. *Bullying* yang bersifat seksual

*Bullying* yang bersifat seksual, bentuknya sangat bermacam-macam yaitu biasanya berupa sifat tidak diinginkan, sugesti negatif, atau perilaku pelecehan seksual baik terhadap laki-laki maupun perempuan, bisa juga berbentuk gestur-gestur atau ejekan yang bersifat seksual. Perempuan yang baru menginjak masa remaja biasanya rentan mendapat perlakuan *bullying*

yang bersifat seksual ketika mereka berada dikelompok sebaya yang mayoritas laki-laki, begitupun sebaliknya.

d. *Bullying* yang bersifat *homophobic*

Ketika seorang individu memiliki orientasi seksual sejenis, baik gay, lesbian atau biseksual, maka individu tersebut rentan terhadap perlakuan *bullying* dari lingkungan sosial dimana individu berada.

#### 2.1.2.4 Dampak *Bullying*

Menurut SEJIWA (2002) bahwa dampak *bullying* ada beberapa, seperti berikut ini: mengurung diri, ingin pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, penakut, marah-marah, gelisah, menangis, berbohong, melakukan *bullying* terhadap orang lain, memar atau lebam-lebam, tidak bersemangat, pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, dendam, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, mimpi buruk dan mudah tersinggung.

Menurut Coloroso, *bullying* memiliki konsekuensi fisik dan psikologis<sup>25</sup>, diantaranya: (1) adanya penurunan minat yang tiba-tiba di sekolah atau tidak mau pergi ke sekolah, (2) prestasi anak di kelas menurun, biasanya ditunjukkan dengan sulit untuk berkonsentrasi, (3) anak tidak mau terlibat dalam kegiatan keluarga dan sekolah, biasanya anak ingin dibiarkan sendiri, merasa terisolasi, malu, takut, dan merasa terhina, (4) sepulang sekolah, anak merasa kelaparan serta mengaku kehilangan uang jajan atau tidak lapar di sekolah, (5) sesampainya di rumah, anak

---

<sup>25</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

tergesa-gesa pergi ke kamar mandi karena biasanya korban takut untuk ke kamar mandi sekolah dikarenakan kamar mandi adalah lokasi penindasan favorit yang akan dilakukan oleh penindas, (6) anak merasa sedih, pendiam dan mudah marah, (7) anak menggunakan bahasa yang merendahkan atau menjatuhkan martabat ketika berbicara tentang teman-teman sebaya, (8) baju berantakan dan robek, biasanya anak takut untuk berbicara langsung dengan orang tuanya karena dipukuli, anak lebih baik mengatakan bahwa anak berkelahi, (9) menderita cedera fisik yang tidak konsisten penjelasannya, (10) anak mengalami sakit perut, pusing, kepanikan, keadaan sulit tidur atau sering tidur karena kelelahan.

#### 1. Dampak Fisik

Dampak fisik perilaku *bullying* diantaranya adalah dampak yang mengakibatkan sakit secara fisik seperti patah tulang, gigi rusak, gegar otak, luka dimata bahkan kerusakan otak permanen. Dampak fisik lainnya bisa berupa goresan, memar, luka sobek, luka cakaran dan lain sebagainya.

#### 2. Dampak Psikologis

Perilaku *bullying* yang dirasakan oleh korban akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan korban. Ketika siswa korban *bullying* mengakui bahwa mereka sangat terganggu dengan perlakuan *bullying*, mereka menunjukkan dua jenis emosi, yaitu marah dan sedih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang mengalami *bullying* mengaku merasa marah, sedangkan siswa perempuan lebih menunjukkan perilaku sedih. Sebanyak 63% siswa laki-laki merasa marah dan sebanyak 39% siswa perempuan menunjukkan reaksi marah.

Dampak psikologis *bullying* menurut Rigby yaitu<sup>26</sup>:

a. Harga diri

Efek yang sangat besar dalam perlakuan *bullying* adalah menurunkan harga diri pada korban. Harga diri rendah di sini yang disampaikan oleh Rosenberg (1986), dimana siswa yang mempunyai harga diri yang rendah setuju dengan pernyataan berikut: “saya merasa tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan”, “saya merasa diri saya tidak mempunyai kelebihan apa pun”, “saya selalu berharap bisa menghargai diri sendiri”, kesemuanya itu menunjukkan saya memang gagal.

Siswa yang menjadi korban *bullying* banyak yang memiliki harga diri rendah karena mereka merasa gagal bertahan dengan keadaan. Mereka juga merasa gagal mengembangkan diri mereka dengan baik, selalu terlibat konflik teman sebaya dan selalu merasa terancam. Hal-hal tersebut membuat status dan posisi mereka di sekolah selalu tidak diterima sehingga mereka merasa tidak berharga dan menjadi orang yang diabaikan.

Siswa seperti ini akan merasa bahwa dirinya tidak diterima, dan perasaan ini akan menyakitkan untuk setiap siswa sehingga mereka tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, mereka akan sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang tidak baik dengan teman-teman mereka.

---

<sup>26</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

b. Dikucilkan (*isolation*)

Siswa yang selalu mendapatkan perlakuan *bullying* biasanya hanya memiliki sedikit teman. Siswa yang menjadi korban *bullying* dianggap orang yang lemah sehingga hanya sedikit siswa lain yang mau berteman dengannya. Dalam hal ini siswa yang menjadi korban *bullying* menjadi terisolasi, sehingga menyebabkan rasa percaya diri yang rendah. Karena dijauhi dan tidak ditemani oleh siswa lain akibat mempunyai rasa percaya diri yang rendah, maka siswa korban *bullying* tidak mempunyai teman, dengan kata lain mereka dikucilkan.

Perilaku mengucilkan ini sendiri adalah perlakuan *bullying*. Perlakuan *bullying* seperti ini membuat anak yang menjadi korban *bullying* merasa selalu terasingkan dan depresi sehingga mereka akhirnya tidak mampu menjalin hubungan pertemanan.

c. Ketidakhadiran (*Absenteeism*)

Sudah biasa terjadi bahwa anak yang menjadi korban *bullying* yang parah dan berkelanjutan menyebabkan siswa tersebut selalu mencari berbagai alasan untuk tidak pergi ke sekolah. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa anaknya sakit padahal sebenarnya anaknya tidak sakit tetapi mengatakan sakit agar tidak pergi ke sekolah, hal ini merupakan indikasi bahwa anaknya merupakan siswa yang menjadi korban *bullying*.

Pada dasarnya siswa korban *bullying* selalu mencari alasan untuk tidak hadir di sekolah sebagai usaha menghindari perlakuan *bullying*. Hal ini menyebabkan siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki catatan



administrasi yang buruk dan menimbulkan anggapan bahwa mereka adalah siswa yang gagal.

d. Reaksi Emosional

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa reaksi utama pada sisi emosional siswa yang menjadi korban *bullying* adalah munculnya reaksi emosi marah dan sedih.

Jika seorang anak mendapatkan perlakuan *bullying* secara berkelanjutan dalam waktu tertentu (misalnya dalam waktu seminggu) dan merekapun meresponnya dengan emosi (marah atau sedih) maka biasanya korban *bullying* akan merasa bahwa mereka berada ditengah-tengah orang yang tidak menyenangkan dan dia merasa tidak bahagia, sehingga mereka sering tidak hadir di sekolah.

Sedangkan jika reaksi anak yang menjadi korban *bullying* menunjukkan reaksi emosional hanya bisa sedih dan tidak bisa marah, maka situasinya akan lebih memprihatinkan. Rasa sedih yang mereka alami akan menyebabkan mereka selalu merasa tidak bahagia setiap hari dalam hidupnya.

Korban *bullying* yang masih bisa marah pada saat mendapatkan perlakuan *bullying* mungkin bisa mengurangi perlakuan *bullying* yang diterimanya karena bisa membalas perlakuan *bullying* yang diterimanya dengan marah pada pelaku *bullying*. Sementara korban *bullying* yang hanya bisa sedih saat mendapatkan perlakuan *bullying* tidak bisa berbuat apa-apa selain merasa sedih sehingga lebih rentan mendapatkan

perlakuan *bullying* secara terus menerus.

e. Efek Domino

Siswa yang menjadi korban *bullying* secara terus menerus disekolah baik perlakuan *bullying* dari kelompok maupun perlakuan *bullying* dari individu yang lebih kuat dari dirinya, menyebabkan mereka tidak mampu membalas perlakuan *bullying* tersebut. Korban *bullying* ini akan cenderung melakukan *bullying* pada orang lain atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya.

Dia sangat merasa frustrasi karena rasa marah yang tidak dapat diekspresikan pada orang atau kelompok yang melakukan perbuatan *bullying* terhadap dirinya sehingga sebagai konsekuensinya dia akan meluapkan rasa marahnya pada orang lain atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah, dan pada saat itu korban *bullying* akhirnya menjadi pelaku *bullying*. Demikian seterusnya setiap individu yang lebih kuat melakukan *bullying* pada yang lemah seperti mata rantai, inilah yang dimaksud efek domino dari *bullying*.

f. Dampak dalam pendidikan

Siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami dampak yang lebih besar pada bagian kegiatan akademik. Biasanya mereka tidak dapat mengerjakan berbagai tugas sekolah karena mendapatkan perlakuan *bullying*. Mereka juga tidak hadir di sekolah sehingga kemajuan prestasi akademiknya sangat lambat. Anak yang menjadi korban *bullying* biasanya terkucilkan sehingga mereka tidak mampu mengembangkan

keterampilan sosial di sekolah dan pada akhirnya juga menurunkan prestasi akademik mereka.

g. Bunuh diri

Ada hubungan secara tidak langsung antara perlakuan *bullying* dengan perilaku bunuh diri di sekolah. Tidak boleh dilupakan bahwa beberapa anak yang bunuh diri ada yang disebabkan oleh perlakuan *bullying* di sekolah.

Meskipun hubungannya tidak langsung antara perlakuan *bullying* dengan perilaku bunuh diri, penelitian di Australia menunjukkan hasil bahwa anak yang melakukan bunuh diri beberapa diantaranya ternyata merupakan anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

Dampak psikologis perilaku *bullying* menurut Sullivan yaitu terjadi rasa percaya diri yang rendah, depresi, rasa tidak aman, cemas, sangat sensitif, selalu waspada atau berhati-hati, pendiam, takut dengan situasi baru, menunjukkan sikap menutup diri, kesepian, sedikit teman dekat, memilih keluar dari sekolah, mencoba bunuh diri.

Sedangkan menurut Robert, dampak psikologis *bullying* yaitu harga diri lebih rendah, kesepian, kecemasan, depresi, sedih, penarikan sosial.

*Bullying* di sekolah membawa dampak psikologis yang sangat besar pada korban *bullying*. Dari pendapat para ahli seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan hal merugikan bagi semua orang. Korban dapat merasakan

dampak psikologis dalam jangka waktu cepat ataupun lambat. Dampak psikologis *bullying* yang ditimbulkan menurut beberapa ahli diantaranya: harga diri rendah, dikucilkan, sering tidak hadir, reaksi emosional, efek domino, dampak dalam pendidikan, bunuh diri, depresi, rasa tidak aman, cemas, sangat sensitif, selalu waspada atau berhati-hati, pendiam, takut dengan situasi baru.

### **2.1.3 Hakikat Individu dengan Tunarungu**

#### **2.1.3.1 Definisi Tunarungu**

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Secara fisik, individu tunarungu tidak berbeda dengan individu dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa individu menyandang ketunarunguan pada saat bicara atau berkomunikasi, mereka bicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak bicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.

Untuk mengetahui lebih lanjut hakikat tunarungu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian tunarungu yaitu sebagai berikut:

*“A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 35 to 69 dB ISO) that makes difficult, but does*

*not precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of a hearing aid.”*

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Heward & Orlansky memberikan batasan ketunarunguan menjadi tiga<sup>27</sup> yaitu tuli, kurang dengar, tidak dengar sebagai berikut, tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai satu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar. Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Dari berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah

---

<sup>27</sup> Abdur Rohman, *Individu dan Tunarungu* (Jakarta: Gerai Grasindo Utama, 2007)

suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran, dari ketidakmampuan individu tunarungu dalam berbicara bahwa individu tunarungu adalah individu yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang yang mendengar. Karena pendapat itulah, ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.1.3.2 Klasifikasi Tunarungu

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd<sup>28</sup>, dikelompokkan menjadi:

- a. Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, pada kelompok ini daya tangkap terhadap suara percakapan manusia.
- b. Kelompok II : Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang, pada kelompok ini daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat, pada kelompok ini daya tangkap

---

<sup>28</sup> Abdur Rohman, *Individu dan Tunarungu* (Jakarta: Gerai Grasindo Utama, 2007)

terhadap suara percakapan manusia tidak ada.

- d. Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, pada kelompok ini daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, pada kelompok ini daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Sedangkan Uden (1977) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni pada saat terjadinya ketunarunguan berdasar tempat kerusakan pada organ pendengaran dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

- a) Berdasarkan saat terjadinya
  - 1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi.
  - 2) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadi tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- b) Berdasarkan tempat kerusakan
 

Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli konduktif. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut tuli sensoris.
- c) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

Tuli Pra Bahasa (*Prelingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang. Tuli Purna Bahasa (*Post Lingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menetapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

### **2.1.3.3 Karakteristik Ketunarunguan**

Secara umum intelegensi anak tunarungu secara potensial normal sama dengan anak normal lainnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.

Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar mengemukakan bahwa anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembalikan kecerdasan itu.

Perkembangan emosional anak memiliki satu arah yaitu keseimbangan emosional yang diartikan sebagai suatu keadaan pengendalian emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kekurangan akan pemahaman bahasa



lisan atau tulisan, selain berdampak pada penghambatan proses belajar, juga dapat menghambat perkembangan emosional anak tunarungu.

Emosi anak tunarungu selalu bergejolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenal akan tampak resah dan gelisah. Sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan fungsi sosialnya.

Berkaitan dengan kebutuhan sosialnya ini, khususnya dalam hal bersosialisasi, anak tunarungu mengalami kelainan untuk melakukan penyesuaian diri. Secara umum lingkungannya melihat mereka sebagai orang yang memiliki kekurangan dan sebagai individu yang kurang berkarya. Penilaian lingkungan yang demikian membuat anak-anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena harus menghadapi lingkungan yang memiliki beraneka ragam komunikasi. Anak tunarungu mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

#### **2.1.3.4 Tindakan *Bullying* Terhadap Siswa Tunarungu Sebagai Individu Berkebutuhan Khusus**

*Bullying* bisa menjadi bagian dari kehidupan individu yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The National Foundation For the Deaf* (NFD), yang dilakukan dilingkungan rumah maupun lingkungan kerja, baik terhadap laki-laki maupun perempuan *bullying* yang terjadi pada individu tunarungu terjadi dari hal yang paling sederhana misalkan panggilan dan kata-kata yang menghina, karena mereka tidak dapat

mendengar dengan baik sehingga dapat dipanggil dengan sebutan si tuli, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perlakuan *bullying* terhadap individu tunarungu terjadi berupa serangan fisik dan pelecehan seksual terhadap individu tunarungu yang terlantar atau yang hidup dijalanan. Lebih dari 25% anak remaja yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu) mendapatkan perlakuan *bullying*.

Lebih dari 25% anak remaja yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu) mendapatkan perlakuan *bullying*. Kehilangan kemampuan pendengaran merupakan kehilangan yang sangat besar pada kemampuan sensoris, sehingga individu tunarungu mengalami berbagai masalah ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*.

Sikap penolakan dari lingkungan sosial pada keberadaan individu tunarungu itu sendiri merupakan perilaku *bullying*. Individu tunarungu dihukum untuk hambatan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh mereka. Dalam banyak kasus individu tunarungu merasa frustrasi atau juga merasa dikucilkan dan ini merupakan perilaku klasik dari *bullying*. Prasangka buruk dan diskriminasi terhadap individu tunarungu menyebabkan dampak yang sangat besar pada individu tunarungu, individu tunarungu merasa rendah percaya diri, frustrasi, marah dan sedih terhadap kondisi ketunarunguan. Carrol (NFD) memberikan contoh-contoh perilaku *bullying* terhadap individu tunarungu sebagai berikut:

1. Remaja sering menunjukkan sikap atau penolakan tidak mengakui ibunya atau ayahnya yang tunarungu karena merasa malu dimana anggota

keluarganya yang tunarungu dianggap tidak akan bisa terlibat dalam pembicaraan dan tidak akan bisa mengalami apa yang mereka bicarakan.

2. Pimpinan kerja (atasan) yang selalu marah dan menunjukkan perilaku agresif yang menyakitkan pada para bawahan atau pekerjanya yang mengalami ketunarunguan.
3. Dua orang atau lebih yang sedang mengobrol sering mengacuhkan atau menolak individu tunarungu yang ingin bergabung mengobrol karena dianggap hanya menjadi penghambat atau dianggap tidak akan bisa bergabung dalam pembicaraan.

#### **2.1.4 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. A Teeuw mengatakan bahwa pendekatan struktural merupakan pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebelum ia melakukan analisis lebih lanjut terhadap suatu karya sastra.<sup>29</sup> Secara etimologi, struktural berasal dari kata *structura*, dalam bahasa Latin berarti bentuk atau bangunan. Struktural merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sastra bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek manusia penciptanya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Menurut M. Atar Semi, sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan

---

<sup>29</sup> A Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 61.

bahasa sebagai mediumnya.<sup>30</sup> Ini berarti, sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan menjadi suatu media untuk menampung, menyampaikan pengalaman hidup manusia yang berupa ide teori, dan sistem berpikir manusia. Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi, imajinasi, dan merupakan salah satu cabang seni.

Usman Effendi menyatakan, sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus.<sup>31</sup> Dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, para sastrawan dapat menyampaikan ide-ide pikirannya dengan bagus dan indah. Mursal Esten menambahkan bahwa kesusastraan adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai mediumnya dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia.<sup>32</sup> Karya sastra yang baik mengajak orang untuk merenungkan masalah kehidupan manusia, belajar dan mengambil pelajaran tentang nilai-nilai baik dan buruk yang universal untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik.

Karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, amanat, alur, perwatakan dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik sastra ialah unsur yang membangun dan memengaruhi karya sastra dari luar, seperti faktor politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi, dan psikologi. M. Atar Semi

---

<sup>30</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm.8.

<sup>31</sup> Usman Effendi dalam Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.99.

<sup>32</sup> Mursal Esten, *Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1978), hlm.9.

menyatakan bahwa unsur intrinsik sastra ialah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.<sup>33</sup> Semuanya itu merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Untuk menganalisis suatu karya sastra, unsur intrinsik sastralah yang sering digunakan sebelum unsur ekstrinsik.

Hal ini didukung oleh pernyataan Liberatus Tengsoe bahwa unsur intrinsik sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom seperti alur atau plot, karakter, panorama, titik kisah, dan *suspense* (kejutan) merupakan unsur intrinsik prosa fiksi.<sup>34</sup> Jadi, unsur intrinsik sastra berhubungan dengan struktur yang mempunyai sifat otonom atau dapat berdiri sendiri, seperti alur, karakter, panorama, dan titik kisah yang ada di dalam karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik sastra ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti : tema, alur dan plot, latar, perwatakan dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### **2.1.4.1 Tema**

Istilah tema menurut Scharbach berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>35</sup> Seorang pengarang harus

---

<sup>33</sup> *Op. Cit.*, M. Atar Semi, hlm.9.

<sup>34</sup> Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi* (Ende Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1988), hlm. 4.

<sup>35</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 91.

memahami tema cerita sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaannya, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai membaca dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Menurut Fananie, tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi cipta karya sastra.<sup>36</sup> Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang tentang ide atau keinginan dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Berdasarkan penjelasan di atas, tema adalah ide gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi terciptanya sebuah karya sastra. Seorang pengarang bebas menentukan tema dalam setiap karya-karyanya. Pengarang dalam membuat sebuah karya sastra harus memahami tema cerita yang sedang ia buat agar menjadi sebuah karya sastra yang menarik bagi pembacanya.

#### **2.1.4.2 Tokoh dan Penokohan**

Struktur yang hendak dikaji dalam novel ini hanya akan dititik beratkan pada tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi karena tidak akan mungkin ada karya fiksi tanpa kehadiran tokoh yang membentuk alur cerita. Tokoh dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.

---

<sup>36</sup> Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2002), hlm. 84.

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan “penokohan” menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.

#### 2.1.4.2.1 Aspek-Aspek Tokoh

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

##### 1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya.

###### a. Tokoh utama atau tokoh sentral

Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama atau tokoh sentral sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama atau tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu paling terlibat dengan makna dan tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu paling memerlukan waktu penceritaan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot.

###### b. Tokoh tambahan (bawahan) atau tokoh perifer

Tokoh tambahan atau tokoh perifer merupakan tokoh yang mengambil bagian kecil dalam peristiwa suatu cerita atau tokoh yang sedikit diceritakan dan pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.



Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan “penokohan” menunjukkan kepada sifat, watak atau karakter yang melingkupi dari tokoh yang ada.

2. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang sering dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis biasanya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan tokoh dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan penokohan dalam fiksi yaitu secara analitik dan dramatik. Tokoh yang menjadi pusat perhatian atau yang sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral, sedangkan tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut tokoh tambahan atau tokoh perifer.

### 2.1.4.3 Watak

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.<sup>37</sup> Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Watak adalah sifat atau karakter tokoh dalam cerita. Tokoh protagoni adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, sedangkan tokoh antagoni adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Tokoh-tokoh di dalam novel merupakan hasil imajinasi pengarang. Membaca karya sastra dan mengetahui watak tokoh berarti pembaca memperoleh pengetahuan tentang berbagai jenis sifat dan tipe kepribadian manusia dengan berbagai masalahnya dan jalan yang dipilih tokoh untuk keluar dari masalahnya. Tabiat, sifat, dan kepribadian tersebut dinamakan watak. Setiap tokoh dalam sebuah novel selalu memiliki watak yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sama seperti manusia dalam kehidupannya. Setiap manusia memiliki watak yang unik, berbeda dengan individu yang satu dan individu lain.

Made Sukada mengutip Lajos Egri mengatakan bahwa perwatakan tokoh memiliki tiga dimensi pokok, yaitu fisik, psikis, dan sosial.<sup>38</sup> Ketiga dimensi tersebut itulah yang membangun perwatakan dalam sebuah novel. Selanjutnya, Waluyo menjelaskan mengenai tiga dimensi tersebut. Pertama, dimensi fisik atau

---

<sup>37</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 95.

<sup>38</sup> Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.62.

keadaan fisik tokoh yang mencakup: (1) usia (tingkat kedewasaan); (2) jenis kelamin; (3) keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, menarik, atletis, dan sebagainya); (4) ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan lain-lain); dan (5) ciri khas spesifiknya, misalnya tompel pada wajah. Kedua, dimensi psikis. Dimensi psikis tokoh digambarkan melalui latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakternya seperti: (1) mental liolitas, ukuran moral, dan kecerdasan. (2) temperamen, keinginan dan perasaan pribadi. (3) kecakapan dan keahlian khusus, misalnya ahli membuat patung, dan menjahit. Ketiga, dimensi sosial.

Dimensi sosial dilukiskan melalui latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti: (1) status sosial: kaya, miskin, atau menengah. (2) pekerjaan, jabatan, perannya dalam masyarakat. (3) pendidikan. (4) pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi. (5) aktivitas sosial, kesenangannya, serta (6) suku bangsa dan keturunan.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, Muchtar menjelaskan, berbagai cara yang dapat dilakukan untuk melukiskan *character delineation* tersebut adalah: (1) *Physical description*, cara melukiskan bentuk lahir dari pelaku; (2) *Portrayal of traught stream or of concious traught*, cara melukiskan jalan pikiran pelaku apa yang melintas dalam pikirannya; (3) *Reaction to events*, bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian; (4) *Direct author analysis*, pengarang langsung menganalisis watak pelaku; (5) *Discussion of eventonment*, cara melukiskan keadaan sekitar pelaku; (6) *Reaction of other to character*, bagaimana pandangan lakon-lakon lain dalam suatu cerita

---

<sup>39</sup> Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajaran* (Jakarta: Anindita, 2001), hlm. 171-172.

terhadap pelaku utama; (7) *Conversation of other character*, cara pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama sehingga secara tidak langsung pembaca memperoleh kesan tentang segala sesuatu mengenai pelaku utama itu.<sup>40</sup>

M. Atar Semi menjelaskan, “watak tokoh-tokoh cerita digambarkan melalui: 1. pilihan nama tokoh; 2. Penggambaran fisik, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, dan lingkungan; 3. dialog-dialog tokoh dalam interaksinya dengan tokoh lain.”<sup>41</sup>

Menurut Mursal Esten, “penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan”.<sup>42</sup> Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.<sup>43</sup>

Perwatakan dapat diungkapkan dengan baik oleh pengarangnya apabila ia mengenal segala sesuatu tentang perwatakan itu. Ada dua cara menggambarkan perwatakan tokoh cerita rekaan, yaitu secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, dan secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Mochtar Lubis, *Tehnik Mengarang* (Jakarta: Kurnia Esa, 1981), hlm. 18.

<sup>41</sup> *Op. Cit.*, M. Atar Semi, hlm.40-41.

<sup>42</sup> *Op. Cit.*, Mursal Esten, hlm.27.

<sup>43</sup> *Op. Cit.*, M. Atar Semi, hlm.37.

<sup>44</sup> *Op. Cit.*, M. Atar Semi, hlm.39-40.

Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Perkembangan perwatakan tokoh dalam cerita rekaan harus wajar dan dapat diterima dengan akal sehat. Dalam hal ini pengarang harus memegang teguh perwatakan tokoh cerita yang diciptakannya.

Karakterologi adalah ilmu tentang karakter atau sifat kepribadian.<sup>45</sup> Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialog, dan kosa kata para tokoh.<sup>46</sup> Akan tetapi penelitian ini hanya akan menganalisis melalui apa yang dikatakan penutur sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk prasangka sosial terhadap tokoh utama.

#### **2.1.4.4 Alur dan Plot**

Alur merupakan jalinan cerita yang menampilkan peristiwa dalam suatu struktur. Struktur tersebut dibentuk dari bagian-bagian kecil yang bersangkutan-paut menyajikan seluruh peristiwa. Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren sebagai berikut:

Alur adalah struktur naratif atau struktur cerita yang dibentuk dari struktur-struktur yang lebih kecil, seperti episode dan kejadian, sebagai struktur

---

<sup>45</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), hlm.5.

<sup>46</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm.22-23.

naratif, alur merupakan cara penyajian berbagai unsur cerita atau bahan cerita ke dalam suatu bentuk yang artistik.<sup>47</sup>

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak jarang orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal ini dikarenakan plot merupakan kaitan antar peristiwa dalam sebuah cerita yang akan ditampilkan.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi suatu kerangka utama dalam cerita. Alur juga merupakan rentetan peristiwa dalam memecahkan sebuah konflik yang terdapat dalam karya sastra.

Staton misalnya dalam Teori Pengkajian Fiksi Nurgiantoro, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dengan demikian apabila sebuah cerita hanya menampilkan peristiwa-peristiwa tanpa adanya hubungan sebab akibat saja maka cerita tersebut belum terdapat adanya plot.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Dalam bukunya Nurgiyantoro mengatakan: Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya

---

<sup>47</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm.285

merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai titik puncak, disebut klimaks.

Hubungan antara bagian alur terdapat bagian yang satu diceritakan dalam proporsi yang berbeda dengan bagian lain, di antara bagian itu ada yang dihubungkan dengan ikatan yang kuat dan ada pula yang longgar. Alur yang bagian-bagiannya diikat erat disebut alur erat, sedangkan yang diikat dengan longgar disebut alur longgar. Jadi menurut proporsi alur, pengaluran dibagi menjadi dua, alur erat dan alur longgar. Alur erat dapat tercipta dari jalinan peristiwa yang terpadu, apabila salah satu peristiwa itu hilang maka jalan ceritanya menjadi terganggu.

#### **2.1.4.4.1 Aspek-Aspek Alur**

S. Tasrif dalam Tarigan membagi komposisi alur menjadi 5 bagian, yaitu:

- 1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- 2) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- 5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984) hlm.128

Agar peristiwa-peristiwa cerita yang dihubungkan dengan sebab akibat menjadi sebuah plot maka, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah secara kreatif pula, sehingga hasil pengolahannya menjadi sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Atar Semi, alur dapat dibagi berdasarkan fungsinya, yaitu:

a. Alur utama

Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa pokok atau utama.

b. Alur sampingan atau alur bawahan

Alur sampingan atau alur bawahan adalah alur yang berisi kejadian-kejadian kecil yang menunjang peristiwa-peristiwa pokok, sehingga cerita tambahan tersebut berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa plot dan alur adalah rangkaian rentetan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat dalam sebuah cerita. Plot dan alur merupakan perpaduan unsur-unsur seperti yang membangun cerita yaitu antara peristiwa, konflik dan klimaks sehingga pembaca dapat memahami jalan cerita dengan baik.

#### **2.1.4.5 Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah *cafe* di Batavia Kota tua, pegunungan dan pemandangan yang eksotis di Yogyakarta, sebuah jalan buntu di sudut kota



Semarang, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita dan biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif.

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* atau *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter.

Sejalan dengan pendapat di atas, Atar Semi menyatakan bahwa *setting* atau latar merupakan suatu elemen penting dalam membentuk cerita dalam sebuah karya sastra. Latar selain menyatakan kapan dan di mana cerita itu berlangsung, tetapi juga menyatakan kapan peristiwa itu terjadi. Fungsi latar dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain, seperti tema, tokoh, dan persoalan-persoalan yang muncul dalam sebuah cerita. Semuanya itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Hal-hal yang termasuk di dalam latar itu adalah tempat atau ruang, waktu, hari, tahun, musim, periode sejarah, dan suasana yang mempengaruhi emosional tokoh cerita.<sup>49</sup>

Jadi, latar meliputi tempat, waktu, dan suasana ketika peristiwa berlangsung dalam cerita.

---

<sup>49</sup> *Op.Cit.*, M. Atar Semi, hlm.46.

### 2.1.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengambil fokus aspek perilaku *bullying*. Hasil penelitian Adair di tahun 1999 menyatakan 76% pelaku *bullying* di sekolah adalah murid laki-laki. Penelitian di Australia yang dilakukan oleh Rigby dan Slee pada murid laki-laki korban *bullying* menyebutkan 69% pelaku *bullying* adalah murid laki-laki, 3.9% adalah murid perempuan dan 27.1% kadang-kadang dilakukan baik oleh murid laki-laki dan murid perempuan. Sedangkan murid perempuan yang menjadi korban *bullying* menyatakan 24.1% pelaku *bullying* adalah murid laki-laki, 24.5% pelaku adalah murid perempuan, dan 51.4% pelaku kadang-kadang dilakukan oleh murid perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gezia (2008) dengan judul gambaran pengetahuan siswa SMA Labschool Kebayoran tentang perilaku *bullying*, hasil dari penelitian adalah berada dalam tingkatan sedang atau cukup. Maksudnya bahwa siswa siswi SMA Labschool Kebayoran cukup memahami dampak yang terjadi pada korban dan pelaku serta dapat mengidentifikasi jenis *bullying*, karakteristik korban dan pelaku, serta peran-peran dalam *bullying*.

Dalam penelitian yang dilakukan Octaviani (2010) dengan judul faktor-faktor penyebab *bullying*. Hasilnya persentase tertinggi pada siswa kelas VIII dan IX SMPN 323 Jakarta berada pada faktor eksternal yaitu, keluarga (pola asuh dan hubungan saudara kandung) sebesar 28% persentase tertinggi kedua berada pada indikator lingkungan (teman sebaya dan tradisi) sebesar 26%,

selanjutnya indikator sekolah (interaksi guru, siswa dan peraturan sekolah) sebesar 22%. Persentase terendah pada faktor internal dengan indikator individu (harga diri dan emosi) yaitu sebesar 24%.

Penelitian yang dilakukan Retno Dwi Aryani (2012) dengan judul dampak psikologis *bullying* (survey pada siswa kelas X di SMK 20-RSBI Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2011-2012). Hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami dampak psikologis *bullying* sebanyak 23,7% dan siswa yang tidak mengalami dampak psikologis sebanyak 76,3%. Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar responden memiliki skor yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki kategori rendah, tidak berarti signifikan dalam mengalami dampak psikologis dari *bullying* yang dilakukan teman sebaya/senior di sekolah.

Kesimpulan dari beberapa riset yang telah dijelaskan bahwa *bullying* perlu diteliti karena *bullying* sangat berpengaruh pada individu yang melakukan *bullying* dan yang menerima perlakuan *bullying*. Contoh *bullying* yang terjadi di sekolah seperti yang dijelaskan pada riset-riset sebelumnya, bahwa *bullying* dapat sangat berpengaruh pada keadaan fisik dan psikologis pelaku atau korban.

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian berupa analisis perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Novel ini dapat dijadikan pembelajaran bagi para siswa dan pendidik dalam mengantisipasi serta meminimalisir perilaku *bullying* yang marak terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan penokohan utama dalam suatu cerita fiksi merupakan cara bagaimana pengarang menggambarkan tokoh utama dan mengembangkan watak serta sikap dalam suatu cerita. Penokohan sangat penting dalam suatu cerita fiksi karena dapat membuat cerita menjadi menarik sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi pada cerita fiksi tersebut.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun dalam cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dan memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar belakang dan sudut pandang pengarang. Novel berhubung adanya ketidakterkaitan pada panjangnya cerita karena novel memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya novel memiliki lebih dari satu plot. Plot utama biasanya konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya tersebut dan sub-sub plot berikutnya berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar kepentingannya dalam cerita. Jumlah tokoh yang terdapat dalam novel biasanya ditampilkan lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh di dalam cerita itu semuanya diceritakan secara langsung dan tidak langsung. Begitupun dengan konflik-konflik dan pergolakan batin terutama pada tokoh utama.

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dengan sengaja menyakiti atau mencelakai orang lain secara berulang. Perilaku tersebut melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga sulit bagi korban untuk membela dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangkaian tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok individu terhadap individu atau kelompok lainnya dengan kekuatan yang tidak seimbang, dengan tujuan menyakiti korbannya baik secara fisik, verbal, maupun psikologis dan terjadi berulang-ulang, biasanya diawali pada tradisi untuk melanjutkan.

Ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran, dari ketidakmampuan individu tunarungu dalam berbicara bahwa individu tunarungu adalah individu yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang yang mendengar. Karena pendapat itulah, ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yang diteliti yaitu perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu. Hal ini diharapkan akan menambah wawasan bagi guru atau pun siswa mengenai sebuah karya sastra yang baik dan bermutu. Serta dapat mencegah terjadinya kasus *bullying*, khususnya pada anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman baik peneliti dan masyarakat, khususnya orang tua, guru dan praktisi pendidikan untuk memahami perilaku *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Melalui novel ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam penanggulangan dan pencegahan perilaku *bullying* terhadap anak *difabel*.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat studi pustaka, sehingga tidak terikat pada tempat. Penyusunan skripsi ini dilakukan sejak bulan Januari 2015.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini ialah novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh Inandra/ Inti Book *Publishing* pada bulan Juli tahun 2011 yang merupakan cetakan pertama. Novel yang memiliki 230 halaman ini merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang gadis remaja dalam menghadapi keterbatasannya sebagai penderita tunarungu dan dilengkapi dengan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel tersebut. Pada cover depan novel terdapat judul *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* dengan gambar seorang gadis kecil bergaun kuning yang sedang bermain piano, dengan buku panduan musik tepat di depannya. Pada bagian cover belakang novel terdapat deskripsi singkat tentang novel tersebut.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar serta dibantu oleh tabel analisis.

**Tabel 1**  
**Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel**  
***Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar**

No	Peristiwa	Pelaku	Kutipan	Hlm	Perilaku <i>Bullying</i>			Keterangan
					Verbal	Fisik	Relasional	
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti, yaitu *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
- 2) Membaca secara berulang-ulang novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
- 3) Observasi terhadap sumber-sumber rujukan dari buku.
- 4) Menetapkan pendekatan struktural sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel yang meliputi perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu.
- 5) Mendata bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.



- 6) Memasukkan data bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu ke dalam tabel analisis.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara keseluruhan novel yang akan diteliti, yaitu novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
- 2) Menganalisis unsur intrinsik, terutama tema, tokoh, watak, serta latar atau setting dengan cara menebalkan bagian yang relevan.
- 3) Menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.
- 4) Memasukkan hasil analisis ke dalam tabel dengan cara menebalkan bagian yang relevan.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis novel.

### 3.8 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini ialah:

1. **Bullying** yaitu merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.
2. **Bullying verbal** yakni bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi dan paling mudah untuk dilakukan. *Bullying* verbal adalah bentuk kekerasan emosional

yang seringkali tidak dianggap serius. *Bullying* verbal berdampak pada mental seseorang, terutama pada anak-anak dan remaja yang cenderung masih labil. Bentuk *bullying* secara verbal meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, misalnya si pincang, si cacat, mengambil benda (uang, makanan), menghina, mengeluarkan kata-kata yang sifatnya rasis.

3. ***Bullying fisik*** yakni bentuk perilaku *bullying* yang terjadi ketika seseorang disakiti secara fisik, misalnya digigit, dipukul, ditendang, ditonjok, dicakar, diludahi, dijegal menggunakan kaki, menjambak rambut, serta bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.
4. ***Bullying secara fisik*** merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata. Bentuk perilaku *bullying* fisik lainnya yaitu memukul, menampar, menendang, mencekik, menusuk mata, memelintir tangan, dan lain-lain.
5. ***Bullying relasional*** yakni bentuk perilaku *bullying* berupa pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena pada masa remaja, terjadi perubahan baik secara fisik, mental, emosional, dan seksual dalam diri seseorang. Hal ini merupakan saat di mana remaja mencoba untuk

mengetahui jati diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan deskripsi data, analisis data, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Data Buku**

Data penelitian ini diambil dari novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh Inandra/ *Inti Book Publishing* pada bulan Juli tahun 2011 yang merupakan cetakan pertama. Novel yang memiliki 230 halaman ini merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang gadis remaja dalam menghadapi keterbatasannya sebagai penderita tunarungu dan dilengkapi dengan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel tersebut. Pada cover depan novel terdapat judul *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* dengan gambar seorang gadis kecil bergaun kuning yang sedang bermain piano, dengan buku panduan musik tepat di depannya. Pada bagian cover belakang novel terdapat deskripsi singkat tentang novel tersebut. Berikut deskripsi singkatnya:

*Ayah, mengapa aku berbeda?* adalah sebuah kisah perjuangan hidup Angel, gadis cilik tunarungu yang cacat sejak dilahirkan. Ibunya meninggal ketika Angel terlahir dan ayahnya kemudian menjadi orang tua tunggal yang merawatnya dengan tulus. Walau Angel tidak bisa mendengar apapun di dunia

ini. Ayahnya berusaha membuatnya mandiri dan hidup dalam keadaan seperti anak-anak normal lainnya.

Angel yang dianggap cacat harus berjuang keras untuk dapat diterima dalam sekolah umum. Selain itu, ia harus menghadapi kenyataan tidak semua orang mau menerima kehadirannya. Sekali pun harus menderita untuk mengejar pendidikan oleh hinaan dan caci maki sekitarnya, Angel tidak menyerah. Di saat Angel bersedih, ia menemukan sesuatu dalam hidupnya. Angel memiliki bakat bermain piano walau mustahil baginya untuk mendengar apa yang ia mainkan sendiri.

Kini Angel percaya, bahwa Tuhan menciptakannya ke dunia ini dengan suatu tujuan. Tujuan yang harus ia perjuangkan dengan keterbatasan fisiknya. Bagaimana Angel membuktikan kepada dunia tentang perjuangan hidupnya?

#### **4.1.2 Sinopsis Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar**

*Ayah, Mengapa aku berbeda?* merupakan sebuah kisah perjuangan hidup Angel, gadis kecil tunarungu yang lahir prematur. Ibunya meninggal ketika Angel terlahir dan ayahnya kemudian menjadi orang tua tunggal yang merawatnya dengan tulus. Hal tersebut membuat Angel tidak pernah merasakan kasih sayang dari sang ibu. Walau Angel tidak bisa mendengar apapun di dunia ini, namun ayahnya tetap berusaha membuatnya mandiri dan hidup dalam keadaan seperti anak-anak normal lainnya.

Angel memiliki dua orang yang sangat menyayanginya yaitu Ayahnya yang menjadi orang tua tunggal untuk dirinya serta neneknya yang selalu

menemaninya bermain serta mengajarkannya untuk pandai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tangan. Angel sangat bahagia dengan keluarga kecilnya. Akan tetapi kabahagiaan itu tak bertahan lama setelah neneknya meninggal dunia. Angel hanya memiliki Ayah dan teman-teman di sekolah luar biasa untuk bisa diajaknya berbicara. Guru di Sekolah luar biasa menyarankan ayah Angel untuk memindahkan Angel di Sekolah umum karena kemampuan akademiknya yang tak kalah cerdas dibanding anak-anak normal. Tak beberapa lama setelah kepergian nenek tercinta, Ayah Angel memutuskan untuk pindah ke kota besar. Disana Angel tinggal di rumah lama sang Ayah.

Ternyata Ayahnya menerima saran dari sang guru untuk menyekolahkan di sekolah umum. Masalah baru pun muncul, keberadaannya tidak diterima oleh sebagian teman-temannya. Banyak penolakan yang diterima dirinya karena keterbatasan fisik yang ia miliki. Awalnya, guru dan kepala sekolah umum tersebut meragukan kemampuan Angel untuk dapat diterima sebagai siswi disana, namun setelah melihat kemauan keras dari Angel dan kemampuannya mengerjakan beberapa soal dalam bidang mata pelajaran yang diujikan akhirnya ia diterima sebagai siswi disana. Akan tetapi perjuangan Angel tidak mulus begitu saja. Sebagian dari teman sekelas enggan berteman dengannya karena ia dianggap cacat dan mereka sulit berkomunikasi dengannya. Ditambah lagi, Angel dihadapkan dengan seorang siswi bernama Agnes yang dikenal dengan kesombongannya dan suka bermain kasar dengan teman yang menentang dirinya.

Selain cerdas dalam bidang akademik, Angel pun memiliki bakat dalam bidang musik, terutama piano. Hal itu tidak bisa terlepas dari sang ibu yang juga piawai dalam memainkan piano. Ketertarikannya dengan alat musik piano, membuat dirinya ingin bergabung dengan tim musik sekolah.

Beruntung Angel memiliki seorang sahabat laki-laki yang bernama Hendra. Ia selalu membantunya dalam masalah apapun terutama membantu Angel untuk bisa masuk tim musik sekolah dan memainkan alat musik piano. Akan tetapi usahanya sempat ditolak karena banyak yang meragukan dirinya yang tidak dapat mendengar. Walaupun tidak bisa mendengar suara piano, namun ia dapat memainkan piano dengan hatinya hingga akhirnya guru musik Angel menerimanya masuk tim musik sekolah. Bakat Angel semakin terasah dengan dukungan sang Ayah yang memiliki piano dirumahnya dan selalu mengajarnya untuk mahir memainkan piano. Sang Ayah juga menceritakan kepadanya bahwa ia terlahir dari seorang ibu yang juga sangat mahir memainkan piano seperti dirinya. Hal itu juga yang membuat ia memiliki keinginan yang kuat dan akhirnya mahir bermain piano.

Pada suatu ketika, Agnes yang tak rela bila Angel masuk dalam tim musik dan harus satu kelompok dengannya ingin menghancurkan keinginan kuat Angel. Agnes dan teman-temannya melakukan banyak cara untuk dapat membuat Angel menyerah dan akhirnya keluar dari tim musik sekolah. Namun cara itu tak membuat Angel menyerah. Walaupun Angel terus dicaci maki, dituduh mencuri dan Agnes terus menyiksanya hingga kepala dan tangannya memar serta jari-jarinya terluka parah, itu semua tidak membuat Angel putus asa.

Angel memang sempat beberapa kali keluar dari tim musik sekolah. Tapi setelah sang Ayah yang terbaring di Rumah Sakit memintanya untuk kembali pada tim musik sekolah dan ingin melihat konsernya, maka Angel kembali ke tim musik tersebut demi kebahagiaan dan kesembuhan ayahnya. Agnes yang merasa sia-sia menyiksa Angel, lantas mencari cara lain untuk membuat Angel malu ketika tampil diatas panggung. Sebelum acara dimulai, Agnes dan kawan-kawannya memaksa Angel untuk ke belakang panggung. Di sana ia mendandani Angel seperti nenek sihir. Akan tetapi Angel yang kuat dan tak mudah putus asa berhasil memberikan penampilan terbaiknya diatas panggung dan membuat sang Ayah yang menyaksikan penampilannya bangga walau ia harus berpenampilan seperti nenek sihir.

Novel bergenre remaja ini pada intinya menceritakan tentang perjuangan seorang gadis kecil tunarungu bernama Angel yang tidak pernah menyerah dan membuktikan bahwa meskipun ia hidup sebagai gadis tunarungu, namun ia terus berjuang dan meraih mimpinya sebagai seorang pianis. Angel percaya bahwa Tuhan menciptakannya dengan keterbatasan fisik karena adanya tujuan tertentu. Hal ini yang memberikan hikmah kepada pembaca bahwa kekurangan fisik bukanlah alasan untuk memiliki keinginan yang tinggi dalam berkarya.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Struktural Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* Karya Agnes**

**Davonar**



Sebagai kerja awal analisis, dilakukan analisis struktural yang hanya dibatasi pada unsur tema, penokohan, perwatakan, dan latar dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

#### 4.2.1.1 Tema

Tema adalah ide gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra. Cerita fiksi *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* mengangkat sebuah kisah permasalahan seorang gadis remaja yang berjuang hidup dengan keterbatasan yang dimiliki. Sederhana namun menimbulkan kesan mendalam pada konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Secara umum novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini bertemakan tentang perjuangan seorang gadis remaja penderita tunarungu untuk diterima dilingkungan pergaulannya. Perjuangan yang gigih dan jatuh bangun melawan berbagai konflik dan kekerasan yang ia terima di sekolahnya membuat ia tumbuh menjadi pribadi yang tegar. Gagasan dan ide yang berkembang melalui pemunculan persoalan-persoalan. Persoalan kompleks dalam cerita *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* mengetengahkan rasa malu, hak-hak, kesedihan, kebahagiaan, dan nurani seorang gadis remaja serta kesabaran dan ketegaran seorang anak dalam menghadapi konflik batin yang ia derita, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

**“Tuhan, aku tidak pernah mengerti mengapa aku harus menjadi beban bagi hidup ibuku. Andai saja aku tahu bahwa hidupku hanya untuk membuat ibuku menderita, mungkin aku tidak akan memilih untuk terus hidup di dunia ini.”** (hlm.11)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Angel tidak ingin menjadi

beban bagi hidup ibunya. Tapi hal itu, sama sekali tidak menjadikan dirinya tumbuh menjadi seorang gadis yang patah semangat. Sebaliknya, ia tumbuh menjadi seorang gadis yang kuat. Ia yakin bahwa ini semua adalah rencana Tuhan yang telah digariskan lewat takdir yang mempertemukan kedua orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Tapi semua rencana-Nya telah digariskan lewat takdir yang mempertemukan ibu dan ayahku.** Dan oleh karena cinta merekalah aku terlahir ke dunia ini. Ayah selalu berkata bahwa pernikahan mereka adalah hal terindah di dunia ini. Sebagai keluarga kecil yang bahagia, tentu saja mereka berharap ingin hidup bersama hingga waktu memisahkan mereka. Tapi nyatanya perpisahan terjadi begitu singkat hanya setelah pernikahan dua tahun itu dan kelahiranku adalah awal yang membuat dunia ayah berubah. Kini ia menjadi orang tua tunggal bagiku.” (hlm.11 s.d. 12)

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat melihat bahwa Angel merupakan sosok yang tegar. Ia mampu menerima semua rencana Tuhan yang telah digariskan lewat takdir yang mempertemukan ibu dan ayahnya. Cerita fiksi *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* ini diawali dari pelukisan tokoh utamanya yaitu Angel. Angel merupakan seorang gadis tunarungu yang lahir prematur. Ibunya meninggal ketika Angel dilahirkan dan ayahnya kemudian menjadi orang tua tunggal yang merawatnya dengan tulus. Walau Angel tidak bisa mendengar apapun di dunia ini, namun ayahnya tetap berusaha membuat dirinya mandiri dan mampu hidup dalam keadaan seperti layaknya anak-anak normal diluar sana.

Angel yang dianggap berbeda harus berjuang keras untuk dapat diterima dalam pergaulan di sekolah umum. Selain itu, ia harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua orang mau menerima kehadirannya. Sekali pun harus menderita untuk mengejar pendidikan di sekolah umum, namun ia tidak menyerah

begitu saja. Hinaan, caci maki serta perlakuan kasar dari Agnes dan teman-temannya tidak membuat Angel berkecil hati.

Angel memiliki bakat dalam bidang musik. Kepiawaiannya memainkan alat musik piano semakin terasah dengan keikutsertaannya pada tim musik sekolah. Meskipun Agnes dan teman-temannya sangat menolak kehadiran Angel, namun keinginan kuat Angel untuk belajar lebih mendalam tentang piano tidak tersurutkan. Selain itu, ayahnya juga selalu mengajarkan Angel bermain piano. Ayah juga bercerita bahwa dulu ibunya adalah seorang pianis muda berbakat. Semangat serta keyakinan Angel semakin kuat mendengar cerita ayahnya. Ia pun semakin giat berlatih demi suksesnya konser musik yang diadakan di sekolah.

Angel percaya bahwa Tuhan menciptakannya ke dunia ini dengan suatu tujuan. Tujuan yang harus ia perjuangkan. Keterbatasan fisiknya tak mampu menghalangi semangat serta kemauan Angel dalam berusaha menjadi yang terbaik. Hal tersebut digambarkan dalam beberapa kutipan sebagai berikut:

**“Ayah, aku kini mengerti! Mengapa aku berbeda dengan yang lainnya, itu karena Tuhan ingin aku ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan.** Terima kasih atas segalanya Ayah, terima kasih atas perjuanganmu selama ini merawatku. Aku akan berjanji menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun.” (hlm. 227)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat akan kesadaran Angel bahwa kondisi yang ada pada dirinya bukan menjadi halangan untuk mencapai segala impiannya dimasa depan. Angel kini mengerti, mengapa ia ditakdirkan berbeda dengan anak-anak lainnya di luar sana, itu karena Tuhan ingin ia ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Tuhan ciptakan. Ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan menjadi orang yang kuat dalam setiap keadaan dan kondisi apapun

yang menyimpannya. Semua itu ia lakukan, sebagai tanda terima kasihnya pada Ayah yang selama ini telah berjuang merawatnya. Ia pun menyadi segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan rencana Tuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Ayah benar. **Akhirnya, aku menyadari segala yang terjadi dalam hidupku adalah rencana Tuhan.** Aku tidak marah kepada Agnes yang membuatku menderita karena apa yang ia lakukan. Tapi aku bersyukur karena ia telah mengajarku untuk bertahan dari segala penderitaan.” (hlm. 227)

Berdasarkan kutipan di atas, keyakinan Angel membuat dirinya semakin kuat dalam menghadapi berbagai cobaan yang menyimpannya. Ia percaya bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya adalah rencana Tuhan. Angel tidak marah pada orang-orang yang selama ini telah membuat hidupnya tertekan dan menderita karena berbagai hinaan, cacian, makian bahkan sampai pada kekerasan psikis dan fisik yang ia terima. Ia bersyukur karena orang-orang itu telah mengajarkannya untuk bertahan dari segala penderitaan. Mereka yang terlahir dengan kekurangan seperti dirinya di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya. Ia akan terus mensyukuri segala anugrah yang dimiliki saat ini. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“**Aku percaya, mereka yang telah terlahir dengan kekurangan sepertiku di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya.** Dan seharusnya akan terus bersyukur dengan apa yang telah mereka miliki saat ini walau menjadi cacat sekalipun. Sebab aku ataupun mereka percaya bahwa dihadapan Tuhan, apapun yang kau miliki, sedikitpun tidak akan mengurangi rasa sayang Tuhan pada kita. Selama itu baik, ia akan selalu mendukung dan bersamamu untuk terus bertahan bersama jalannya.” (hlm. 227 s.d. 228)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat sebuah keyakinan Angel yang kuat

bahwa mereka yang terlahir dengan kekurangan seperti dirinya di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya. Ia akan terus bersyukur dengan apa yang telah ia miliki saat ini meski dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebab ia percaya, bahwa dihadapan Tuhan, apapun yang ia miliki, sedikitpun tidak akan mengurangi rasa sayang Tuhan pada dirinya. Ia percaya, selama yang ia lakukan itu baik, maka Tuhan akan selalu mendukung untuk terus bertahan di jalan-Nya.

Secara umum novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar adalah sebuah kisah perjuangan hidup gadis tunarungu yang lahir prematur. Ibunya wafat setelah ia dilahirkan. Ayahnya menjadi orang tua tunggal yang selalu memberikan curahan kasih sayang padanya. Gadis kecil inilah tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa aku berbeda?* yang berjuang dengan keterbatasan yang ia miliki. Keterbatasannya sering membuat dirinya menjadi bahan ejekan teman-temannya di sekolah. Walau dalam keadaan sulit, Angel terus berjuang untuk tetap bersekolah demi meraih masa depan yang lebih baik.

#### **4.2.1.2 Penokohan**

Penokohan adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu novel atau karya sastra. Di awal cerita diperkenalkan tokoh Angel yang menjadi tokoh utamanya, ia berperan menjadi tokoh yang menceritakan semua pengalaman hidupnya. Tokoh Angel menggambarkan dirinya sendiri melalui pernyataan-pernyataan yang ia jelaskan pada awal cerita. Ia juga memperkenalkan sekaligus menggambarkan semua tokoh yang ada di dalam cerita, baik itu keluarga dan teman-temannya. Sebagai tokoh protagonis, tokoh Angel cenderung mendominasi seluruh kejadian cerita. Dominasi tokoh ini melemahkan intensitas kehadiran

tokoh lain. Kehadiran dan penonjolan jati diri tokoh Angel memengaruhi unsur lain, seperti tema. Dalam kaitannya dengan tema, Angel merupakan pengembangan tema. Keterlibatan ini terlihat dari semua bentuk persoalan tentang esensi perjuangan dan makna keikhlasan yang berpandangan bahwa diri dan hati ialah sebaik-baiknya tempat berefleksi sebagai persoalan yang dialami tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa aku berbeda?*

Kehadiran Angel menyebabkan kehadiran tokoh lain yang hanya berfungsi sebagai tokoh bawahan yang terdiri dari tokoh andalan dan tokoh tambahan atau tokoh lataran, tokoh bawahan tersebut yaitu pada teman-teman Angel. Tokoh antagonis yang juga diwakili oleh Agnes dan kawan-kawannya sering membuat keributan dan pertentangan dalam kelas. Mereka sering menghina dan berlaku kasar pada Angel. Perlakuan kasar Agnes yang sering membuat Angel merasa sedih dan terluka. Hal itu dapat terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Ketika aku hendak menyerahkan kertas itu, tiba-tiba **ditarik oleh seorang perempuan yang mendadak muncul**, ia membaca kertas itu bersama dua orang temannya. **“Begini caranya dia berkomunikasi dengan orang normal?”** kata dia. **Ia melihatku dengan tatapan tajam.** “Perkenalkan namaku Agnes. Aku adalah teman sekelasmu. Semoga kamu menikmati sekolah barumu ini, **wahai anak tunarungu!**” (hlm.73)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Agnes di dalam cerita tersebut sebagai tokoh antagonis. Karena tokoh Agnes merupakan seorang yang sangat menolak keberadaan Angel. Ide dan gagasan cerita termanifestasi melalui tokoh Angel yang memiliki konsep ide dan pemikirannya sendiri. Tokoh Angel seolah mewakili ide tentang penggambaran karakter yang pada akhirnya begitu sabar dan ikhlas menerima keadaan dirinya yang terlahir tunarungu. Di balik ketegaran

sikapnya, tersimpan kepribadian yang kuat dan sabar dalam menghadapi segala macam tekanan yang ada.

Pengarang novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda* memberikan gambaran tokoh-tokohnya melalui Angel sang tokoh utama. Dalam hal ini Angel menceritakan kehidupannya yang dimulai sejak ia dilahirkan sampai ketika ia memasuki usia remaja hingga ia mengalami berbagai macam tekanan dari teman-teman di lingkungan sekolahnya. Cara penguraian analitik terlihat dalam kutipan di bawah ini :

**“Angel. Itulah namaku.”** “Nama yang Ayah berikan untuk mengenang Ibu yang juga bernama Angel. Mereka memiliki rahasia mengapa aku diberikan nama itu dan aku hanya akan tahu pada saat usiaku nanti sudah cukup dewasa untuk mengerti arti kehidupan.” (hlm. 12)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Angel memperkenalkan dirinya dan kondisi yang dialaminya ketika ia dilahirkan. Dari kutipan di atas pula kita dapat mengetahui bahwa di dalam cerita, pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya melalui tokoh Angel yang dalam hal ini berperan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dalam novel. Di awal cerita, tokoh utama pun menceritakan gambaran peristiwa pada saat dirinya dilahirkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Karena aku lahir prematur, aku harus dirawat untuk waktu yang cukup lama hingga aku bisa keluar dari Rumah Sakit.** Ayah yang bingung, kemudian meminta ibunya (nenekku) untuk merawatku.” (hlm. 13)

Secara umum banyak tokoh yang terlibat dalam novel ini. Namun, tokoh utama yang menjadi pusat utama penceritaan ialah tokoh Angel. Dalam cerita ini Angel merupakan tokoh yang menceritakan pengalaman hidupnya sendiri. Novel ini pun menyoroti seluk beluk kehidupan Angel sebagai tokoh utama dalam

cerita.

Perwatakan adalah kualitas nalar dari perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Perwatakan yang di gambarkan pengarang dalam novel ini terfokus pada Angel yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Angel digambarkan sebagai seorang gadis yang kuat dalam menerima segala cobaan yang diterimanya. Kesabaran yang ia miliki mampu membuat dirinya bertahan. Meski pada kenyataannya ia pun harus menanggung semua derita yang ia alami. Kesabarannya, mampu membuat ia ikhlas dalam menerima keadaannya.

Hal itu dapat terlihat dari kutipan dibawah ini:

**“Tuhan, aku tidak pernah mengerti mengapa aku harus menjadi beban bagi hidup ibuku.** Andai saja aku tahu bahwa hidupku hanya untuk membuat ibuku menderita, mungkin aku tidak akan memilih untuk terus hidup di dunia ini.” (hlm.11)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa pada awalnya Angel merasa bersalah karena menurutnya, ia hanya menjadi beban bagi sang ibu. Andai ia tau, bahwa hidupnya hanya membuat wanita yang melahirkannya menderita, mungkin ia tidak akan memilih untuk dilahirkan. Namun, perlahan ia mulai sadar bahwa bagaimanapun dan apapun keadaan yang menimpanya, ia percaya bahwa inilah jalan yang harus ia lalui. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Mungkin hanya Tuhan Yang Maha Tahu untuk menjawabnya. Bagaimanapun dan apapun keadaanku, inilah jalan yang harus aku lalui.** Mungkin dari sejak awal, ayah sudah menyadari apa yang akan terjadi padaku ketika dulu sebelum aku terlahir, ia mendapat peringatan keras dari dokter untuk melarang kelahiranku. Tapi ia juga paham, ibu yang berhati mulia seperti isterinya tidak akan pernah tega melakukan apa yang dokter sarankan walau kematian adalah ancaman terbesar baginya. (hlm.20)



Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Angel merupakan anak yang berwatak sabar. Bagaimanapun keadaan dirinya, ia yakin bahwa inilah anugerah Tuhan yang harus ia syukuri. Meski pada awalnya ia bertanya mengapa dirinya berbeda dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

**“Sejak malam itu, aku mulai berpikir tentang sebuah pertanyaan dari Ayah. Apakah aku bisa memiliki teman lain selain teman-temanku yang tunarungu? Bagaimana rasanya memiliki teman yang bisa mendengar? Bagiku, melihat orang lain bicara adalah sesuatu yang aneh. Dalam duniaku hanya ada satu cara untuk berkomunikasi yaitu lewat bahasa tangan. Ayah sungguh membuatku bingung dan berpikir tanpa henti dengan pertanyaan-pertanyaannya.”** (hlm. 48)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa Angel sempat pesimis bahwa dirinya bisa diterima dalam lingkungan sekolah baru yang berlatar belakang sekolah umum. Ia mulai berpikir apakah dirinya bisa memiliki teman yang normal dan bagaimana rasanya memiliki teman yang bisa mendengar. Namun, pada akhirnya ia menyadari bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya adalah rencana Tuhan. Ia percaya bahwa mereka yang telah terlahir dengan kekurangan seperti dirinya di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini:

**“Ayah, aku kini mengerti! Mengapa aku berbeda dengan yang lainnya, itu karena Tuhan ingin aku ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan. Terima kasih atas segalanya Ayah, terima kasih atas perjuanganmu selama ini merawatku. Aku akan berjanji menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun.”** (hlm. 227)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kesadaran Angel tentang dirinya yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ia dapat memahami bahwa

keberadaannya di dunia ini merupakan kehendak Tuhan. Ia berjanji bahwa ia akan menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun. Semua itu ia lakukan untuk ayah yang telah berjuang merawatnya selama ini. Angel sadar bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya adalah rencana Tuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Ayah benar. Akhirnya, aku menyadari segala yang terjadi dalam hidupku adalah rencana Tuhan.** Aku tidak marah kepada Agnes yang membuatku menderita karena apa yang ia lakukan. Tapi aku bersyukur karena ia telah mengajarku untuk bertahan dari segala penderitaan.” (hlm. 227)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Angel menerima segala takdir dan ketentuan dalam hidupnya sebagai rencana Tuhan. Ia tidak marah pada Agnes yang selama ini telah membuat dirinya tertekan dan menderita. Ia percaya bahwa mereka yang telah terlahir dengan kekurangan seperti dirinya di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya. Sebab ia percaya bahwa di hadapan Tuhan, apapun yang kau miliki, sedikitpun tidak akan mengurangi rasa sayang Tuhan pada kita. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Aku percaya, mereka yang telah terlahir dengan kekurangan sepertiku di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya.** Dan seharusnya akan terus bersyukur dengan apa yang telah mereka miliki saat ini walau menjadi cacat sekalipun. Sebab aku ataupun mereka percaya bahwa di hadapan Tuhan, apapun yang kau miliki, sedikitpun tidak akan mengurangi rasa sayang Tuhan pada kita. Selama itu baik, ia akan selalu mendukung dan bersamamu untuk terus bertahan bersama jalannya.” (hlm. 227 s.d. 228)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat kesabaran serta ketabahan Angel dalam menerima takdir yang telah Tuhan gariskan padanya. Keterbatasan fisik tidak menjadikannya seorang anak yang lemah, tetapi sebaliknya ia dapat menunjukkan bahwa ia mampu bertahan dalam kondisinya. Ia pun sadar mengapa

Tuhan menciptakan dirinya dengan sedikit keterbatasan, semua itu karena Tuhan ingin dirinya ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan.

#### 4.2.1.3 Latar

Latar menyatakan kapan dan di mana peristiwa itu berlangsung. Latar penceritaan yang digunakan pengarang dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* ialah kehidupan seorang gadis tunarungu yang bernama Angel. Ia terlahir dengan kondisi prematur. Ketika proses kelahiran, ibunya mengalami pendarahan hebat, hingga pada akhirnya sang ibu wafat. Ia dibesarkan oleh sang ayah yang menjadi orang tua tunggal baginya juga nenek yang juga mencintainya. Latar tempat dari keseluruhan cerita banyak terjadi di sekolah Angel, rumah Angel, dan beberapa lokasi lainnya. Latar sosial dalam cerita ini yaitu Angel merupakan anak dari keluarga sederhana. Mereka hidup dari hasil usaha toko roti yang dimiliki neneknya. Latar situasi juga terlihat ketika Angel merasa sedih dan tertekan atas apa yang menimpanya. Hal itu tergambar dalam kutipan di bawah ini:

“Aku sedih. Aku merasa hidup di dunia yang penuh kesunyian, Yah. **Dunia yang berbeda dari teman-temanku, bahkan Ayah.**” (hlm.73)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Angel sedang mengalami keadaan yang membuatnya sedih. Di satu sisi ia merasa bahwa dirinya hidup dalam kesunyian, dunia yang ia miliki berbeda dengan teman-temannya. Ia sadar bahwa dirinya terlahir cacat. Ia tidak bisa membedakan musik yang benar dan musik yang salah. Ada sesuatu yang terjadi pada Angel, namun dirinya enggan untuk bercerita pada Ayahnya. Hal itu juga tergambar dalam kutipan di bawah ini:

“Aku terdiam. Aku tidak mungkin mengatakan perbuatan Agnes padaku. **Aku hanya ingin mengeluh karena aku terlahir berbeda dari yang lain.**”(hlm.153)

Berdasarkan kutipan di atas, Angel merasa sedih dengan apa yang terjadi pada dirinya, terlebih lagi ketika ia harus menyimpan sendiri apa yang telah dialaminya tanpa mengatakan pada ayahnya bahwa perbuatan Agnes di sekolah telah membuat dirinya terluka. Secara umum, latar yang sering digunakan dalam cerita novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ialah latar sosial, waktu, dan tempat.

#### **4.2.2 Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Tokoh Utama Penyandang Tunarungu dalam Novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar**

*Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.

*“Bullying is aggressive behavior that intentionally or harms another person, it os repeated and involves a power imbalance, such that it is difficult for the victim to defend him or herself.”*

Pendapat di atas mengandung makna bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau mencelakai orang lain secara berulang. Perilaku tersebut melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga sulit bagi korban untuk membela dirinya sendiri.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai bentuk-bentuk *bullying* dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk *bullying* ada tiga, yaitu: *bullying* verbal yang

bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengar kita seperti julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata antara lain memukul, menampar, menendang, mencekik, dan *bullying* relasional. *Bullying* jenis ini paling sulit terdeteksi dari luar karena sifat *bullying* ini adalah menghilangkan kepercayaan diri orang dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidakberadaan korban.

Korban yang menjadi target *bullying* salah satunya adalah anak dengan hambatan fisik dan mental, terutama mereka yang menghadiri kelas khusus akibat hambatan yang dihadapinya. Ini ditunjukkan dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik atau mental cenderung menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik dan mental sehingga tidak sedikit anak yang menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik karena dianggap berbeda sehingga memicu teman lain untuk melakukan *bullying* kepada orang tersebut.

Anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya akan dijauhi saat berada di kelas karena mereka dianggap mempunyai perbedaan secara fisik dan psikologis, misalnya anak-anak tunanetra, tunarungu, autis, sindrom Asfegers dan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mampu melakukan pertahanan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana ia berada, sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*. *Bullying* yang paling sering terjadi dan mudah terjadi pada anak

berkebutuhan khusus adalah perilaku dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan sosial.

Dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* tokoh utama novel tersebut yang bernama Angel merupakan anak berkebutuhan khusus. Ia divonis dokter menderita tunarungu disaat usianya masih kecil. Seiring berjalannya waktu, ia tumbuh menjadi seorang gadis cantik dengan keterbatasannya dalam pendengaran dan berbicara. Karena keterbatasan itu pula, sang ayah menyekolahkan ia pada Sekolah Luar Biasa khusus anak penderita tunarungu, namun karena prestasi akademiknya yang dinilai mampu bersaing dengan anak-anak normal, salah satu guru di Sekolah Luar Biasa tersebut menyarankan agar Angel dipindahkan ke sekolah umum. Kepindahannya di sekolah umum, membuat dirinya yang berbeda sulit diterima oleh teman-temannya yang normal. Kondisinya yang berbeda sering menjadi bahan gunjingan dan olok-olok teman-temannya. Ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari mereka. Perilaku *bullying* dan diskriminasi terhadap Angel yang merupakan anak penyandang tunarungu menjadi salah satu hal yang mendominasi isi cerita.

Bentuk perilaku *bullying* yang kerap diterima Angel berupa *bullying* verbal seperti seringnya ia menerima julukan nama (*name calling*), berupa gadis budek, gadis tuli, anak cacat, sampah, dan lain sebagainya. Ia pun sering menerima celaan, cemoohan, ejekan, gunjingan, dan fitnah dari teman-teman sekolahnya. Selain itu, bentuk *bullying* fisik pun kerap dilakukan teman-temannya terhadap Angel, seperti memukul, menendang, melempar buku di atas kepalanya, dan masih banyak lagi bentuk perlakuan kasar terhadap dirinya. *Bullying* relasional pun terjadi ketika keberadaan Angel sulit diterima oleh teman-

temannya yang normal, sulitnya ia beradaptasi dengan anak-anak normal membuat ia dijauhi dan dikucilkan teman-temannya. Ia sangat sulit mendapatkan teman yang mau menemaninya di sekolah. *Bullying* relasional merupakan *bullying* berupa bentuk penghilangan kepercayaan diri korban dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan dan menganggap ketidakberadaan korban.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang kerap diterima Angel akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **4.2.2.1 Analisis Perilaku *Bullying* Verbal**

*Bullying* verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi dan paling mudah untuk dilakukan. *Bullying* verbal adalah bentuk kekerasan emosional yang seringkali tidak dianggap serius. *Bullying* verbal berdampak pada mental seseorang, terutama pada anak-anak dan remaja yang cenderung masih labil. Bentuk *bullying* secara verbal meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, misalnya si pincang, si cacat, mengambil benda (uang, makanan), menghina, mengeluarkan kata-kata yang sifatnya rasis.

*Bullying* verbal juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengar kita. Contohnya yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan seseorang di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

Dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh beberapa pelaku *bullying* terhadap tokoh utama yang menjadi korban *bullying* banyak terdeteksi. Bentuk *bullying* verbal terhadap tokoh

utama yang merupakan anak penyandang tunarungu, diantaranya meliputi memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, penghinaan, memaki, mencela, dan lain sebagainya. Berikut merupakan analisis bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi pada tokoh utama Angel yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

“Ini kan **anak cacat** yang tinggal di samping komplek,” kata seorang anak perempuan yang tinggal tak jauh dari rumahku. (hlm.39)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika anak perempuan yang sedang bermain di taman komplek memberikan julukan nama (*name-calling*) yang memiliki asosiasi negatif berupa “anak cacat” pada Angel yang merupakan seorang anak penderita tunarungu. Ia mengatakan hal itu di depan teman-temannya yang sedang berkumpul di taman komplek. Sedangkan seorang anak laki-laki yang lain juga menanggapi dengan berkomentar sinis terhadap Angel. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“O... jadi dia cacat. Sudah cacat jahat lagi tidak mau gantian main, kasihan Hendra nangis gara-gara anak cacat ini, kita laporkan suster yuk!”** ujar salah satu anak laki-laki lain.” (hlm.39)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika seorang anak laki-laki merendahkan dan juga memberikan julukan nama (*name-calling*) yang memiliki asosiasi negatif berupa “anak cacat” pada Angel. Ia pun mempermalukan Angel di depan anak-anak yang lain serta menuduh Angel sebagai anak yang jahat, karena tidak mau bergantian bermain ayunan. Pelaku melakukan perendahan harga diri korban di depan umum dengan cara menghina kondisi korban yang merupakan anak tunarungu. Anak yang memiliki



keterbatasan fisik rentan untuk menjadi korban *bullying* dari teman-teman sebayanya, karena anak-anak dengan keterbatasan fisik cenderung diam dan tidak melawan ketika diri mereka disakiti.

Anak-anak di taman kompleks terus meneriaki Angel, secara jelas mereka menolak keberadaan Angel dalam lingkungan permainan mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Anak cacat jangan kembali, anak cacat jangan kembali,”** teriak mereka berulang-ulang. (hlm.40)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika anak-anak yang sedang berkumpul di taman meneriaki Angel dengan menyebut dan memberikan panggilan nama yang berasosiasi negatif, berupa anak cacat. Mereka meneriaki Angel dengan julukan nama yang bersifat menghina. Dalam hal ini *bullying* verbal diikuti pula dengan *bullying* relasional, dimana terjadi penolakan terhadap keberadaan Angel dalam lingkungan bermain anak-anak normal. Perilaku meneriaki dengan menyebut atau memberikan nama kepada seseorang yang memiliki asosiasi negatif merupakan bentuk perilaku *bullying* secara verbal.

Seorang anak perempuan tampak melihat Angel dengan tatapan mata yang aneh. Dari tempat duduknya, ia melototi Angel ketika Angel menatapnya. Sepertinya ia tidak menyukai Angel dan ia menunjukkan ketidaksukaannya pada Angel dengan cara melihat dengan tatapan aneh dan memelototinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Dari tampak kejauhan, di sebelah kiriku seorang perempuan tampak melihatku dengan tatapan aneh.** Ia duduk bersama seorang temannya

**sambil melototiku ketika aku menatapnya. Matanya menunjukkan seperti tidak bersahabat padaku.”** (hlm.70)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika seorang anak perempuan tampak melihat Angel dengan tatapan aneh. Ia pun tampak melototi Angel, ketika Angel menatapnya. Dari matanya terlihat bahwa ia tidak menyukai Angel.

Ketidaksukaannya pada Angel mendorongnya melakukan pengrusakan terhadap barang-barang milik Angel. Saat jam istirahat, Angel dan temannya Hendra langsung pergi menuju ruang makan untuk sarapan pagi. Mereka mengambil roti dan segelas susu yang telah disiapkan sekolah sebagai menu sarapan pagi anak-anak. Sebelum makan, Angel bertanya pada Hendra dimana letak toilet, karena semenjak di kelas, ia memang ingin buang air kecil. Saat ia pergi ke toilet, anak perempuan yang tadi menunjukkan ketidaksukaannya pada Angel datang menghampiri Hendra di meja makannya dan mengacak-acak sarapan Angel. Ia membuang roti dan menumpahkan susu yang dititipkan Angel pada Hendra. Hendra tidak bisa berbuat apa-apa atas tindakan yang dilakukan anak perempuan itu. Sesampainya Angel di ruang makan, betapa terkejutnya ia melihat makanan yang akan menjadi sarapan paginya berantakan. Dengan bahasa tangan, ia bertanya pada Hendra mengapa sarapannya jadi berantakan. Melihat cara Angel berbahasa tangan, anak perempuan itu mengejek dan merendahkan Angel dengan kalimat pertanyaannya yang bernada sinis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Begini caranya dia berkomunikasi dengan orang normal?”** kata dia. **Ia melihatku dengan tatapan tajam.** “Aku tidak sengaja menjatuhkan bekal pagimu. Maafkan ketidaksengajaanku,” katanya lagi. (hlm.73)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi *bullying* verbal berupa pengrusakan barang milik Angel yang dilakukan oleh anak perempuan itu. Selain itu pertanyaan yang bersifat menghina dan menyindir juga ditujukkannya pada Angel. Pertanyaan “begini caranya dia berkomunikasi dengan orang normal?” menunjukkan mulai adanya sekat antara anak normal dengan anak tidak normal. Anak perempuan itu menghina cara Angel berkomunikasi dengan bahasa tangan, yang mungkin terlihat aneh dibenaknya. *Bullying* verbal juga terjadi ketika ia melihat Angel dengan tatapan tajam.

Anak perempuan itu lantas memperkenalkan dirinya pada Angel. Namun, di akhir kalimatnya, ia kembali menghina Angel dengan kata-kata hinaan yang membuat Angel merasa sedih. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Baiklah kalau tidak membuatmu marah, perkenalkan namaku Agnes. Aku adalah teman sekelasmu. Semoga kamu menikmati sekolah barumu ini, **wahai anak tunarungu!**” (hlm.73)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika seorang anak perempuan memperkenalkan dirinya dengan cara yang tidak baik. Pada kalimat akhirnya, ia berkata dengan perkataan yang bersifat menghina. Ia menghina kondisi Angel yang merupakan seorang anak tunarungu. Kalimat terakhirnya berdampak pada psikologis Angel, ia merasa sedih dengan hinaan terhadap dirinya. hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Kalimat terakhirnya langsung membuatku **merasa sangat sedih.**” (hlm.73)

Angel merupakan anak yang cerdas. Dalam keterbatasannya, ia mampu menunjukkan kelebihan yang ia miliki. Kemampuannya dalam bidang akademik

setara dengan anak-anak normal, sehingga tepat jika ia bersekolah di sekolah umum, karena ia mampu bersaing dengan anak-anak normal. Matematika adalah salah satu pelajaran yang ia sukai. Saat pelajaran matematika, ia membantu Agnes yang kesulitan mengerjakan soal yang diberikan gurunya di papan tulis, sebagai hukuman karena ia tidak memerhatikan guru yang sedang menerangkan di depan kelas. Ia terlihat kesulitan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya tersebut, sehingga gurunya memberikan kesempatan pada anak-anak yang lain untuk membantu Agnes mengerjakan soal itu. Gurunya mengancam jika salah satu di antara mereka tidak ada yang bisa mengerjakan soal yang diberikannya dengan benar, maka satu kelas tidak akan diizinkan istirahat saat bel berbunyi. Angel yang pada saat itu baru selesai mengerjakan soal tersebut berniat untuk membantu Agnes mengerjakan soal di depan kelas. Ia lantas mengacungkan tangannya untuk menawarkan diri maju mengerjakan di papan tulis. Namun bukan ucapan terima kasih yang seharusnya diucapkan Agnes pada Angel yang telah membantunya mengerjakan soal, ia malah terlihat tidak suka dan menatap Angel dengan pandangan tajam. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Aku melangkah ke depan dan diperhatikan oleh seluruh murid di kelas, termasuk Agnes. Aku kini berada di samping Agnes sambil melempar senyum tapi ia malah **menatapku dengan pandangan tajam.**” (hlm.80)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes memandang Angel dengan tatapan mata yang tajam, disaat Angel berniat untuk membantunya mengerjakan soal yang diberikan guru matematika di papan tulis. Angel berniat untuk membantu Agnes yang terlihat gugup dan kebingungan saat mengerjakan soal yang diberikan pak guru, namun Agnes menanggapinya

dengan sikap yang dingin, sepertinya ia tidak suka jika Angel terlihat unggul dibanding dirinya.

Saat jam istirahat, Agnes dan kedua temannya yang bernama Fifi dan Maria datang menghampiri Angel dan Hendra yang saat itu sedang menyantap sarapan paginya di ruang makan. Tatapan mata yang tajam terlihat dari pandangan Agnes saat ia menatap Angel. Ia kembali menghina Angel dengan julukan nama yang tidak pantas diucapkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Saat kami baru saja melahap separuh roti milik kami, tiba-tiba Agnes dan kedua temannya, Maria dan Fifi sudah ada di depan kami. **Ia menatapku dengan tajam seolah ingin menusukku dengan matanya. Hai anak cacat! panggilnya.**” (hlm.82)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua temannya menghampiri Angel. Ia melihat Angel dengan tatapan mata yang tajam serta memanggil Angel dengan panggilan nama yang bersifat menghina berupa anak cacat. Pandangan mata Agnes yang tajam pada Angel menunjukkan rasa ketidaksukaannya pada Angel. Agnes memang sangat sering menghina kondisi Angel dengan mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas didengar. Ia menghina Angel dengan kata-kata hinaan yang membuat Angel merasa sedih.

Agnes dan kedua temannya datang menghampiri Angel dengan maksud untuk memberikan Angel roti. Ia menyuruh Angel memakan roti pemberiannya. Awalnya Angel menolak, namun Agnes memaksanya. Ia menyodorkan roti itu pada Angel dan Angel pun terpaksa memakannya. Sisa roti yang sedang dimakan Angel ditarik dari mulutnya dan dilemparkan ke lantai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Sudah ambil anak cacat, jangan malu-malu!”** Agnes menyodorkan kembali roti itu padaku dan aku pun terpaksa mengambilnya. **Ia menarik roti sisa separuhku dan melemparkan ke lantai.** (hlm.82)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes memberikan roti pada Angel dan langsung menarik roti yang sedang dimakan Angel serta melemparkannya ke lantai. Ia pun menyebut Angel sebagai anak cacat. Sikap kasar Agnes dengan menarik paksa sisa roti yang sedang dimakan Angel dan melemparkannya ke lantai merupakan sikap penindasan yang tidak layak dilakukan oleh anak seusianya.

Betapa terkejutnya Angel ketika ia melihat seekor kecoa hitam yang menjijikkan saat mencoba membuka roti pemberian Agnes. Dengan spontan, ia langsung melemparnya. Agnes dan kawan-kawannya malah tertawa melihat Angel ketakutan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Makanlah roti itu!”** perintahnya. **“Ayo makan!”**. Dan ketika aku mencoba membukanya, aku seperti melihat roti itu sudah terbelah dan **ketika aku mengangkat belahan itu terlihat seekor kecoa hitam yang menjijikkan.** Spontan, aku langsung melemparnya. **Agnes dan teman-temannya tertawa melihat ketakutanku.** (hlm.83)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes secara sengaja membuat Angel ketakutan dengan memberikan roti berisi kecoa hitam yang menjijikkan. Mereka tertawa bahagia ketika berhasil membuat Angel terkejut dan merasa ketakutan. Agnes memang terkenal sebagai anak yang manja dan egois, karena ia merupakan anak yang berasal dari keluarga berada. Ia terbiasa dimanja di rumahnya, sehingga dirinya tumbuh menjadi seorang gadis yang suka memerintah orang lain dengan cara memaksa.

Agnes memberikan roti kecoa itu pada Angel, karena ia menganggap

bahwa Angel telah membuat dirinya malu di depan kelas saat pelajaran matematika tadi. Agnes mengancam Angel, dengan ancaman jika Angel kembali berulah, maka ia tidak segan-segan untuk menyuruhnya kembali menyantap roti kecoa yang sangat menjijikkan itu. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Dasar anak cacat, kamu sudah membuatku malu di depan kelas, jangan sok pintar kamu!** Itu peringatan untuk kamu karena telah membuatku marah. Untuk saat ini, aku berbaik hati untuk tidak menyuruhmu menyantap roti kecoa itu, **tapi lain kali, kamu akan mencobanya bila berani berulah lagi!”** ancamnya. (hlm.83)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes memberikan peringatan keras pada Angel dengan kalimat yang bersifat menghina dan merendahkan harga diri Angel. Ia pun mengancam akan menyuruh Angel memakan roti kecoa itu bila Angel kembali membuatnya marah. Agnes kembali mengucapkan kata-kata yang sangat membuat perasaan Angel semakin hancur. Ia menghina Angel dengan berkata “dasar anak cacat”, karena Angel membantunya mengerjakan soal yang diberikan guru saat pelajaran matematika. Guru matematika yang bernama Pak Hengky sengaja menyuruh Agnes untuk mengerjakan beberapa soal di papan tulis, karena saat Pak Hengky menerangkan di depan kelas, Agnes malah terlihat asyik mengobrol dengan teman-temannya dan tidak memerhatikan Pak Hengky saat mengajar, sehingga saat Agnes disuruh mengerjakan soal yang diberikan, ia tidak bisa menyelesaikan soal itu sama sekali.

Saat jam pulang sekolah, Angel tidak bisa langsung pulang ke rumah disebabkan hujan turun dengan derasnya. Meski ayahnya telah menyiapkan payung di dalam tas Angel, untuk sewaktu-waktu digunakan saat hujan, namun ia

teringat pesan ayahnya untuk tidak pulang saat hujan dan menunggu sampai hujan reda. Akhirnya, Angel memutuskan untuk pulang saat hujan telah reda. Sambil menunggu, ia berniat untuk membaca buku di perpustakaan. Ia langsung naik menuju lantai atas. Namun, sebelum sampai ruang perpustakaan, Angel melihat anak-anak yang sedang berlatih musik, sehingga ia tertarik untuk mendekati ruangan tersebut. Dari balik pintu ruangan, ia memerhatikan anak-anak yang sedang bermain musik. Agnes yang melihatnya berdiri di depan pintu pun berteriak sambil bertanya dengan pertanyaan yang terkesan meledek Angel. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Sedang apa **anak cacat** itu disini?” teriak Agnes. (hlm.88)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes meneriaki Angel sambil meledek Angel yang berdiri di depan pintu ruangan musik. Ia mempermalukan Angel di depan guru dan teman-temannya yang berada di dalam ruang musik tersebut.

Guru musik yang bernama Ibu Katrina langsung menegur Agnes yang telah bicara kasar pada Angel. Karena ibu Katrina belum sempat mengenal Angel, ia pun bertanya tentang Angel pada Agnes. Namun Agnes malah menjawabnya dengan jawaban yang menghina Angel. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Iya, anak baru di kelas yang tuli, Bu!”** kata Agnes. “Ssstt...” Ibu guru itu tampak tidak suka dengan kalimat Agnes yang kasar. (hlm.89)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan menyebut tuli dan mempermalukan Angel di depan guru musiknya saat guru itu bertanya tentang siapa anak yang berdiri di depan pintu ruang musik. Agnes mengolok-olok dan mempermalukan Angel di



depan guru dan teman-temannya dengan berkata “iya, anak baru di kelas yang tuli, bu!”. Ibu guru musik itu sepertinya juga sangat tidak suka dengan sikap dan perkataan Agnes yang kasar dan tidak pantas.

Selain itu, Agnes juga mempermalukan Angel dengan mempraktekkan cara Angel berkomunikasi dengan bahasa tangan yang langsung disambut tawa teman-temannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

**“Bu, dia kan gak bisa denger dan ngomongnya gak jelas, jadi percuma Ibu ajak ngomong juga. Biarkan dia pergi, kalau bicara saja pakai tangan seperti ini!” tunjuk Agnes pada Ibu guru sambil mempraktekkan caraku berbahasa tangan yang langsung disambut tawa teman-temannya. (hlm.89)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* secara verbal terjadi ketika Agnes mempermalukan Angel di depan guru dan teman-temannya yang sedang berlatih musik. Ia berkata tentang kondisi Angel yang tidak bisa mendengar dan bicaranya kurang jelas sambil mempraktekkan cara berbahasa tangan Angel yang disambut tawa hinaan teman-temannya. Agnes sering mempermalukan Angel di depan teman-temannya, bahkan di depan guru sekalipun. Seakan tidak ada lagi orang yang bisa membuat dirinya sadar bahwa sikap dan perilakunya sangat memalukan dan menyakiti perasaan Angel.

Angel yang saat itu sangat ingin memainkan piano bercerita pada Hendra tentang keinginannya tersebut. Atas saran Hendra, saat jam istirahat, mereka berdua pergi ke ruang musik dan masuk ke dalam ruangan tersebut yang kebetulan saat itu ruang musik dalam keadaan kosong dan tidak dikunci. Angel langsung memainkan piano tersebut. Tanpa disadari, Ibu Katrina berdiri di pintu masuk ruang musik. Dari tadi ia memerhatikan Angel bermain piano. Menyadari

hal itu, Angel dan Hendra sangat ketakutan. Mereka takut dimarahi Ibu Katrina. Namun, Ibu Katrina bukannya memarahi mereka malah memuji kepandaian Angel dalam memainkan piano. Ia berkata bahwa Angel sangat berbakat. Saat itu bel tanda masuk telah berbunyi. Ibu Katrina menyuruh mereka berdua untuk segera masuk ke kelas, karena pelajaran akan dimulai. Mereka kembali ke kelas dan tertawa mengingat kejadian di ruang musik yang membuat jantung mereka hampir copot. Tiba-tiba, Agnes masuk dan melihat mereka tertawa, ia melotot dan kembali ke kursinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Aku kembali ke kelas dan tertawa bersama Hendra bila mengingat kejadian barusan yang sempat membuat jantung kami nyaris copot. Tapi tiba-tiba Agnes masuk dan melihat kami tertawa, **ia melotot hingga kami terdiam**. Setelah itu, ia kembali ke kursinya bersama teman-teman setianya.” (hlm.94)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes memelototi Angel dan Hendra yang sedang bercerita tentang kejadian yang mereka alami di ruang musik saat jam istirahat, di mana atas saran Hendra, mereka berdua pergi ke ruang musik dan secara diam-diam masuk ke dalam ruangan musik tersebut yang kebetulan kosong. Ide Hendra cukup membuat Angel merasa tertarik. Ia mencoba meyakinkan Angel bahwa ruangan musik itu hanya dipakai saat latihan anak-anak seni musik, sisanya tidak akan digunakan. Mereka pun langsung menuju ruang musik di lantai atas sekolah saat jam istirahat. Hendra benar, tidak ada yang menggunakan ruangan itu, bahkan pintunya pun terbuka sehingga mereka bisa masuk. Mereka masuk perlahan secara sembunyi-sembunyi dan langsung menuju meja piano klasik yang berwarna hitam. Kemudian Hendra menyuruh Angel untuk mencoba merasakan

menekan tuts piano. Tanpa ragu-ragu, aku menekannya perlahan ke salah satu baris warna putih. Angel mencoba merasakan getaran yang muncul hingga membuatnya senang. Hingga tiba-tiba di balik pintu itu muncul seorang ibu yang pernah melihat Angel sebelumnya saat bersama Agnes. Hendra dan Angel belum sadar akan kedatangannya. Angel terus bermain dengan pikiran yang ingin ia lakukan. Tiba-tiba Hendra melihat ibu itu dan memegang pundak Angel yang membuatnya berhenti bermain piano. Angel melepas dan melompat berdiri sejajar dengan Hendra ketika menyadari guru itu ada di dalam dan merasa mereka pasti sedang bermasalah besar.

Agnes dan kawan-kawan sedang menuju ruangan musik, mereka terhenti ketika mendengarkan suara piano yang aku mainkan, mereka bertanya-tanya siapa yang bermain piano itu dan langsung menuju ruangan piano dengan cepat. Ketika pintu terbuka, Agnes terkejut melihatku bermain piano dan ada ibu Katrina bersama Hendra di sampingku. “Tidak mungkin **gadis cacat** itu bisa bermain piano!” kata Agnes. (hlm.111)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes meremehkan kemampuan Angel bermain piano. Ia berkata tidak mungkin gadis cacat seperti Angel bisa bermain musik. Keraguan Agnes pada Angel yang mampu bermain musik disebabkan karena keterbatasan pendengaran pada diri Angel. Menurutnya tidak mungkin gadis cacat seperti Angel bisa bermain piano. Ia mendekat saat Angel sudah berhenti bermain piano. Angel melupakan sejenak ketegangannya ketika Ibu Katrina bertepuk tangan untuknya. Ibu Katrina berkata bahwa Angel sangat bertalenta dalam bermain piano.

Aku melihat Agnes dan yang lainnya muncul mendekat. “**Sedang apa gadis tuli ini, Bu?**” (hlm.111)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika

Agnes bertanya tentang keberadaan Angel di ruang musik. Ia memberikan julukan “gadis tuli” pada Angel dengan maksud merendahkan harga diri Angel. Di depan Ibu Katrina Agnes berani mengatakan kata-kata kasar pada Angel. Mendengar perkataan Agnes yang kasar, Ibu Katrina langsung menegur Agnes dan menyuruhnya memanggil nama Angel dengan cara yang baik.

“Bertambah dua orang, **jangan bilang kalau Angel akan masuk klub kita, Bu!**” (hlm.112)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan dan menganggap jika Angel tidak pantas untuk bergabung dengan klub musik sekolah karena keterbatasan yang dimiliki Angel. Agnes dan kawan-kawan saling melirik dengan wajah kebingungan. Mereka tampak tidak memercayai bahwa Angel dan Hendra akan bergabung bersama mereka untuk berlatih musik bersama dalam klub musik sekolah.

“**Bagaimana mungkin seorang gadis yang tuli alias budek alias tidak bisa mendengar, bisa bermain piano? Itu kan tidak logis sekali Bu, apalagi sampai bergabung dengan kita!**” (hlm.112)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mencibir Angel dengan kata-kata yang sangat menyakitkan. Ia meragukan kemampuan Angel dalam memainkan piano, karena Angel seorang tunarungu. Menurutnya bagaimana mungkin seorang gadis tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran mampu bermain piano dan bergabung dengan klub musik sekolah bersama mereka. Mendengar hal itu, Ibu Katrina tersenyum. Agnes masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dan katakan oleh Ibu Katrina, ia tidak memiliki argumen apapun untuk menolak keputusan Ibu Katrina. Angel mendekati Ibu Katrina sambil mengucapkan terima kasih dengan mencium

tangganya. Ibu Katrina tersenyum. Ibu Katrina, Angel dan Hendra meninggalkan ruangan yang hanya tertinggal Agnes dan kawan-kawan. Mereka tampak tidak bisa menerima keputusan itu.

**“Dasar anak cacat, kamu pikir kamu bisa bertahan dalam klub ini? Lihat saja, akan aku buat kamu seperti dalam neraka!”** (hlm.113)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan sebutan “anak cacat”. Agnes pun berencana untuk membuat Angel merasa tidak nyaman untuk bergabung dengan klub musik sekolah. Agnes sangat tidak menyukai keberadaan Angel dalam klub musik sekolah. Ketidaknyamanan yang dirasakan Angel nantinya akan membuat ia memutuskan keluar dari klub musik sekolah.

“Huh, bodoh kamu, memangnya aku akan membiarkan klub musik kita yang begitu terpendang ini ditambah dengan **gadis dungu dan budek** seperti dia? **Ini akan bikin klub ini seperti sirkus saja.** Lihat saja, apa yang akan terjadi.” (hlm. 114)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menganggap bergabungnya Angel dalam klub musik sekolah hanya akan membuat klub musik mereka layaknya seperti pertunjukan sirkus. Ia pun mengolok-olok Angel dengan sebutan gadis dungu dan budek. Menurut Agnes, bergabungnya Angel dengan klub musik sekolah, hanya akan membuat malu klub musik karena kondisi Angel yang tidak bisa mendengar. Kata-kata kasar yang biasa ditujukan pada Angel memang sengaja dikatakan Agnes untuk menghina dan merendahkan harga diri Angel. Ia merencanakan sesuatu untuk membuat Angel tidak nyaman bergabung dalam klub musik sekolah.

**“Aku juga tidak suka gadis itu, sudah tuli dan cacat tapi banyak maunya.** Aku akan dukung kamu bikin dia keluar dari sini. Kalau perlu kita usir si gendut itu juga.” (hlm.114)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Fifi yang merupakan teman dekat Angel juga tidak menyukai Angel. Ia mencela Angel dengan mengatakan Angel “tuli” dan “cacat”. Kedua kawan Agnes, yakni Fifi dan Maria juga sangat tidak menyukai Angel. Mereka bertiga tampak saling menatap tajam dan membicarakan rencana mereka untuk menentang keberadaan Angel di klub musik sekolah. Memang klub musik ini tidak hanya milik mereka bertiga, ada juga beberapa anak lain yang keseluruhannya berjumlah sepuluh orang, tapi mereka membagi kelompok masing-masing menjadi lima orang. Dengan adanya Angel dan Hendra, maka kelompok ini akan bertambah menjadi dua belas orang.<sup>2</sup>

**“Apa bedanya, gadis cacat itu, dia lebih sampah.** Bermain musik tanpa bisa dengar sendiri musiknya!” (hlm.117)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan menyebut Angel “gadis cacat” dan “sampah”. Ia meragukan kemampuan Angel dalam bermain musik, karena menurutnya Angel tidak akan mungkin bisa bermain musik, karena Angel sendiri pun tidak bisa mendengarkan suara musik yang dimainkannya. Kebencian Agnes pada Angel memang sering membuatnya mengucapkan kata-kata kasar yang ditujukan pada Angel. Kondisi ketunarunguan yang terdapat dalam diri Angel sering pula menjadi bahan hinaan dan olok-olok Agnes dan kedua kawannya.

**“Iya, aku sudah bilang kalau di kelasku ada gadis cacat alias budek alias tuli.”** (hlm.117)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes memberikan julukan nama-nama pada Angel seperti “gadis cacat”, “budek”, dan “tuli” dengan maksud merendahkan dan menghina kondisi Angel yang tunarungu. Agnes menghina dan mengolok-olok Angel tanpa pernah mempedulikan perasaan Angel yang tersakiti karena ucapannya.

“Gak penting Bu, apapun panggilan dia. Tapi **dia itu emang gadis gak tau diri. Sudah budek, masa dia mau gabung sama klub musik di sekolah?!**” (hlm.118)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan Angel dengan berkata bahwa Angel tidak tau diri, karena bergabung dengan klub musik sekolah. Agnes juga menghina Angel dengan berkata “sudah budek, masa dia mau gabung sama klub musik di sekolah?!”. Dengan setengah bingung, Ibu bertanya pada Agnes tentang apa kesalahan Angel yang membuat ia sangat membencinya dan mengatakan bahwa Angel adalah gadis yang tidak tau diri karena bergabung dengan klub musik sekolah.

“Ya iyalah, klub musik kita kan klub paling elit di sekolah, **ditambah satu gadis cacat jadi kayak sirkus tau gak?** Apa kata orang nanti?” (hlm.118)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengolok-olok Angel di depan teman-temannya dengan menyebutnya sebagai gadis cacat. Ia berkata bahwa kehadiran Angel di klub musik sekolah, hanya akan menjadikan klub musik mereka terlihat seperti sirkus. Agnes merasa malu dengan bergabungnya Angel dengan klub musik sekolah.

“**Ga sudi, aku ga sudi ada gadis cacat di klub aku. Bikin malu.** Ibu harus bilang sama Bu Katrina yang masukin **gadis cacat** itu!” kata Agnes marah. (hlm.118)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel di depan ibunya dengan mengatakan ia tidak sudi jika

gadis cacat seperti Angel bergabung dengan klub musik sekolah. Bergabungnya Angel dalam klub musik, hanya akan membuat malu dan Agnes pun menyuruh ibunya untuk mengatakan hal itu pada ibu Katrina. Agnes memang anak yang manja. Semua kemauannya harus dituruti, sehingga wajar jika ia tumbuh menjadi anak yang suka marah dan tidak mampu menyikapi perbedaan secara wajar. Agnes memang merasa masuknya Angel dalam klub musik hanya akan membuat wibawa klub musik di sekolah akan menjadi sangat buruk. Ia memang terkenal sangat dominan dan disegani adik-adik kelas. Untuk pulang dan pergi sekolah saja ia memiliki seorang supir pribadi, ia juga belajar les privat biola di rumahnya sebanyak tiga kali dalam seminggu. Angel tak tahu mengapa Agnes tidak menyukai dirinya dan cenderung membencinya. Kalau saja Angel tahu, mungkin ia akan meminta maaf atas kesalahan yang mungkin Angel perbuat padanya. Tapi Angel tidak pernah bisa menemukan jawaban itu sendiri.

**“Ia melihat ini seperti sebuah persaingan antara orang cacat dan normal, tidak akan lucu baginya kalau oleh orang cacat sepertiku menang.”** (hlm.123)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes meremehkan Angel saat pengambilan nilai lari dalam pelajaran olahraga. Ia melihat jika persaingan antara dirinya dan Angel, seperti sebuah persaingan antara orang cacat dan orang normal. Angel takut sekali kalau tongkat itu sampai ke tangannya, dan ia tidak dapat merasakan panggilan timnya karena harus cepat berlari dengan menghadap kepala ke depan sehingga menutupi telinganya. Martha tampak berlari cepat dan Agnes yang berada di samping Angel tampak melihat dengan wajah tegang. Agnes melihat ini seperti sebuah persaingan antara orang



cacat dan normal, tidak akan lucu baginya kalau ia tidak berhasil mengalahkan Angel. Padahal Angel hanya menganggap ini sebuah permainan. Fifi sampai terlebih dahulu mengoperkan tongkat estafet kepada Agnes, dari mulutnya Angel bisa mengerti Agnes berkata pada dirinya.

“**Dasar cacat**, sebaiknya jangan coba-coba melawanku!” kata Agnes sambil berlari. (hlm.124)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mencoba untuk mengancam Angel dengan berkata jangan coba-coba melawan dirinya. Lalu beberapa saat kemudian Martha sudah memberikan tongkat itu pada Angel, Angel berlari dengan cepat mencoba mengejar Agnes yang mungkin berjarak lima meter darinya. Angel tidak merasa berat untuk mengejarnya karena Angel terbiasa berjalan kaki menuju sekolahnya, sedangkan Agnes jarang sekali berjalan kaki sehingga pada setengah putaran ia tampak mulai bisa terkejar karena kelelahan. Agnes melihat Angel mendekat dan merasa jengkel sehingga terus melaju, mereka berdua saling bersaing dan akhirnya Angel tiba terlebih dahulu.

“**Anak cacat**, jangan merasa puas hanya karena bisa mengalahkan aku tadi ya! Itu hanya sedikit keberuntungan untukmu. Karena ini adalah hari kemenanganmu, aku ingin memberikan kamu sedikit hadiah.” (hlm.125)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan sebutan “anak cacat”. Ia pun meremehkan Angel. Ia berkata bahwa kemenangan Angel hanyalah sebuah keberuntungan semata. Agnes pun memberikan hadiah yang pada kenyataannya merupakan sesuatu hal yang sangat melukai perasaan Angel. Angel terdiam dan ketakutan, entah mengapa rasanya ia tidak bisa melawan ketika Agnes memperlakukannya dengan

kasar. Maria mengambil spidol yang biasa digunakan untuk menulis di papan tulis, lalu Agnes mulai mendorong Angel dengan kasar untuk berbalik badan sehingga kini wajahnya menempel dengan tembok.

“Ini adalah hadiah untukmu.” Agnes menuliskan dengan jelas tinta hitam spidol itu pada baju olahraga putihku, **“ANAK BUDEK YANG SOMBONG DAN TIDAK TAU DIRI, SELAMAT!!”** (hlm.126)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berperilaku sangat kejam sampai berani menuliskan dengan jelas tinta hitam pada baju olahraga putih Angel. Ia menghina Angel dengan menuliskan sesuatu yang sangat melukai perasaan Angel. Ia menuliskan “Anak budek yang sombong dan tidak tau diri, selamat!!” Setelah menuliskan itu, ia menarik Angel hingga terjatuh, hingga rambut Angel terurai jatuh dan Angel hanya bisa mencoba bernafas untuk membuat rasa takutnya hilang. Angel tak berani menatap mata Agnes yang tajam. Agnes mengancam, jika salah satu dari teman-temannya yang berada di dalam ruang ganti pakaian berani mengadu, maka ia yang akan menjadi sasaran berikutnya. Agnes berteriak di antara murid-murid di ruang ganti. Mereka pun tidak berani mengatakan apa yang Agnes tulis pada Angel, Angel mencoba membersihkan dirinya dengan berganti pakaian seragam. Namun ketika Angel melihat baju olahraganya, ia sedih dan menitikkan air mata. Angel tidak mengerti apa salah dirinya hingga Agnes tega melakukan ini padanya. Mungkin tidak seharusnya tadi ia berusaha untuk menunjukkan kemenangan dan membiarkan ia meraih posisi pertama. Angel terdiam sambil memasukkan pakaiannya ke dalam tas dan menjadikan ini sebagai pelajaran penting baginya untuk tidak lagi mencari masalah dengan Agnes.

**“Angel? Apa gunanya dia?”** kata Agnes menimpali. (hlm.134)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan harga diri dan kemampuan Angel dalam bermain musik. Ia meremehkan kualitas bermain musik Angel yang tunarungu. Agnes mengatakan hal itu, tanpa pernah menyadari bahwa ucapannya sangat menyakiti perasaan Angel.

**“Tapi rasanya aneh sekali bila harus mengganti Lia dengan Angel, dia kan tuli,”** kata Maria. (hlm.134)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika salah satu teman Agnes yang bernama Maria mencibir Angel dengan mengatakan Angel tidak pantas menggantikan Lia, karena dia tuli. Angel hanya terdiam sedangkan Hendra membela Angel dengan mengatakan walau Angel tuli tapi dia bisa bermain piano. Meski begitu, Ibu Katrina sudah memutuskan Angel bergabung di klub musik sekolah, ia meminta tidak ada lagi perdebatan di antara mereka dan menyuruh mereka untuk kompak. Semua terdiam dan tidak melawan, Ibu Katrina pergi setelah mengucapkan terima kasih atas kelas hari ini. Angel berjalan keluar bersama Hendra.

**“Huh, kalau begitu sekarang kita benar-benar sama anak cacat ini, bikin malu saja.”** Gumam Agnes perlahan di samping teman-temannya. (hlm.136)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan Angel dengan mengatakan bahwa keberadaan Angel dalam kelompok musiknya hanya akan membuat malu kelompok mereka. Ia kembali menghina Angel dengan menyebut anak cacat. Ibu Katrina meminta agar mereka memiliki waktu tambahan untuk berlatih musik sendiri, karena Ibu Katrina tidak

bisa selalu membimbing mereka setiap saat. Ruangan musik bisa dipakai kapan saja selama tidak bentrok dengan kelas lain.

“Gila! Aku gak bisa bayangkan, **kita bakal tampil dengan gadis cacat itu** dan ditonton oleh banyak orang, mau ditaruh dimana mukaku ini?!” keluh Maria. (hlm.140)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika salah satu teman Agnes yang bernama Maria berkata bahwa ia tidak bisa membayangkan jika kelompoknya akan tampil dengan Angel dan ditonton oleh banyak orang.

“Th aku lagi serius nih, **memangnya gak bikin malu apa ada gadis tuli itu?!**” tanya Fifi. (hlm.140)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berkata bahwa keberadaan Angel hanya akan membuat malu kelompok musik mereka. Fifi dan Maria saling berpandangan. Mereka melihat wajah Agnes penuh rencana. Agnes membisikkan rencana yang ia rancang dengan baik, kedua sahabatnya tampak mendengarkan dengan sedikit tertawa.

“Kita lihat saja sampai sejauh mana **gadis cacat** itu mampu bertahan!” (hlm.141)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menyebut Angel dengan sebutan gadis cacat.

“Loh, kalian pikir aku mau apa satu panggung sama **gadis tuli dan kampungan** seperti itu? Bisa-bisa harga diri aku jatuh deh... mendingan aku tampil sendiri aja daripada sama **orang budek** itu!” (hlm.141)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan dan menghina Angel. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak mau satu panggung dengan “gadis tuli” dan “kampungan”. Ia pun berkata harga

dirinya akan jatuh jika berada satu panggung dengan Angel. Agnes menghina Angel dengan sebutan orang *budek*. Ia sering menjadikan keterbatasan yang ada dalam diri Angel sebagai bahan olok-olok.

Beberapa detik kemudian Agnes berhenti dan **memukul meja piano**. Aku kaget. Henda dan yang lainnya juga terkejut. “Gak nyambung banget, sih? Mana ada musik pop lambat seperti itu. Aku kan udah main cepat tapi kamu malah lambat kayak siput. **Dasar bodoh!** (hlm.147)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika

Agnes melakukan tindakan sarkasme pada Angel dengan memukul meja piano di depan Angel. Ia juga menghina Angel dengan berkata, “Dasar bodoh!”. Angel hanya bisa pasrah dan menundukkan kepalanya sebagai tanda permintaan maafnya pada Agnes. Agnes meminta untuk mencoba sekali lagi dan meminta Angel untuk memerhatikannya baik-baik. Agnes mulai memainkan biola dan Angel mencoba untuk fokus agar tidak terjadi kesalahan lagi. Setelah ia memberikan tanda, Angel langsung menekan tuts piano. Angel berpikir semua berjalan lancar, namun ternyata Agnes malah menghentikan permainan biolanya. Matanya melotot.

**“Dasar gadis cacat bodoh!** Itu terlalu cepat! Ulangi dengan perlahan!” (hlm.147)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengolok-olok Angel di depan teman-temannya dengan perkataan yang kasar. Angel menarik nafas dan kembali mencoba fokus untuk bermain sesuai yang diharapkan Agnes. Angel menunggu saat yang tepat sampai ia memberikan tanda padanya untuk menekan tuts piano. Agnes melirik Angel dan Angel langsung memainkan piano. Angel mencoba mengikuti perintahnya dengan benar,

tapi tiba-tiba Agnes mendorong tubuh Angel dari bangku piano hingga membuatnya terjatuh.

“Aku sudah capek ngajarin **gadis cacat** ini. Sudah dibilangin kalau main jangan asal, malah gak mau denger. Asyik sendiri!” ujar Agnes. (hlm.148)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berkata bahwa ia sudah lelah mengajari Angel, dengan mengatakan, “Aku sudah capek ngajarin gadis cacat ini. Hendra berlari mendekat dan mengangkat tubuh Angel dan bertanya pada Agnes mengapa ia tega melakukan tindakan kasar itu pada Angel. Namun Agnes malah mengancamnya dan menyuruhnya untuk diam dan tidak ikut campur.

“Kamu tahu, **aku sudah muak bersama kamu, gadis cacat!** Kalau tidak bisa bermain piano, jangan latihan di sini! Latihan di rumahmu saja! Main nada pop saja tidak bisa. Mau jadi apa grup musik ini?” (hlm.148)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berkata dengan kasarnya bahwa ia sudah muak bersama Angel. Ia berkata, “Kamu tahu, aku sudah muak bersama kamu, gadis cacat!. Angel mengatakan kepada Hendra kalau ia sudah mencoba bermain dengan benar. Hendra mengangkat tubuh Angel. Mereka berdiri berhadapan dengan Agnes yang telah dikelilingi Fifi dan Maria.

**“Gadis cacat, bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. **Mikir dong pake otak!**” kata Agnes sambil menekan telunjuknya di keningku dan mendorongku.** (hlm.149)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal dan fisik terjadi ketika Agnes berkata pada Angel dengan kalimat pertanyaan yang

merendahkan Angel, ia meremehkan Angel yang tidak bisa mendengar sambil menekan telunjuknya pada kening Angel dan mendorongnya.

**“Sadarlah kalau kamu berbeda dengan kami! Kami ini manusia normal yang sempurna. Kamu? Kamu manusia yang berbeda dengan kami. Enyah kamu dari sini, sebelum aku lebih berbahaya dari yang kamu pikir, gadis tuli!”** (hlm.149)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal dan relasional terjadi ketika Agnes membuat sekat pembeda antara “anak normal” dengan “anak tidak normal”. Karena keterbatasannya, Agnes berkata bahwa Angel adalah manusia yang berbeda dengan mereka. Ia mengusir Angel dengan sikap kasarnya sambil menghina Angel “gadis tuli”. Agnes mendekati Hendra yang seperti menantanginya. Ia menarik kerah Hendra sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Hendra yang tampak ketakutan. Agnes kembali mengancam kalau sampai Ibu Katrina mengetahui kejadian barusan, maka yang pertama akan ia cari adalah Hendra. Agnes berkata pada Hendra, jika ia tidak ingin bernasib sama dengan Lia, maka jangan ikut campur. Hendra mencoba mengingat apa yang terjadi pada Lia. Dua minggu lalu, Lia menggunakan kain pembalut luka di jari telunjuknya. Kata Lia, luka itu karena ia terjatuh. Kini Hendra sadar, Lia berbohong. Semua itu adalah ulah Agnes.

**“Kamu boleh tetap di sini atau keluar bersama gadis cacat itu. Kami tidak akan mengusirmu tapi membiarkanmu pergi karena tidak tahan.”** (hlm.150)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengusir Angel dengan sebutan gadis cacat. Angel menarik tangan Hendra, memintanya untuk tidak melawan Agnes. Agnes berteriak bahwa latihan hari ini selesai dan menyuruh mereka untuk pergi dari ruang musik. Angel dan

Hendra langsung keluar dari ruangan. Hendra tampak pucat. Angel berjalan perlahan bersamanya menuruni tangga hingga ke lapangan. Ia melihat Hendra tampak cemas. Angel merasa bahwa dirinya memang tidak pantas berada di kelompok musik itu. Ia meminta maaf pada Hendra karena selalu melibatkannya. Akhirnya, Hendra memutuskan untuk keluar dari klub musik sekolah, karena ia sudah tidak tahan lagi terhadap perlakuan kasar Agnes pada dirinya dan Angel. Ia berkata bahwa ia tertekan. Lebih baik ia melanjutkan les matematika daripada harus terintimidasi oleh Agnes. Di kelas musik, Agnes dan kawan-kawannya tertawa gembira.

“Berhasil kan rencanaku? **Dia kan cacat, tentu saja tidak bisa membandingkan mana yang benar dan salah.** Kalaupun dia benar, dia tidak bisa membuktikan,” jelas Agnes. (hlm.152)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes merendahkan Angel dengan berkata, “Dia kan cacat, tentu saja tidak bisa membandingkan mana yang benar dan salah.” Agnes berencana untuk membiarkan Angel sampai dia bosan dan pergi sendiri.

“Dengarkan aku, ya. Sebenarnya tidak penting kamu mau ikut latihan bersama kami atau tidak. **Sejujurnya aku lebih suka kamu tidak ada.** Tapi kalau kamu ingin datang pun, silakan saja, asal jangan membuat masalah,” kata Agnes. Aku terdiam. **Mereka meninggalkanku sambil tertawa senang karena merasa berhasil menakutiku.** (hlm.163)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya tertawa senang karena mereka merasa berhasil telah menakuti Angel. Angel terdiam. Mereka meninggalkan Angel sambil tertawa senang karena merasa berhasil menakutinya. Angel pulang ke rumah dan



menghabiskan waktunya dengan bermain piano. Bila sudah berada di meja piano, ia seolah kehilangan waktu yang lain. Ayah sesekali menengoknya.

“Kenapa terlambat?” tanya Agnes. Aku menuliskan jawaban di kertas memoku. **Sebelum aku selesai menulis, Agnes telah merampas kertas itu.** “Kelamaan tahu, gak? Sudah, latihan sana!” (hlm.166)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Angel datang terlambat untuk latihan musik bersama kelompoknya yang diketuai Agnes. Agnes bertanya, mengapa ia terlambat datang. Angel kemudian menuliskan jawaban di kertas memonya, sebelum ia selesai menulis, Agnes merampas kertas itu karena ketidaksabarannya. Angel hanya terdiam, mencoba mengikuti semua kehendak yang Agnes kehendaki. Mereka berlatih tanpa masalah hari ini. Sepertinya permainan Angel cukup memuaskan mereka. Tidak ada kemarahan dari Agnes untuknya hari ini. Saat Angel hendak pulang, Agnes menghampirinya dan mengajak Angel untuk ikut bersama mereka. Angel menuliskan jawaban di memo. Ia mengatakan bahwa ia harus pulang karena mau mengerjakan tugas. Namun Agnes tetap memaksa Angel untuk ikut bersama mereka. Akhirnya Angel pun setuju. Dengan gembira mereka menarik tangan Angel menuju mobil Agnes. Angel tidak tahu apakah perubahan mereka yang tidak seperti biasanya ini hanya sandiwara atau mereka memang telah berubah. Mereka mau menerima Angel. Angel hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Akhirnya, mereka tiba di *mall* yang cukup besar. Sepanjang perjalanan, mereka terus berbicara dan Angel hanya mengikuti. Mereka memasuki toko baju dan *make up*. Agnes yang sepertinya memiliki uang lebih membeli banyak barang.

**“Tolong bawakan ini,” katanya padaku dengan sedikit memaksa. Aku tidak menolak, tapi lama-kelamaan kedua tanganku penuh dengan barang belanjaan mereka. (hlm.168)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya mengajak Angel ke salah satu *mall*. Di sana Agnes menyuruh Angel dengan paksa untuk membawa barang-barang belanjaan mereka sampai kedua tangan Angel penuh dengan barang-barang belanjaan mereka. Angel memang tidak menolak, tapi lama-kelamaan kedua tangannya penuh dengan barang belanjaan mereka. Setelah dua jam berputar-putar di *mall*, akhirnya mereka merasa lelah lalu mengajak Angel untuk makan. Tentu saja Angel setuju karena perutnya sudah terasa lapar. Mereka makan di *restaurant* yang cukup mewah. Agnes menyuruh Angel untuk memesan makanan yang ia suka. Angel begitu gembira dan akhirnya memesan mi goreng kesukaannya dan segelas es jeruk. Begitu pula Agnes dan yang lainnya. Mereka memesan berbagai makanan. Angel tersenyum. Sepertinya Agnes telah berubah. Ia menjadi baik pada Angel. Angel mengucapkan terima kasih dan memakan sepiring mi goreng itu hingga habis. Setelah acara makan-makan yang membuat perutnya kenyang, tiba-tiba Agnes dan kawan-kawan membawa Angel ke toko alat-alat kecantikan seperti parfum dan kosmetik. Agnes meminta tolong pada Angel untuk mengambilkan parfum bergambar artis yang berada di dalam toko, setelah itu bawa parfum itu ke luar. Angel menuruti kata Agnes. Ia tidak berpikir apa pun karena mungkin saja Agnes merasa lelah dan meminta bantuannya. Tidak masalah baginya karena ia sudah mentraktir Angel makan. Angel berjalan mendekati parfum yang sedang dipajang. Tak seorang pun berjaga di sana. Setelah mengambil parfum itu, ia tidak

lagi melihat Agnes dan yang lainnya di pintu depan toko. Angel berjalan ke luar. Seorang wanita penjaga toko memanggilnya tanpa ia sadari. Angel tak menghiraukan panggilannya. Ia terus saja berjalan. Yang membuatnya bingung, saat ia akan keluar, warna lampu merah di depan toko bersinar. Aku tidak berpikir apa-apa. Yang kucari adalah Agnes dan kawan-kawannya. Tapi mereka menghilang. Tiba-tiba seorang pria berbadan besar menangkap tubuh Angel. Angel bingung, mereka memperlakukan Angel dengan kasar dan menarik tangannya.

“Pak, anak ini mengambil parfum toko dan mau mencoba pergi,” kata wanita yang tadi menjejarku. **Barulah aku mengerti dan menangkap maksud mereka. Mereka berpikir aku akan mengambil parfum ini.** Mereka salah paham. Aku hanya menolong Agnes mengambilkan parfum ini. (hlm.170)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya menjebak Angel di salah satu toko kosmetik. Agnes menyuruh Angel untuk mengambilkan parfum dan membawanya ke luar toko, tanpa Angel sadari seorang wanita penjaga toko memanggilnya dan mengira jika Angel adalah pencuri. Banyak orang-orang melihat Angel. Angel terlihat panik. Mereka membawanya ke dalam ruangan keamanan. Pria berbadan besar yang tadi menangkap Angel bertanya pada Angel mengapa ia mencuri, namun Angel menjawab bahwa ia tidak mencuri. Ia hanya mengambilkan parfum ini untuk sahabatnya, tulisnya dalam memo. Akhirnya pria itu pun mengerti bahwa Angel adalah anak tunarungu yang tidak bisa mendengar. Ia pun mengerti mengapa Angel hanya terdiam saat penangkapan tadi.

Aku terdiam. Tidak mungkin mereka mengenal Agnes, Fifi, dan Maria. Akhirnya, aku paham. **Mereka menjebakku, menjebakku mencuri.** Aku

sedih dan menangis. Anggapanku kalau mereka menerimaku sebagai sahabat ternyata salah. Semua hanya tipuan. (hlm.171)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Angel dan kawan-kawannya dengan tega menjebak Angel dengan meminta tolong Angel untuk mengambilkannya parfum di toko perbelanjaan. Lalu membawa parfum itu keluar. Angel menuruti saja kata-kata Agnes. Ia tidak berpikir apa pun. Ternyata Agnes menjebaknya mencuri. Akhirnya, pihak keamanan memanggil ayah Angel. Angel tidak punya pilihan. Satu-satunya cara untuk melepaskannya dari kesalahpahaman ini hanyalah ayahnya. Ayah terkejut dan segera datang setelah mendapatkan telepon dari bapak bertubuh besar itu. Angel hanya menangis. Angel merasa takut dan malu. Semua tuduhan ini tidak benar. Bapak bertubuh besar itu menjelaskan semua yang terjadi. Ayah hanya mendengar dan sekali menolehkan wajahnya pada Angel dengan kecewa. Angel hanya terdiam. Angel dapat merasakan ayah marah padanya. Karena ia dianggap mencuri, ayah harus membayar beberapa kali lipat dari harga parfum dan menandatangani sebuah surat perjanjian kelakuan baik untuk Angel. Ayah tak banyak bicara pada Angel di sepanjang perjalanan. Angel tahu, ayah terluka karena perbuatannya.

**Seumur hidupku, baru kali ini aku merasakan kesedihan yang begitu pahit. Kesedihan karena ayah tidak percaya padaku. Aku tidak pernah mencuri.** Aku tidak pernah akan melakukan itu karena aku tahu perbuatan itu dibenci Tuhan. (hlm.172)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Angel dan kawan-kawannya dengan tega menjebak Angel dengan meminta tolong Angel untuk mengambilkannya parfum di toko perbelanjaan. Lalu membawa parfum itu keluar. Angel menuruti saja kata-kata Agnes. Ia tidak berpikir apa pun. Ternyata

Agnes menjebaknya mencuri. Air mata Angel mungkin tidak akan bisa mengulang semuanya, tidak akan bisa mengulang penolakannya terhadap Agnes yang ternyata menjebaknya. Angel benar-benar merasa tersakiti. Angel bertanya kepada Tuhan, mengapa Agnes tega melakukan itu padanya? Kenapa ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan? Andai saja ia punya suara untuk mengatakan kepada semua yang menuduhnya bahwa itu adalah kebohongan. Ia hanya bisa meratapi hari ini sebagai hari paling menderita dalam hidupnya. Sementara itu, Agnes dan kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak.

**Ketika aku tiba di sekolah, semua membicarakanku.** Aku merasa heran sampai akhirnya aku masuk ke kelasku dan melihat sesuatu tertempel di papan tulis. Fotoku yang sedang mencuri dan ditangkap pihak keamanan mal kemarin. **Judulnya ditulis besar-besar di papan tulis, “Kasus pencurian terburuk.”** (hlm.174)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika semua anak membicarakan Angel dan Agnes menempel foto Angel yang sedang tertangkap pihak keamanan *mall* kemarin saat Agnes dan kedua kawannya menjebak Angel mencuri. Angel kesal dan mencabut foto itu secepat mungkin dari papan tulis. Semua berbisik membicarakan Angel. Ia tahu, ini perbuatan Agnes dan kawan-kawannya. Ia merobek-robek foto itu dan membuangnya di tempat sampah. Terdengar suara bel masuk.

“Agnes dan kawan-kawannya masuk ke kelas sambil **melempar senyum padaku. “Dasar pencuri cacat!” ledek Agnes** yang langsung duduk di kursinya **sambil tertawa-tawa.** (hlm.175)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya masuk kelas sambil melempar senyum sinis pada

Angel dan ia mencibir serta memfitnah Angel dengan berkata, “Dasar pencuri cacat!” sambil tertawa-tawa.

**“Aku merasa sedih dengan apa yang terjadi.** Guru-guru tidak ada yang mengetahui kejadian itu, tapi gosip aku mencuri sudah tersebar di mana-mana. **Ketika istirahat makan siang, aku dapat merasakan pembicaraan anak-anak kelasku.** (hlm.175)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika penyebaran gosip Angel yang mencuri di toko parfum menjadi pembicaraan anak-anak kelas. Angel merasa sedih dengan apa yang terjadi. Guru-guru di sekolahnya tidak ada yang mengetahui kejadian itu, tapi kabar bahwa Angel mencuri sudah tersebar di mana-mana. Ketika istirahat makan siang, Angel dapat merasakan pembicaraan anak-anak kelasnya.

“Hei, ambil barang-barang berhargamu daripada nanti **dicuri si Angel!**” (hlm.175)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menuduh Angel sebagai pencuri dan tuduhan itu disebarkan melalui fitnah dengan cara mencurigai Angel. Angel hanya menunduk, melangkahakan kakinya perlahan menuju ruang makan bersama. Ia menikmati roti buatan ayahnya dengan segelas susu yang disediakan kantin.

Agnes muncul. Ia duduk di depanku. **“Halo, gadis tuli.** Masih berani juga kamu ke sekolah?” (hlm.175)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menyapa Angel dengan sapaan yang menghina berupa, “Halo, gadis tuli”.

**“Kalian tahu, aku tidak mencuri. Mengapa kalian tega melakukan itu?”** tanyaku dengan isyarat. (hlm.175)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menjebak Angel di toko kosmetik dan menyebarkan gosip bahwa Angel adalah pencuri.

**“Karena kamu sangat bodoh. Kami menjebakmu.** Sekarang semua orang sudah tahu kamu pencuri. Kamu masih punya muka juga untuk ke sekolah?” kata Fifi. (hlm.176)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengatakan bahwa Angel sangat bodoh. Mereka menjebak Angel dan menyebar fitnah bahwa Angel adalah seorang pencuri.

“Ngomong apa sih, **gadis tuli ini?** Sepertinya dia butuh penerjemah. Temannya, si gendut itu!” (hlm.176)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan mengatakan, “Ngomong apa sih, gadis tuli ini?”.

**“Kini semua menatapku dengan tuduhan pencuri.** Aku tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa aku tidaklah mencuri.” (hlm.176)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika teman-teman sekelas Angel menatapnya dengan tuduhan pencuri. Ia tidak dapat membela dirinya yang dituduh mencuri. Hari-hari di sekolah ia lalui dengan penuh ketidaknyamanan. Angel berharap hari ini segera selesai dan ia bisa cepat pulang. Setelah tiba waktunya, ia langsung berlari pulang ke rumah. Ia mengurung dirinya di kamar. Ia melemparkan tasnya ke lantai kamar. Angel menangis dan berdoa pada Tuhan agar memberikannya kekuatan untuk bertahan dari semua ini. Angel tidur sesaat. Ketika terbangun, tanpa sengaja ia melihat ayah sedang membuka tasnya. Ia seperti mencari-cari sesuatu. Angel merasa sangat sedih dan merasa ayahnya tidak lagi percaya pada dirinya. Ia melakukan itu untuk

memastikan Angel tidak mencuri lagi. Namun Angel berusaha tidak memerhatikan itu. Ketika ayah keluar dari kamarnya, Angel bangkit dari tempat tidurnya. Sepertinya tidak ada yang percaya padanya bahwa ia tidak mencuri.

“Agnes dan kawan-kawan mungkin sangat kesal karena **rencana mereka untuk membuatku malu** dan berhenti sekolah tidak berhasil. Mereka pasti mulai memikirkan cara lain yang masih menjadi misteri bagiku.” (hlm.178)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya berencana untuk membuat malu Angel. Angel tetap bersekolah walau tak ada yang mau bicara padanya. Ia juga bertekad untuk tetap ada di kelompok musik sampai panggung baginya tiba. Ibu Katrina telah kembali dan akhirnya Angel benar-benar bisa bermain musik tanpa beban takut bersama Agnes.

“**Kamu sungguh gadis bodoh!** Aku tidak mau bermain musik lagi bersamamu! Pergi!!!” teriaknya padaku. (hlm.180)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina Angel dengan menyebutnya sebagai “gadis bodoh”. Ia mengusir Angel dengan berteriak. Hari ini merupakan hari terakhir mereka berlatih bersama. Waktu yang minim membuat mereka harus berlatih keras. Ibu Katrina tidak selalu bisa menemani mereka karena ia juga harus mengajar kelompok lain. Agnes sepertinya sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana membuatnya keluar dari kelompok musik mereka sebelum konser musik dimulai. Ia mulai sering memarahi Angel. Bila Angel salah sedikit saja, emosinya langsung meningkat.



**“Si gadis cacat itu** terburu-buru sekali, dia sepertinya benar-benar telah melupakan kalau pernah bergabung dengan kelompok kita,” ujar Maria. **“Baguslah. Artinya sampah itu telah hilang,”** komentar Agnes. (hlm.188)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berkomentar tentang kepergian Angel yang nampak terburu-buru, ia merendahkan Angel dengan menghina Angel sebagai “sampah”. Maria bertanya pada Agnes, bagaimana jika Ibu Katrina bertanya tentang Angel. Lalu, Agnes pun merekayasa jawaban yang bohong pada Ibu Katrina. Ia mengatakan jika Angel absen dan tidak pernah latihan sehingga dia keluar sendiri. Mana mungkin Angel bisa bergabung dengan mereka nanti setelah lama tidak latihan bersama. Itu sama saja dengan merusak kelompok mereka. Alasan itu pasti bisa mendukungnya agar Angel bisa dikeluarkan dari kelompok musik mereka.

Tanpa kusadari, tak berapa lama kemudian, Agnes dan kawan-kawan memasuki ruangan, mereka melihatku dan tiba-tiba Agnes menggebrak meja piano di depanku. **“Hei budek, sedang apa kamu disini?” teriaknya.** (hlm.194)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes secara tiba-tiba menggebrak meja piano yang berada tepat di depan Angel. Tindakan kasar Agnes dengan menggebrak meja piano diikuti dengan pertanyaan yang menyudutkan Angel dengan berkata, “Hai budek, sedang apa kamu disini?”. Angel menunduk, lalu menuliskan apa yang ingin ia katakan. Angel mengutarakan keinginannya untuk kembali bergabung dengan klub musik sekolah. Ia memohon pada Agnes untuk menerimanya kembali.

**“Keluar budek!” teriak Agnes sambil menarik rahang wajahku ke mukanya.** Aku tidak merespon. **Ia mendorong wajahku dengan keras hingga aku terjatuh dari kursi.** (hlm.194)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengusir Angel dengan berkata “keluar budek!” sambil berteriak. Kemudian diikuti dengan *bullying* fisik, Agnes menarik rahang wajah Angel ke mukanya dan mendorong wajah Angel dengan keras sehingga Angel terjatuh dari kursi.

**“Ayo keluar anak cacat!** Tidak punya malu ya sudah diusir masih kembali lagi, mukamu ini terbuat dari apa sih?” **ledek mereka padaku.** (hlm.195)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes meledek Angel sebagai anak cacat yang tidak tau malu, karena Angel masih kembali setelah diusir olehnya. Sampailah mereka membawa Angel ke depan pintu masuk ruangan musik. Angel memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga Angel tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhnya sudah di luar ruangan, tangannya masih memegang pintu. Angel tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tangan Angel terjepit. Angel berteriak histeris karena rasa sakit itu.

“Gimana nih Nes? Si **gadis budek** itu sampai matipun tetap akan bertahan di kelompok kita!” (hlm.197)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika salah satu teman Agnes yang bernama Maria menyebut Angel dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif berupa “gadis budek”.

“Iya tuh, padahal udah disiksa begitu, tapi sampai sekarang masih aja ngotot bergabung. Lihat kan tangannya? Udah mau putus juga masih aja pengen di ruangan itu, bener-bener **gadis aneh!**” keluh Maria. (hlm.197)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Maria, salah satu teman Agnes menyebut Angel dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif berupa “gadis aneh”.

“Ah, aku tidak sudi! Apa kata orang kalau kita sama **gadis cacat** itu?” ujar Fifi (197)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Fifi, salah satu teman Agnes menghina Angel dengan menyebut Angel sebagai “gadis cacat”.

“Bodoh, aku punya ide yang pasti akan **membuat dia malu dan gagal dalam konser itu!**” ucap Agnes lagi. (hlm.197)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes berniat untuk mempermalukan Angel dalam konser musik nanti. Agnes kemudian berbisik kepada kedua kawannya. Fifi dan Maria tampak terkejut.

“**Gadis tuli** itu akan benar-benar menyesal karena telah memaksa berada dalam kelompok kita.” (hlm.197)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menyebut Angel dengan sebutan “gadis tuli”.

Aku melihat Fifi dan Maria membawa kotak kardus abu-abu di tangan mereka lalu kami pergi ke ruangan ganti pakaian olahraga. Aku tidak menaruh curiga apapun kepada Agnes dan kawan-kawan yang mengajakku ke ruangan itu. Setelah sampai, ia menyuruh Fifi dan Maria mengeluarkan isi kotak kardus itu dan aku melihat rambut palsu dan pakaian hitam yang sudah compang-camping. **Lalu mereka tertawa ketika barang-barang itu terurai dihadapanku.** (hlm.215)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya memang sengaja berniat untuk mempermalukan Angel saat tampil dalam konser musik sekolah. Mereka telah mempersiapkan rambut palsu

dan pakaian hitam yang sudah compang-camping untuk dikenakan Angel saat tampil.

“**Dasar gadis bodoh**, kamu pikir untuk apa kami membawa ini kalau bukan untuk kamu?” tambah Maria. (hlm.215)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika salah satu teman Agnes yang bernama Maria, mencemooh dan menyebut Angel dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif berupa “gadis bodoh”. Angel hanya terdiam tanpa bisa memahami maksud mereka.

“Jadi begini wahai **gadis budek**, aku sudah pernah mengatakan kepada kamu, kalau aku tidak akan pernah mau sudi sepanggung dengan **gadis cacat** seperti kamu dan selama ini aku hanya bohong kalau mau sekelompok dengan kamu di konser ini.” (hlm.215)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menyebut Angel dengan sebutan gadis *budek* dan gadis cacat. Ia pun mengatakan pada Angel bahwa ia tidak akan pernah sudi sepanggung dengan Angel dalam konser musik sekolah.

“Sudah, kamu tidak usah menulis lagi di kertas, terlalu lama, sejak awal **memang susah untuk bicara dengan orang cacat seperti kamu**. Intinya, aku memberikan kamu dua pilihan. Pertama, kalau kamu ingin pulang dan pergi dari konser ini, aku persilakan! Artinya kami tampil tanpa kamu!! Kedua, kalau kamu tetap ngotot ingin tampil dalam konser ini, pakai pakaian ini atau tidak ada konser buat kamu. Jadi, tidak ada hari besar lagi!” (hlm.216)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menghina cara Angel menyampaikan maksudnya melalui tulisan di kertas memonya. Ia mengatakan bahwa memang sulit untuk bicara dengan “orang cacat” seperti Angel. Angel terdiam, hatinya terluka dengan sandiwara mereka selama ini. Tidak ada yang ia pikirkan saat ini selain dirinya harus tampil dalam konser

itu dengan cara apapun. Pilihan yang diberikan Agnes hanya memintanya untuk berpakaian yang ia bawa. Meski begitu, Angel tidak menyerah, walau harus memakainya Angel akan lakukan agar konsernya berjalan dengan lancar. Angel mengambil pakaian itu lalu memakainya dengan perlahan di tubuhnya. Mereka tertawa melihat Angel dengan pakaian compang-camping, pakaian itu seperti gaun nenek sihir berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana yang berwarna abu-abu seperti dalam film Cinderella. Setelah Angel memakainya, Agnes lalu meminta Angel untuk memakai rambut palsu berwarna putih abu-abu keriting berantakan itu. Angel tidak melawan dan memakainya, lalu mereka semakin tertawa dengan apa yang mereka lihat dari diri Angel yang sudah menjadi nenek sihir.

**Mereka tertawa melihatku dengan pakaian compang-camping,** pakaian itu seperti gaun nenek sihir berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana yang berwarna abu-abu seperti dalam film Cinderella. (hlm.216)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya menyuruh Angel untuk mengenakan pakaian compang-camping yang telah ia persiapkan bersama kedua kawannya. Mereka tertawa setelah melihat Angel dengan gaun nenek sihir yang ia kenakan.

“Teman-teman lihat, **gadis cacat ini** memang lebih cocok menjadi nenek sihir, aku memang tidak salah memilih kostum untuknya,” **kata Agnes dan kawan-kawan sambil tertawa.** (hlm.217)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mempermalukan Angel di depan kedua temannya. Mereka saling menertawakan penampilan Angel yang seperti nenek sihir dengan gaun hitam compang-camping yang telah mereka siapkan sebelumnya.

Agnes dan kawan-kawan tetap menahanku di ruangan dengan **tawa hinaan yang tak berhenti** sampai Fifi kembali lagi mengatakan bahwa sebentar lagi konser sekolah akan dimulai. Itu artinya sudah pukul delapan. **Mereka telah menahanku dua jam sejak aku di sini dan aku merasa lelah.** (hlm.218)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya menahan Angel di dalam ruangan saat konser musik sekolah akan dimulai. Mereka menertawakan Angel dengan tawa hinaan.

**“Gadis budek,** kami sudah putuskan tidak akan tampil dalam konser ini, jadi kami akan pulang. Silakan saja kalau kamu ingin tampil dengan pakaian seperti ini, tapi ingat, **jangan coba-coba untuk menghapus dandanan yang telah aku buat cape-cape, atau aku akan mengurungmu disini!”** (hlm.218)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes menyebut Angel dengan sebutan “gadis budek”. Ia memutuskan tidak akan tampil dalam konser musik sekolah, karena tidak sudi jika harus tampil dengan Angel. Ia pun mengancam Angel untuk tidak menghapus dandanan yang telah dibuatnya, jika Angel berani menghapus dandanan yang telah mereka buat, ia mengancam akan mengurung Angel di dalam ruang ganti pakaian.

**“Baiklah kamu boleh tampil, kami akan melihatmu tapi jangan coba-coba melaporkan apa yang kami perbuat. Silakan pergi dan ingat, jangan sekali-sekali menghapus dandanan kamu atau kami akan merusak konsermu!”** (hlm.218)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengancam Angel untuk tidak melaporkan apa yang telah mereka perbuat pada diri Angel. Agnes pun mengancam Angel untuk tidak menghapus dandanan yang telah mereka buat pada wajah Angel, jika Angel berani menghapus dandanannya, mereka akan merusak jalannya konser musik.

Saat aku muncul di panggung, semua orang langsung terkejut dan **berbisik satu sama lain. Ketika satu orang tertawa melihat pakaianku**

**yang lain mengikutinya**, termasuk pembawa acara yang tidak bisa menahan tawanya. (hlm.223)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Angel muncul di atas panggung dengan pakaian compang-camping serta dandanan yang telah dibuat Agnes dan kedua kawannya pada saat berada di ruang ganti pakaian. Semua hadirin yang melihatnya langsung terkejut dan berbisik satu sama lain. Mereka tertawa melihat penampilan Angel yang tampak aneh dengan gaun seperti nenek sihir.

**Aku berjalan diiringi tawa penonton panggung yang merasa lucu dengan apa yang aku kenakan.** Mereka bahkan berpikir apa yang akan kulakukan adalah lelucon sampai akhirnya aku duduk di meja piano yang disoroti lampu besar. (hlm.223)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika verbal terjadi ketika Angel berjalan di atas panggung diiringi tawa penonton yang tidak bisa menahan tawa ketika melihat apa yang Angel kenakan. Mereka berpikir bahwa hal itu adalah lelucon.

Mbok Itam dan Pak Mojo hanya terdiam dan mereka yang mengenalku pasti merasakan keanehan. Semua itu menjadi misteri bagi mereka yang ada di ruangan ini. **Tawa, hinaan dan lelucon bergema di ruangan aula. Agnes dan kawan-kawan mengintip dari baris panggung. Mereka tampak bertepuk tangan.** (hlm.224)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika para undangan yang hadir dalam konser musik sekolah menertawakan penampilan Angel yang aneh dengan baju compang-camping dan dandanan yang terlihat menor. Mereka menertawakan Angel saat pertama kali Angel berdiri di atas panggung musik. Agnes, Fifi, dan Maria mengintip dari baris panggung. Mereka tampak bertepuk

tangan karena merasa senang telah membuat Angel terlihat memalukan di atas panggung dan ditertawakan oleh penonton satu aula.

**“Kita berhasil membuat dia malu,”** kata Agnes. **“Rasakan gadis budek, jadi hinaan penonton!”** timpal Fifi. (hlm.224)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya mempermalukan Angel dengan cara mendandani Angel dengan dandanan yang aneh sesaat sebelum Angel tampil di atas panggung.

“Kenapa mereka malah jadi memberikan hormat kepada **gadis budek** itu?” tanya Fifi pada Agnes. “Sudah diam. Berengsek! Kita gagal **membuatnya malu!**” (hlm.226)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Fifi, salah satu teman Agnes memberikan julukan pada Angel berupa “gadis budek” serta Agnes yang memang sengaja berniat mempermalukan Angel di konser musik sekolah.

#### 4.2.2.2 Analisis Perilaku *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik merupakan *bullying* yang terjadi ketika seseorang disakiti secara fisik, misalnya digigit, dipukul, ditendang, ditonjok, dicakar, diludahi, dijegal menggunakan kaki, menjambak rambut, serta bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.

*Bullying* secara fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata. Bentuk perilaku *bullying* fisik lainnya yaitu memukul, menampar, menendang, mencekik, menusuk mata, memelintir tangan, dan lain-lain.

Dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*, perilaku *bullying* secara fisik terhadap tokoh utama Angel penyandang tunarungu yang menjadi korban *bullying*



juga banyak terdeteksi. Berikut merupakan bentuk-bentuk perilaku *bullying* fisik yang terjadi terhadap tokoh utama:

Ketika aku masuk ke dalam ruangan, **Agnes langsung menarik kerah leher bajuku dan mendorongku hingga ke tembok ruangan**, aku terkejut hingga datang teman-temanku yang hendak memisahkan. (hlm.125)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika pelajaran olahraga telah selesai dan setelah itu semua murid dipersilakan kembali ke kelas untuk beristirahat sebelum makan siang. Angel, Martha dan Alisa memasuki ruang ganti pakaian di mana Agnes dan kawan-kawannya sudah berada di sana. Kamar mandi sekolah merupakan tempat yang biasa digunakan pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal terhadap korbannya, karena kurangnya pengawasan dari guru disaat jam istirahat.

**Aku terdiam dan ketakutan, entah mengapa rasanya aku tidak bisa melawan ketika ia memperlakukanku dengan kasarnya.** Maria mengambil spidol yang biasa digunakan untuk menulis di papan tulis, lalu **Agnes mulai mendorongku dengan kasar untuk berbalik badan sehingga kini wajahku menempel dengan tembok.** (hlm.125)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes memperlakukan Angel dengan tindakan kasarnya. Ia dibantu dengan dua orang sahabatnya, yakni Fifi dan Maria. Mereka bertiga saling bekerja sama untuk membuat Angel menderita. Perilaku kasar Agnes seperti mendorong tubuh Angel dengan kasar dan memaksanya untuk berbalik badan hingga wajah Angel menempel dengan tembok. Sedangkan Angel hanya terdiam dan merasa ketakutan atas perilaku kasar Agnes terhadap dirinya.

Setelah menuliskan itu, **ia menarikku hingga terjatuh, rambutku terurai jatuh** dan aku hanya bisa mencoba bernafas untuk membuat rasa

takutku hilang. **Aku tak berani menatap matanya yang tajam padaku.** (hlm.126)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes selesai menuliskan dengan jelas tinta hitam spidol pada baju olahraga Angel yang berwarna putih. Ia menuliskan kalimat “*Anak budek yang sombong dan tidak tau diri, selamat!!*”. Setelah menuliskan kalimat yang sangat menyinggung perasaan Angel, Agnes dengan kasarnya langsung menarik Angel hingga terjatuh ke lantai. Angel mencoba menenangkan dirinya yang ketakutan dengan menarik nafas panjang. Ia tidak berani menatap mata Agnes yang tajam.

Aku menarik nafas dan kembali mencoba berfokus untuk bermain sesuai yang diharapkan Agnes. Aku menunggu saat yang tepat sampai ia memberikan tanda padaku untuk menekan tuts pianoku. Agnes melirikku dan aku langsung memainkan piano. Aku mencoba mengikuti perintahnya dengan benar, tapi tiba-tiba **Agnes mendorongku dari bangku piano hingga membuatku terjatuh.** (hlm.147)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan Angel sedang berlatih memadukan piano dan biola. Agnes bermain biola dan Angel bermain piano. Angel sangat berusaha untuk fokus bermain piano seperti yang diharapkan Agnes. Angel mencoba mengikuti perintah Agnes dengan benar, tapi tiba-tiba Agnes kembali memperlakukan Angel dengan tindakan kasarnya. Ia mendorong tubuh Angel dari bangku piano hingga membuat Angel terjatuh.

“**Gadis cacat**, bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. **Mikir dong pake otak!**” kata Agnes sambil menekan telunjuknya di keningku dan mendorongku. (hlm.149)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi setelah *bullying* verbal. *Bullying* verbal meliputi memanggil dengan sebutan nama yang berasosiasi negatif berupa “gadis cacat” dan hinaan Agnes pada Angel yang mengatakan

bahwa “bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. Mikir dong pake otak!” dan diikuti oleh *bullying* fisik berupa menekan telunjuk pada kening Angel dan mendorong tubuh Angel.

**Agnes yang membenciku sekarang bahkan berani membuang makan siangku.** Aku yakin ia sengaja menjatuhkan semua makan siangku, meski beralasan tidak sengaja. Kalau sudah begitu, aku hanya makan roti bekal yang disiapkan Ayah. (hlm.159)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika kebencian Agnes telah membuat dirinya semakin berani memperlakukan Angel dengan sikap kasarnya. Agnes dengan sengaja berani membuang dan menjatuhkan makan siang milik Angel, meski ia beralasan tidak sengaja menjatuhkannya. Pengrusakan barang-barang milik korban merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* fisik.

Tiba-tiba seorang pria berbadan besar menangkap tubuhku. Aku bingung, **mereka memperlakukanku dengan kasar, menarik tanganku.** (hlm.170)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika petugas keamanan pusat perbelanjaan menangkap Angel dan memperlakukan Angel dengan sikap kasarnya.

Agnes sepertinya sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana membuatku keluar dari kelompok musik ini sebelum konser musik dimulai. **Ia mulai sering memarahiku.** Bila aku salah sedikit saja, emosinya langsung meningkat. Jika sudah sangat emosi, **ia melempar buku seberat 300 gram yang berisi lagu-lagu klasik tepat ke kepalaku. Aku merasa kesakitan. Kepalaku memar.** (hlm.179)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes mulai sering memarahi Angel dan bila Angel salah sedikit saja, emosinya langsung

meningkat. Ia melempar buku yang beratnya 300 gram tepat di atas kepala Angel, sehingga menyebabkan Angel merasa kesakitan dan kepalanya memar.

Ketika mereka membacanya, **mereka langsung menyiksaku. Mereka menjambakku, memukulku, dan membuat sekujur tubuhku penuh dengan bekas kaki kotor mereka. Mulutku berdarah**, tapi aku puas telah membuat mereka akhirnya tahu aku juga bisa melawan walau hanya dengan mengatakan mereka monster. (hlm.180)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya menyiksa Angel, setelah mereka membaca tulisan Angel yang membuat mereka marah. Mereka bersikap sangat kasar pada Angel dengan menjambak rambut Angel, memukul dan membuat sekujur tubuh Angel penuh dengan kotoran bekas kaki kotor mereka. Hal itu menyebabkan mulut Angel berdarah.

Aku begitu panik hingga tak tahu harus bagaimana. Pegawai ayah langsung membawaku ke rumah sakit. Ia sempat bertanya padaku, mengapa **aku terlihat kusam dan memar**. Kukatakan aku terjatuh saat berolahraga. Aku tak mau mengatakan kalau aku baru saja dipukul oleh Agnes dan kawan-kawannya. Hatiku ketakutan. Aku tidak ingin terjadi apa-apa pada ayah. (hlm.181)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika kekerasan yang telah dilakukan Agnes dan kawan-kawannya terhadap Angel, menyebabkan salah satu pegawai Ayahnya bertanya tentang kondisi dirinya yang terlihat kusam dan memar, namun Angel tidak mengatakan jika ia baru saja dipukul dan dianiaya oleh Agnes dan kawan-kawannya.

Tanpa sadar, aku tertidur di samping Ayah. Saat aku tidur itulah Ayah terbangun. Ia membelai rambutku dan **melihat luka memar di kepalaku karena buku yang dilempar Agnes**. Saat Ayah menyentuh memarku, aku terbangun karena kesakitan. Aku terkejut namun bahagia ketika melihat Ayah sudah bangun. (hlm.183)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika serangan fisik yang dilakukan Agnes dan kedua kawannya terhadap Angel, menyebabkan ayah Angel melihat luka memar di kepala Angel saat ia membelai rambut Angel. Luka memar di kepalanya dikarenakan Agnes melempar buku yang beratnya 300 gram tepat ke kepala Angel. Angel merasa kesakitan akibat ulah Agnes dan kawan-kawannya.

Ia sempat bertanya padaku, mengapa aku terlihat kusam dan memar. Kukatakan aku terjatuh saat berolahraga. Aku tak mau mengatakan kalau aku baru saja dipukul oleh Agnes dan kawan-kawannya. (hlm.181)

Berdasarkan kutipan di atas, kekerasan fisik yang telah dilakukan Agnes dan kawan-kawannya terhadap Angel, telah membuat Angel terlihat kusam dan memar. Ketika ia pulang sekolah dan sampai di rumahnya, salah satu pegawai ayah melihat kondisinya dan bertanya apa yang menyebabkan ia seperti itu. Namun Angel tidak bicara jujur, ia tidak berani mengatakan jika ia baru saja dipukul dan dianiaya oleh Agnes dan kawan-kawannya di sekolah.

**“Keluar budek!” teriak Agnes sambil menarik rahang wajahku ke mukanya.** Aku tidak merespon. **Ia mendorong wajahku dengan keras hingga aku terjatuh dari kursi.** (hlm.194)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal terjadi ketika Agnes mengusir Angel dengan kata-kata kasarnya yang berasosiasi negatif. Ia berkata “keluar budek!” sambil berteriak pada Angel. Kemudian diikuti dengan *bullying* fisik, Agnes menarik rahang wajah Angel ke depan mukanya dan mendorong wajah Angel dengan keras hingga Angel terjatuh dari kursi.

**Fifi dan Maria menarik tubuhku,** tapi aku tetap bertahan sekuat tenaga. Aku melakukan ini bukan untuk diriku, tapi demi ayahku. Aku harus bertahan agar tetap dalam kelompok musik ini. Karena itulah satu-satunya cara membuat ayahku cepat sembuh. (hlm.195)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes menyuruh kedua kawannya, yakni Fifi dan Maria untuk mengusir Angel. Mereka menarik tubuh Angel secara paksa, tapi Angel tetap bertahan sekuat tenaga. Karena ia harus bertahan untuk tetap berada dalam kelompok musik, demi kesembuhan ayahnya. Ia sangat menyayangi ayahnya dan rela melakukan apapun demi kesembuhan sang ayah tercinta.

Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya **Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu.** “Hei, kalian dengar? Gadis cacat itu berteriak!” (hlm.195)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes mengusir Angel dengan paksa dari ruangan musik tempat mereka latihan. Saat separuh tubuh Angel sudah di luar ruangan, tangannya masih memegang pintu. Ia tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu hingga menyebabkan tangan Angel terjepit. Angel berteriak histeris karena rasa sakit yang dideritanya.

“Mereka membuka pintu dan aku menarik tanganku dengan cepat. Rasanya **kedua tanganku mati rasa dan kuku-kukunya memerah**, hanya menyisakan jempol tanganku yang tidak terjepit. **Aku menangis karena merasa sangat sakit.**” (hlm.196)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kedua temannya membuka pintu dan menarik tangan Angel dengan cepat. Mereka dengan sengaja menjepit tangan Angel. Tindakan kasar mereka telah membuat

kedua tangan Angel mati rasa dan kuku-kukunya memerah dan hanya menyisakan jempol tangannya yang tidak terjepit pintu ruangan. Angel menangis kesakitan.

“Wah **tangannya kejepit**, Nes!” kata Maria. “Rasain, biar putus sekalian! (hlm.196)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya dengan sengaja menjepit tangan Angel pada pintu.

Aku tetap bertahan dan berlari memasuki pintu, tapi **mereka menarik rambutku** dan aku tidak melawan selain bertahan. Akhirnya setelah perjuanganku untuk bertahan, mereka menyerah. Di tangan Fifi tampak beberapa helai rambutku tersisa, sedangkan Agnes kehilangan kesabaran dan akhirnya ia berkata. “Ambillah ruangan ini, kami tidak akan sudi berlatih bersama kamu!” (hlm.196)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya dengan sengaja menarik rambut Angel dengan kasarnya. Di tangan Fifi tampak beberapa helai rambut tersisa akibat ulah mereka yang menarik rambut Angel dengan paksa.

Ketika aku sampai di rumah, Mbok langsung terkejut melihat **jariku yang membiru**. Ia langsung menyiapkan obat untuk membantu merawat lukaku. Tanganku sama sekali tidak dapat merasakan apapun selain **perih dan sakit**. Hanya kedua jempolku saja yang bisa benar-benar kurasakan. (hlm.198)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik yang dilakukan Agnes dan kawan-kawannya dengan menjepit tangan Angel pada pintu ruangan musik telah menyebabkan jari Angel membiru. Tangannya tidak dapat merasakan apapun selain rasa perih dan sakit.

Saat menjelang malam, aku mencoba memperhatikan seluruh wajahku di depan cermin. **Sisa-sisa luka memar dan beberapa cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat kulihat**. Yang paling membuatku bersedih adalah kondisi tanganku, karena dengan tangan inilah aku bisa bermain piano. Karenanya, kini aku harus menunggu hingga tanganku sembuh. Ketika aku mencoba bermain piano di rumah, aku tidak sanggup karena sakit yang sangat terasa. (hlm.199)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik berupa pukulan dan cakaran yang telah dilakukan Agnes dan kedua kawannya menyisakan luka memar pada wajah Angel. Angel pun masih merasakan sakit pada jari-jari tangannya yang sengaja dijepit Agnes pada pintu ruangan musik.

Ia terkejut melihat **tanganku benar-benar membiru seperti membusuk**. “Kenapa dibiarkan begitu saja? **Ini semua jarimu sudah mati dan darahnya membiru**. Bisa infeksi. Untung saya segera memeriksanya. Kalau tidak, bisa-bisa kamu diamputasi”, kata dokter. (hlm.204)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya sengaja menjepit tangan Angel pada pintu ruangan musik sampai kondisi tangan Angel terlihat membiru dan membusuk akibat didiamkan berhari-hari.

Lalu tiba-tiba Agnes memiliki ide lain. Ia mengeluarkan tasnya dan mengeluarkan beberapa gincu dan bedak putih di kotak alat hiasnya. Aku tahu ia akan mendandaniku dengan kedua barang itu, aku menolak dan ia malah meminta Fifi dan Maria memegang tanganku, **ketika aku mencoba beralih dari gincu itu, Agnes menamparku**. (hlm.217)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes mendandani Angel secara paksa, Angel menolak untuk didandani dengan gincu dan bedak putih. Fifi dan Maria memegang tangan Angel, ketika Angel mencoba beralih dari gincu itu, Agnes menampar wajahnya.

**Aku menangis, mereka dengan kejahnya menghias wajahku seperti badut**. Gincu merah terang itu ia oleskan ke kedua pipi, mulut, dan hidungku sehingga terlihat seperti badut. **Agnes menarik badanku dan menunjukkan wajahku di depan cermin toilet**. (hlm.217)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* fisik terjadi ketika Agnes dan kedua kawannya menghias wajah Angel seperti badut. Ia mengoleskan gincu merah terang di kedua pipi, mulut, dan hidung Angel. Setelah mereka selesai



mendandani Angel dengan dandanan yang sangat buruk, Agnes kemudian menarik badan Angel ke depan cermin toilet untuk menunjukkan wajah Angel yang tak karuan dengan dandanan yang sangat aneh.

#### **4.2.2.3 Analisis Perilaku *Bullying* Relasional**

*Bullying* relasional merupakan bentuk perilaku *bullying* berupa pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena pada masa remaja, terjadi perubahan baik secara fisik, mental, emosional, dan seksual dalam diri seseorang. Hal ini merupakan saat di mana remaja mencoba untuk mengetahui jati diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Salah satu individu yang menjadi target atau korban *bullying* adalah anak dengan hambatan fisik dan mental, terutama mereka yang menghadiri kelas khusus akibat hambatan yang dihadapinya. Ini ditunjukkan dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik atau mental cenderung menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki hambatan fisik dan mental sehingga tidak sedikit anak yang menjauhi anak yang memiliki hambatan fisik karena dianggap berbeda sehingga memicu teman lain untuk melakukan *bullying* kepada orang tersebut.

Anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya akan dijauhi saat berada di kelas karena mereka dianggap mempunyai perbedaan secara fisik dan psikologis, misalnya anak-anak tunanetra, tunarungu, autisme, sindrom Aspergers dan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mampu melakukan pertahanan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana ia berada, sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*, *bullying* yang paling sering terjadi dan mudah terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah perilaku dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan sosial.

Kehilangan kemampuan pendengaran merupakan kehilangan yang sangat besar pada kemampuan sensoris, sehingga individu tunarungu mengalami berbagai masalah ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*.

Sikap penolakan dari lingkungan sosial pada keberadaan individu tunarungu itu sendiri merupakan perilaku *bullying*. Individu tunarungu dihukum untuk hambatan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh mereka. Dalam banyak kasus individu tunarungu merasa frustrasi atau juga merasa dikucilkan dan ini merupakan perilaku klasik dari *bullying*. Prasangka buruk dan diskriminasi terhadap individu tunarungu menyebabkan dampak yang sangat besar pada individu tunarungu, individu tunarungu merasa rendah percaya diri, frustrasi, marah dan sedih terhadap kondisi ketunarunguan.

Dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?*, perilaku *bullying* secara relasional terhadap tokoh utama Angel penyandang tunarungu yang menjadi

korban *bullying* juga terdeteksi. Berikut merupakan bentuk-bentuk perilaku *bullying* relasional yang terjadi terhadap tokoh utama:

“Aku tidak mengerti apa yang ia katakan, jadi kuteruskan bermain. Kemudian ia menangis karena merasa aku terlalu egois sehingga anak-anak lain pun berkumpul. **Semua melihatku dengan tatapan aneh dan aku merasa seperti seekor harimau di atas panggung sirkus.** Aku berhenti dan memerhatikan mereka. **Semua saling bicara satu sama lain, sedangkan aku hanya bisa terdiam seperti merasa ada sebuah penolakan padaku.**” (hlm.39)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika keberadaan Angel dalam lingkungan anak normal kurang bisa diterima, terlihat dari sikap mereka yang melihat Angel dengan tatapan aneh. Mereka saling membicarakan Angel, sedangkan Angel hanya bisa terdiam. Ia merasa keberadaan dirinya dengan keterbatasan pendengaran yang ia miliki menjadi hambatan bagi dirinya untuk diterima di lingkungan anak-anak normal. Ia pun merasa ada sebuah penolakan terhadap dirinya yang berbeda.

“**Anak cacat jangan kembali, anak cacat jangan kembali,**” teriak mereka berulang-ulang. (hlm.40)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika anak-anak di taman kompleks menolak keberadaan Angel di tengah-tengah mereka dengan cara meneriaki Angel dan menyebut Angel sebagai anak cacat. Perilaku meneriaki dengan menyebut atau memberikan nama kepada seseorang yang memiliki asosiasi negatif juga merupakan bentuk perilaku *bullying* secara verbal.

“**Mereka semua saling berpandangan ketika tahu bahwa aku ini seorang tunarungu** dan bahkan mungkin sebagian dari mereka baru pertama kali mendengar kalimat itu ditelinga mereka.” (hlm.69)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Angel pertama kali diperkenalkan oleh wali kelasnya dihadapan teman-teman barunya.

Wali kelas itu memperkenalkan nama serta asal sekolah tempat Angel belajar dulu. Ia pun tak lupa memberi tahu pada anak-anak, bahwa teman baru mereka adalah seorang tunarungu atau seseorang dengan keterbatasan dalam hal pendengaran. Mereka semua saling berpandangan satu sama lain, ketika mereka mengetahui bahwa teman barunya tersebut adalah seorang anak tunarungu.

**“Aku pernah mencoba untuk mendekati teman-temanku yang sedang berkumpul dan ketika aku datang, mereka hanya memandanku dengan sinis. Mereka tidak terlalu menerimaku. Walau itu tidak dikatakan langsung, tapi dari pandangan mata mereka, aku paham.”**  
(hlm.77)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Angel mencoba untuk mendekati teman-temannya di sekolah yang baru ketika mereka sedang berkumpul dan ketika ia datang menghampiri dan mencoba untuk bergabung bersama mereka, mereka hanya memandang Angel dengan sinis. Sikap mereka terlihat tidak terlalu menerima Angel sebagai bagian dari mereka. Di sini terjadi penolakan dari lingkungan sosial terhadap Angel. Anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya akan dijauhi saat berada di kelas karena mereka dianggap mempunyai perbedaan secara fisik dan psikologis, salah satunya adalah anak penderita tunarungu seperti Angel. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mampu melakukan pertahanan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana ia berada, sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*, *bullying* yang paling sering terjadi dan mudah terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah perilaku dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan sosial.

Ibu Katrina, aku dan Hendra meninggalkan ruangan yang hanya tertinggal Agnes dan kawan-kawan. **Mereka tampak tidak bisa menerima keputusan itu.** (hlm.113)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika keputusan Ibu Katrina untuk menerima Angel dalam klub musik sekolah tidak bisa diterima oleh Agnes dan kawan-kawannya.

Mereka bertiga tampak **saling menatap tajam dan membicarakan rencana mereka untuk menentang keberadaanku di klub musik ini.** (hlm.114)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes dan kawan-kawannya membicarakan rencana mereka untuk menentang keberadaan Angel dalam klub musik karena dianggap tidak pantas berada dalam klub mereka.

“Aku tak tahu mengapa **ia tidak begitu menyukaiku dan cenderung membenciku.**” (hlm.120)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes tidak menyukai Angel dan cenderung membencinya.

“**Kalian ingat, bila kalian terus bersahabat dengan gadis cacat itu, kalian juga musuhku.** Lebih baik kalian pilih, ingin tetap hidup tenang atau hidup menderita seperti gadis cacat itu?” (hlm.127)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi di mana Agnes melakukan pelemahan harga diri pada Angel yang dilakukan melalui pengabaian. Perilaku ini juga dilakukan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Tujuan *bullying* relasional adalah menghilangkan kepercayaan diri orang dengan cara menjauhkan individu dengan kelompok permainan, menganggap ketidakberadaan korban dalam lingkungan pergaulan.

“Bagus, karena kalian sudah paham betul kalau **gadis cacat itu tidak selevel dengan kita disini yang normal.** Biarkanlah babi jelek bernama

Hendra itu menjadi sahabatnya karena keduanya kelak pasti akan mengundurkan diri dari sekolah ini,” kata Agnes kejam. (hlm.128)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes mengatakan pada teman-teman sekelasnya, bahwa Angel tidak selevel dengan mereka yang normal. Tujuan Agnes mengatakan hal itu pada teman-temannya, agar mereka menjauhi Angel dan tidak menerimanya dalam pergaulan.

**“Karena aku tidak yakin, mereka bisa menerimaku.** Mungkin kamu dan Ibu Katrina bisa, tapi mereka... aku tidak yakin.” (hlm.129)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Angel merasakan bahwa keberadaan dirinya di klub musik sekolah tidak diterima oleh Agnes dan kawan-kawannya. Karena memang Agnes merupakan seseorang yang sangat tidak menyukai keberadaan Angel pada klub musik sekolah. Ia sangat menentang Angel untuk bergabung pada klub musik mereka.

**“Walau berat hati, kami terpaksa menerima kamu.** Sebaiknya kamu berlatih dengan baik atau lebih baik kamu tidak bersama kami,” kata Agnes pergi meninggalkan ruangan. (hlm.135)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes dengan berat hati terpaksa menerima Angel untuk bergabung bersama kelompok musik yang telah ditetapkan guru musiknya.

**“Baiklah, walau aku tidak suka dengan kalian,** kalian sudah bergabung dengan kelompok ini, aku ketuanya disini dan dengarkan semua yang aku perintahkan. Latihannya aku tentukan nanti. **Semoga kalian berdua tidak bikin malu kelompok ini. Ngerti?”** kata Agnes arogan. (hlm.139)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes berkata bahwa ia tidak suka dengan bergabungnya Angel dan Hendra dalam kelompok musiknya. Dengan arogan, ia berkata bahwa dirinyalah ketua disini, ia

pun meminta agar Angel dan Hendra mendengarkan semua hal yang ia perintahkan.

**“Sadarlah kalau kamu berbeda dengan kami! Kami ini manusia normal yang sempurna. Kamu? Kamu manusia yang berbeda dengan kami. Enyah kamu dari sini, sebelum aku lebih berbahaya dari yang kamu pikir, gadis tuli!”** (hlm.149)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* verbal dan relasional terjadi ketika Agnes membuat sekat pembeda antara “anak normal” dengan “anak tidak normal” dengan mengatakan pada Angel, “Sadarlah kalau kamu berbeda dengan kami! Kami ini manusia normal yang sempurna. Kamu? Kamu manusia yang berbeda dengan kami.” Kemudian Agnes mengusir Angel dan mengancamnya dengan berkata bahwa ia bisa lebih berbahaya dari yang Angel pikirkan.

**Tidak ada orang yang mau bermain dan berbicara padaku karena satu alasan. “Tidak ingin bermasalah dengan Agnes.” Agnes telah membuat semua orang takut untuk berbicara dan bermain bersamaku. Ia membuatku asing di antara yang lainnya.** (hlm.158)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes telah membuat semua orang takut untuk berbicara dan bermain bersama Angel. Ia membuat Angel merasa asing di antara yang lainnya.

**Aku menghabiskan waktuku di sekolah seorang diri, tanpa Hendra. Bahkan latihan musik sendiri bersama Ibu Katrina.** (hlm.158)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes telah membuat semua orang takut untuk berbicara dan bermain bersama Angel. Ia membuat Angel merasa asing di antara yang lainnya.

Sementara itu, Agnes dan kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak. “Aku pikir kamu beneran mau mengajak gadis tuli itu ke dalam kelompok kita,” kata Fifi. “Kamu pikir aku sudah gila, ya? **Mana mungkin dia bisa jadi anggota kelompok kita?** Tapi aktingku tadi bagus kan?” “Aku pikir kamu beneran mau mengajak gadis tuli itu ke dalam kelompok kita,” kata Fifi. (hlm.173)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Fifi, salah satu teman Agnes beranggapan jika Agnes memang benar mengajak Angel dalam kelompok mereka. Ia beranggapan bahwa Agnes tidak akan mungkin menerima Angel dalam tim musik sekolah, karena keterbatasan yang Angel miliki dalam pendengaran dan berbicara.

“Isi surat itu membuatku sedih. Hendra benar-benar tidak akan pernah kembali. **Aku kini menjadi seorang diri. Aku tidak memiliki siapa pun untuk bicara.**” (hlm.178)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika lingkungan pergaulan Angel di sekolahnya membuat dirinya terasingkan. Ia tidak memiliki teman, selain Hendra. Kini ia menjadi seorang diri. Ia tidak memiliki teman lagi untuk mencurahkan isi hatinya.

Aku tetap bersekolah walau **tak ada yang mau bicara padaku.** (hlm.178)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika teman-teman Angel mengabaikan dirinya dan tidak ada satu pun dari mereka yang mau berbicara dengannya.

**“Tidak ada lagi gadis cacat dalam kelompok ini, sekarang kamu keluar!!”** teriak Agnes padaku. (hlm.194)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes mengusir Angel dari kelompok musik sekolah. Ia mengusir Angel dengan berteriak.

**“Kalian usir dia dengan cara apapun!!”** perintah Agnes pada kedua kawannya itu. (hlm.195)



Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Agnes menyuruh kedua temannya, yakni Fifi dan Maria untuk mengusir Angel dengan cara apapun.

Kalau boleh jujur, inilah hal yang kuinginkan dalam hidup ini. Dikelilingi oleh mereka yang baik dan perhatian padaku. **Aku jarang memiliki sahabat terbaik**, kalau pun ada, mereka selalu menghilang dalam hidupku dengan alasan-alasan yang menyedihkan. (hlm.208)

Berdasarkan kutipan di atas, *bullying* relasional terjadi ketika Angel berpikir bahwa dirinya jarang memiliki sahabat yang baik, kalau pun ada, mereka selalu menghilang dalam hidupnya dengan alasan-alasan yang menyedihkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sikap penolakan dari lingkungan sosial terhadap keberadaan individu tunarungu itu sendiri merupakan perilaku *bullying*. Individu tunarungu dihukum untuk hambatan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh mereka. Dalam banyak kasus, individu tunarungu merasa frustrasi atau juga merasa dikucilkan dan ini merupakan perilaku klasik dari *bullying*.

### 4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan tabel hasil temuan penelitian perilaku *bullying* dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, perilaku *bullying* yang paling dominan terjadi pada diri Angel, seorang anak penyandang tunarungu yang menjadi korban *bullying* ialah *bullying* secara verbal.

Bentuk *bullying* verbal terhadap tokoh utama Angel diantaranya meliputi, memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, penghinaan, memaki, mencela, dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku *bullying* dominan kedua adalah *bullying* fisik, dimana terjadi kekerasan fisik terhadap korban. Dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, bentuk kekerasan fisik terhadap Angel diantaranya memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong dengan kasar, menarik kerah pakaian, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* fisik ini menempati urutan kedua *bullying* yang kerap dialami Angel sebagai tokoh utama penyandang tunarungu.

Bentuk perilaku *bullying* terakhir atau yang paling sedikit ditemukan adalah *bullying* relasional dimana terjadi penolakan sosial terhadap Angel sebagai anak penderita tunarungu. Anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya akan dijauhi saat berada di kelas karena mereka dianggap mempunyai perbedaan baik secara fisik maupun psikologis. Salah satunya adalah anak-anak penyandang tunarungu. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya tidak mampu melakukan pertahanan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana ia berada, sehingga mereka sangat rentan menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* relasional ini menempati urutan ketiga sebagai bentuk *bullying* terhadap tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Dampak yang terjadi pada tokoh utama Angel yang merupakan anak penyandang tunarungu korban *bullying*, yang paling dominan adalah kesedihan pada diri Angel. Seorang anak perempuan cenderung tidak melawan dan tidak membela diri mereka ketika menjadi korban *bullying*.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi peneliti sendiri sehingga masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
2. Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terlalu terbatas.
3. Objek penelitian yang digunakan hanya mencakup satu novel saja sehingga belum dapat diketahui keseluruhan tentang fenomena *bullying* yang diangkat dalam kisah novel lain.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan menganalisis perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dan unsur intrinsik pada novel tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengarang menggambarkan perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu melalui respon tokoh lain terhadap tokoh utama dalam novel tersebut. Dalam hal ini pengarang menggambarkannya melalui uraian-uraian dan interaksi tokoh utama dengan tokoh lain juga konflik batin yang dialami tokoh utama.
- 2) Dari analisis perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* didapatkan hasil bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan terhadap tokoh utama ialah *bullying* verbal. *Bullying* secara verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling sering terjadi dan paling mudah dilakukan. Bentuk *bullying* secara verbal terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang banyak ditemui dalam novel ini berupa intimidasi dan ancaman, memanggil dengan panggilan tertentu yang memiliki asosiasi negatif, misalnya anak cacat, gadis *budek*, gadis tuli, dan

panggilan lain yang menyakitkan, candaan yang bersifat mengejek, hinaan, serta tuduhan atau fitnah terhadap tokoh utama penyandang tunarungu sebagai korban perilaku *bullying*. Setelah itu, bentuk perilaku *bullying* dominan kedua ialah *bullying* fisik. *Bullying* secara fisik merupakan bentuk *bullying* yang mudah untuk dideteksi dan kasat mata. *Bullying* fisik terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang ditemui dalam novel ini berupa memukul, menampar, menendang, melempar dengan benda keras dan bentuk kekerasan fisik lainnya yang dialami tokoh utama dalam novel ini. Bentuk perilaku *bullying* dominan ketiga atau terakhir adalah *bullying* relasional. Bentuk *bullying* relasional terhadap tokoh utama penyandang tunarungu yang ditemui dalam novel ini berupa pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung sulit dideteksi dari luar.

- 3) Setelah melakukan analisis struktural, tema yang diangkat Agnes Davonar dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* ialah kisah perjuangan hidup Angel, seorang gadis cilik yang divonis oleh dokter menderita tunarungu diusianya yang masih kecil. Ia lahir prematur dan ibunya meninggal ketika Angel terlahir dan ayahnya kemudian menjadi orang tua tunggal yang merawatnya dengan tulus. Meskipun Angel tidak bisa mendengar suara dan sulit berbicara, sang ayah berusaha membuatnya mandiri dan hidup dalam keadaan seperti anak-anak normal lainnya.

Dalam segala keterbatasannya, Angel harus berjuang keras untuk dapat diterima dalam sekolah umum. Selain itu, ia harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua orang mau menerima kehadirannya. Sekali pun harus menderita untuk mengejar pendidikan oleh hinaan dan caci maki sekitarnya, Angel tidak menyerah. Di saat Angel bersedih, ia menemukan suatu hal berharga dalam hidupnya. Angel memiliki bakat bermain piano walau mustahil baginya untuk mendengar apa yang ia mainkan sendiri. Angel percaya, bahwa Tuhan menciptakannya ke dunia ini dengan suatu tujuan. Tujuan yang harus ia perjuangkan dengan keterbatasan fisiknya.

Secara umum, banyak tokoh yang terlibat dalam novel ini. Namun, hanya tokoh utama yang menjadi pusat penceritaan sekaligus yang menjadi pusat penelitian ialah tokoh Angel. Perwatakan tokoh utama digambarkan sebagai seorang gadis yang penyabar dalam menghadapi sikap maupun perlakuan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya yang kurang menerima keberadaan dirinya sebagai seorang anak tunarungu. Sikap penolakan sosial terhadap Angel yang tunarungu berpengaruh pada perilaku orang-orang yang berada disekelilingnya. Ia kerap menerima perlakuan kasar, penindasan, intimidasi, ancaman, dan hinaan dari beberapa temannya baik dilingkungan rumah maupun sekolahnya. Bentuk perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus.

Latar sosial yang digambarkan pengarang dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* ialah Angel terlahir dalam keluarga yang sederhana. Hal ini terbukti pada ayahnya yang merupakan pengusaha roti kecil-kecilan

meneruskan usaha nenek Angel. Latar sosial juga terjadi ketika pada awalnya Angel mungkin tidak akan pernah menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang yang ada disampingnya. Semuanya mulai ia pahami, saat dirinya sadar bahwa ia tidaklah sama dengan anak-anak lain yang ia lihat. Ketika berjalan bersama nenek di halaman rumahnya, mereka dapat berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit ia pahami. Ia tidak mengerti apa itu yang disebut dengan pendengaran. Alat indera yang satu ini tidak pernah ada dalam hidupnya. Bahkan ia tak bisa mendengar suaranya sendiri.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan kasus *bullying* yang akhir-akhir ini kian marak terjadi pada institusi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman baik peneliti dan masyarakat, khususnya orang tua, guru dan praktisi pendidikan untuk memahami perilaku *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan kita. Melalui novel ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam penanggulangan dan pencegahan perilaku *bullying* terhadap anak *difabel*.

- 4) Dampak yang terjadi pada tokoh utama Angel yang merupakan anak penyandang tunarungu korban *bullying*, yang paling dominan adalah kesedihan pada diri Angel. Seorang anak perempuan cenderung tidak melawan dan tidak membela diri mereka ketika menjadi korban *bullying*.

## **5.2 Implikasi**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA. Guru dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa sehingga siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai intelektual manusia. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal termasuk mengembangkan daya kritis siswa. Serta memiliki kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terbentuklah beberapa konsep yang akan diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA. Konsep tersebut diantaranya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam novel berupa tema, penokohan dan latar serta bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Kedudukan novel dalam bahan pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan serta berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Guna mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran sastra. Salah satunya adalah dengan memasukkan dan mengkaji unsur intrinsik yang menarik



dalam novel. Hal itu dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra salah satu bentuk karya seni yang dapat diapresiasi.

Melalui novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, kita dapat mengetahui bagaimana bentuk perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi orang tua dan guru dalam mengantisipasi serta mencegah perilaku kekerasan yang akhir-akhir ini kerap terjadi dalam dunia pendidikan.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada perbedaan antara tipe perilaku *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional terhadap tokoh utama Angel sebagai anak penyandang tunarungu. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti lain untuk menambah cakupan penelitian. Adapun untuk melengkapi penelitian ini jika ada peneliti lain yang memiliki minat tinggi terhadap kasus atau fenomena *bullying* yang terdapat di dalam sebuah novel atau kejadian sesungguhnya dapat membandingkan dengan karya-karya sastrawan lain yang karyanya memiliki nilai yang tinggi. Penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh sebab itu jika ada saran dan kritik dari pembaca, penulis sangat menghargai dan menerima sebagai masukan guna memperbaiki penelitian selanjutnya.

Saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji coba dan sebagai acuan atau motivasi dalam memunculkan ide baru menganalisis novel yang bertemakan *difabilitas* dan *bullying*.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini hendaknya menjadi masukan positif untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran sastra.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini hendaknya dapat mencegah perilaku *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan.
4. Sebagai novel populer, novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dapat diperkenalkan kepada siswa karena dari cerita-cerita yang muncul di dalamnya, maka siswa dapat mengetahui bagaimana bentuk perilaku *bullying* yang ada dalam novel dan dapat mencegah kekerasan terhadap sesama peserta didik.
5. Penelitian ini hanya menelaah tentang perilaku *bullying* terhadap tokoh utama penyandang tunarungu dalam novel *Ayah, Mengapa aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Untuk memperdalam penelaahan diharapkan adanya penelitian lanjut yang menggali aspek lain dari novel ini.